

Maret

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Daftar Isi

	Halaman
BERAS	4
Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	8
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	9
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Beras	10
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	13
CABAI	15
Informasi Utama	15
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	15
1.2 Inflasi Cabai	18
1.3 Perkembangan Pasar Dunia	19
1.4 Perkembangan Produksi	20
1.5 Perkembangan Ekspor Impor Cabai	22
1.6 Isu dan Kebijakan Terkait	23
DAGING AYAM	24
Informasi Utama	24
1.1 Perkembangan Harga domestik	24
1.2 Perkembangan Harga Dunia	27
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	28
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	30
DAGING SAPI	31
Informasi Utama	31
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	31
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	34
1.3 Stabilisasi dan Inflasi Daging Sapi	35
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	38
GULA	39
Informasi Utama	39
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	39
1.2 Perkembangan Harga Internasional	43
1.3 Perkembangan Produksi	44
1.4 Isu dan Kebijakan Pasar terkait	47
JAGUNG	48
Informasi Utama	48
1.1 Perkembangan Harga Domestik	48
1.2 Perkembangan Harga Dunia	51
1.3 Perkembangan Produksi	53
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	57

KEDELAI	58
Informasi Utama	58
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	58
1.2 Perkembangan Pasar dunia	61
1.3 Perkembangan Produksi	63
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	65
MINYAK GORENG	66
Informasi Utama	66
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	66
1.2 Perkembangan Pasar dunia	71
1.3 Perkembangan Produksi	73
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	75
TELUR AYAM RAS	76
Informasi Utama	76
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	76
1.2 Perkembangan Produksi	80
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	84
TEPUNG TERIGU	86
Informasi Utama	86
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	86
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	89
1.3 Perkembangan Produksi	90
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	92
BAWANG MERAH	94
Informasi Utama	94
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	95
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	97
1.3 Kondisi Umum Bawang Merah Nasional	98
1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	101
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	102
INFLASI	103
Perkembangan Inflasi Bulan Maret 2018	103
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	103
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	106
1.3 Inflasi Komponen Inti dan Komponen Energi	107
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	108
1.5 Faktor Penyebab Terjadinya Dinamika Harga Pada Komoditi Bahan Pangan Pokok	109
1.6 Mencermati Masih Tingginya Faktor Risiko Inflasi di Tahun 2018	110

BERAS

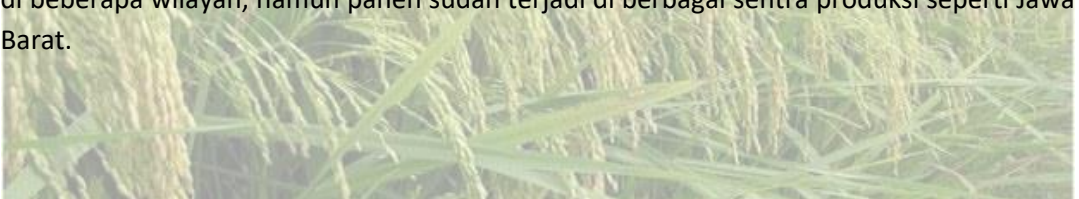
Informasi Utama

- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Maret 2018 turun -2,38% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018 dan naik 9,31% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2017 – Maret 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,43% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.527,-/kg.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2018 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,2% lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 12,9%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Maret 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan Februari 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,09% dan -0,81% (*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -4,14% dan -3,32% (*mom*)

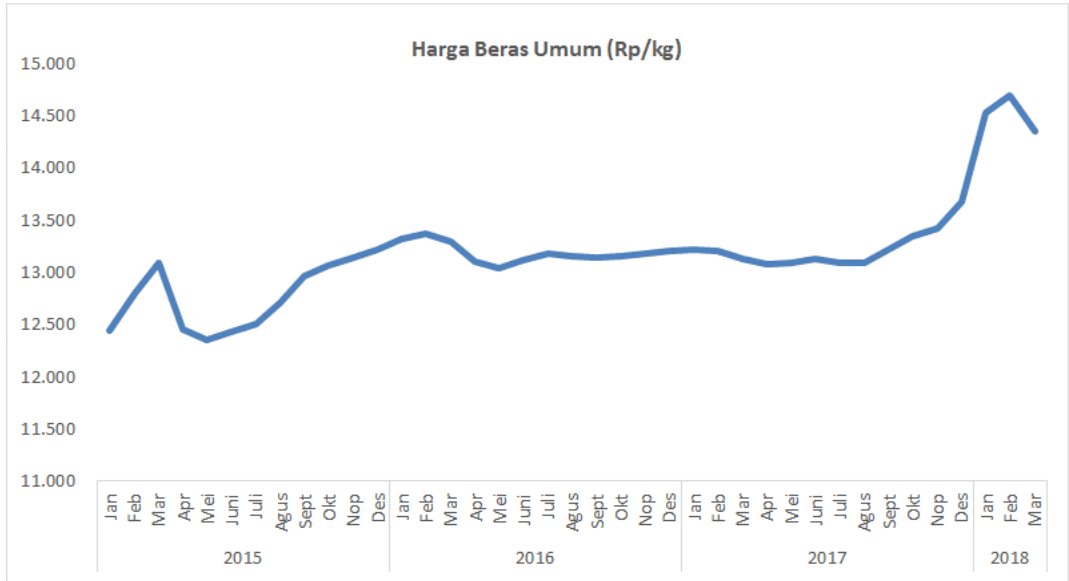
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Maret 2018 turun -2,38% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018 dan naik 9,31% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017. Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Maret 2017- Maret 2018 terlihat relatif stabil dengan nilai KV sebesar 4,47% namun dengan harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.527,-/kg. Penurunan harga beras selama bulan Maret 2018 dikarenakan telah dimulainya musim panen sekaligus masuknya beras impor yang telah direncanakan sejak bulan Januari 2018. Meski hujan masih sering turun di beberapa wilayah, namun panen sudah terjadi di berbagai sentra produksi seperti Jawa Barat.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



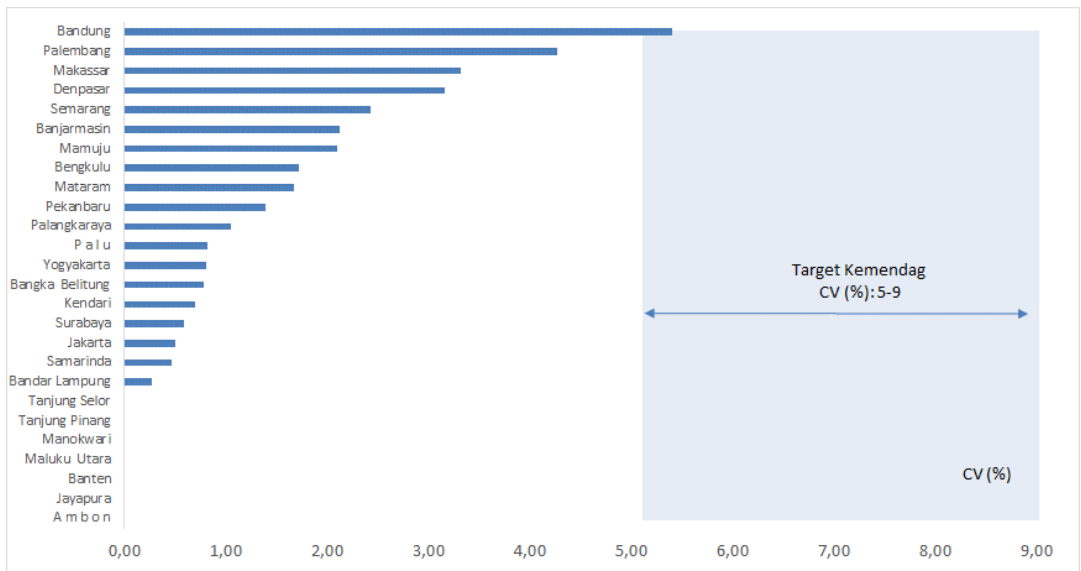
Sumber : BPS, diolah

Faktor musim hujan yang berkepanjangan dan banjir di beberapa wilayah juga telah mempengaruhi kualitas kering gabah hasil panen (GKP). Selain itu, panen yang terjadi di beberapa wilayah juga telah menambah volume GKG yang masuk ke penggilingan. Hal ini menyebabkan harga gabah kering (GKG) baik ditingkat petani maupun di tingkat penggilingan selama bulan Maret 2018 mengalami penurunan harga sebesar -8,71% (dari Rp 5.941/kg menjadi Rp 5.442/kg) yang dikarenakan adanya penurunan harga pada gabah kering petani (GKP) selama bulan Maret 2018 sebesar -8,65% dibandingkan bulan Februari 2018. Selama bulan bulan Maret 2018, harga beras medium ditingkat penggilingan juga mengalami penurunan harga sebesar -5,06% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 10.215/kg menjadi Rp 9.698/kg. Kondisi ini mendorong terjadinya penurunan harga di tingkat grosir yaitu sebesar -0,93% dan berdampak pada harga beras ditingkat eceran juga mengalami penurunan sebesar -2,38% (BPS, 2018).

Meski harga gabah kering (GKG) ditingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan selama bulan Maret 2018, namun harga beras di beberapa wilayah masih relatif berfluktuasi dan berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. Hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia selama bulan Maret 2018 menunjukkan bahwa perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) pada bulan Maret 2018 masih tinggi yaitu 13,2%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan disparitas pada bulan Februari

2018 yaitu mencapai 12,9%. Disparitas harga pada komoditi beras masih terjadi karena sistem distribusi serta pola panen yang berbeda di setiap wilayah. Selain itu, beberapa wilayah kepulauan di Indonesia masih tergantung pada pasokan dari wilayah lain sehingga harga di wilayah yang bukan sentra produksi berbeda dengan wilayah yang merupakan sentra konsumsi. Harga tertinggi terdapat di Tanjung Selor dan Jayapura yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Jambi sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras di wilayah Indonesia bagian Timur cukup tinggi, seperti di Jayapura harga beras selama bulan Maret 2018 mencapai Rp 15.000/kg lebih tinggi dari harga HET yang telah ditetapkan. Namun, jika dilihat antar waktu selama bulan Maret 2018 harga beras dari di 34 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,27%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Bandung yaitu 5,41% dan Palembang sebesar 4,27% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Maret 2018 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2018), diolah

Monitoring harga beras Medium di 34 Propinsi selama bulan Maret 2018 menunjukkan rata-rata harga beras medium di Pulau Jawa sebesar Rp 11.098/kg dan harga beras medium diluar pulau Jawa mencapai Rp 11.013/kg. Pulau Jawa merupakan wilayah yang umumnya permintaan masyarakat untuk komoditi ini cukup tinggi, sehingga secara rata-rata mendorong naiknya harga beras.

Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Maret 2018 secara umum menunjukkan penurunan harga dibandingkan harga pada satu bulan sebelumnya (Tabel 1). Hal ini mendorong harga beras secara nasional juga mengalami penurunan. Penurunan harga yang cukup tinggi terjadi di Yogyakarta dan Denpasar. Sementara Jakarta dan Medan penurunan harga belum terjadi secara signifikan, terutama Jakarta penurunan harga beras hanya -0,09%.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Maret 2018

Nama Kota	2017	2018		Perub. Harga Thdp (%)	
	Maret	Feb	Maret	Feb-17	Jan-18
Jakarta	10.643	11.438	11.427	7,37	-0,09
Bandung	10.118	12.316	11.981	18,41	-2,72
Semarang	9.375	11.460	11.336	20,91	-1,08
Yogyakarta	9.264	11.028	10.294	11,12	-6,66
Surabaya	9.300	10.663	10.548	13,42	-1,08
Denpasar	9.500	11.974	11.357	19,55	-5,15
Medan	10.500	11.234	11.217	6,83	-0,16
Makassar	9.440	10.149	9.968	5,60	-1,78
Rata2 Nasional	10.629	11.116	11.028	3,75	-0,79

Sumber: Ditjen PDN, diolah

Pasokan beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Februari mencapai 4.065 ton melebihi pasokan normalnya di PIBC yaitu 2.500-3.000 ton/hari. Namun stok selama bulan Februari 2018 di PIBC masih rendah yaitu 23.452 ton dari yang normalnya yaitu 30.000 ton. Selama bulan Maret 2018, telah terjadi panen di beberapa wilayah sehingga menambah pasokan ke pasar PIBC. Kondisi ini mendorong harga beras selama bulan Maret di pasar PIBC sedikit menurun (Tabel 2).

Tabel 2. Harga Beras berbagai jenis di Pasar PIBC

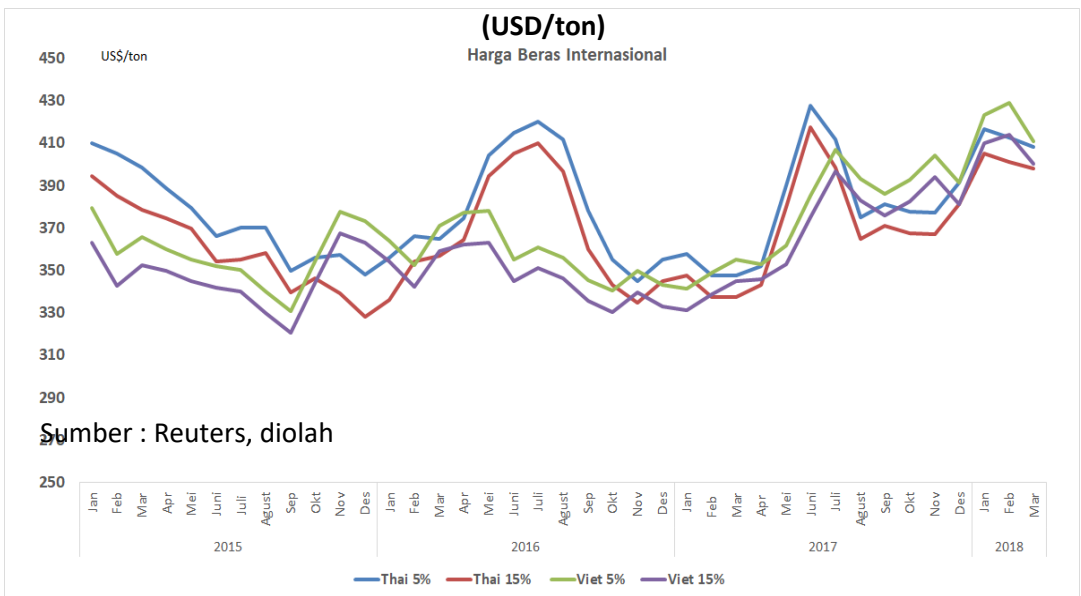
Bulan	Harga (Rp/kg)					
	Muncul I	Muncul II	Muncul III	IR I	IR II	IR III
Januari	12.722	11.889	11.359	12.381	11.747	8.731
Februari	13.590	12.187	11.806	12.007	11.300	8.501
Maret	12.875	11.800	11.325	11.500	10.575	8.500
Rata-rata	13.062	11.959	11.497	11.963	11.207	8.577

Sumber: Ditjen PDN, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras di pasar internasional selama bulan Maret 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan Februari 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,09% dan -0,81% (*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -4,14% dan -3,32% (*mom*). Penurunan harga beras di pasar internasional untuk thailand pecahan 5% dan 15% di bulan Maret 2018 lebih tinggi dibandingkan penurunan harga selama bulan Februari 2018. Sedangkan penurunan harga pada jenis beras vietnam 5% dan 15% terjadi di bulan Maret 2018 setelah dua bulan sebelumnya mengalami kenaikan harga. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis *Thai broken* 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 17,41% dan 17,93% dibanding bulan Maret 2017. Sementara itu, harga beras Vietnam kualitas *broken* 5% dan 15% naik masing-masing sebesar 15,77% dan 15,94%.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (Maret)

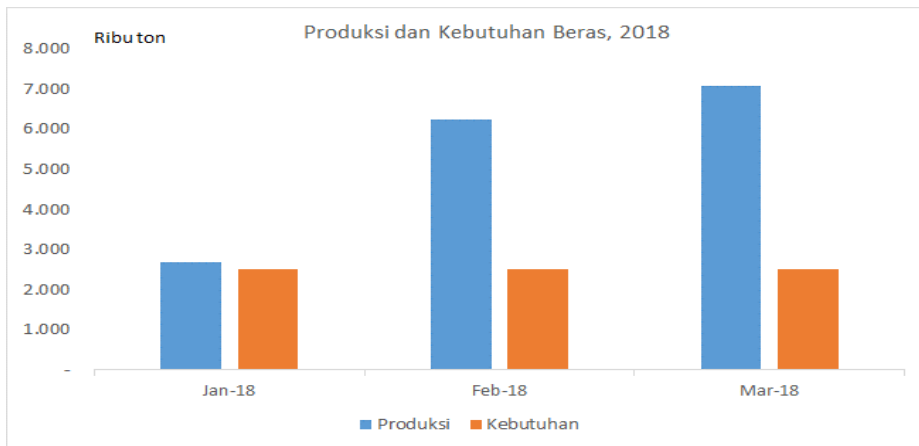


1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Produksi beras secara nasional tahun 2018 diperkirakan akan mencapai 49.5 juta ton. Secara bulanan, produksi beras mencapai rata-rata 5.328 ribu ton. Pada bulan Maret 2018, produksi beras mencapai 7.071 ribu ton lebih tinggi dari produksi satu bulan sebelumnya (Gambar 6) (Kementan, 2018). Produksi beras di bulan Maret yang lebih besar dikarenakan sudah memasuki musim panen dan panen raya yang akan terjadi di bulan April 2018.

Sementara tingkat kebutuhan masyarakat dalam tiga bulan pertama di awal tahun 2018 masih terkendali dimana masih terjadi surplus beras hingga bulan April 2018. Kebutuhan bulan Februari-Maret 2018 belum menunjukkan jumlah yang signifikan yaitu masing-masing sekitar 2.495 ribu ton (Gambar 6). Permintaan di bulan April – Juni 2018 diperkirakan akan meningkat dimana memasuki bulan puasa Ramadhan dan Lebaran 2018. Peningkatan permintaan beras selama periode bulan puasa dan lebaran diperkirakan meningkat sekitar 5-7%.

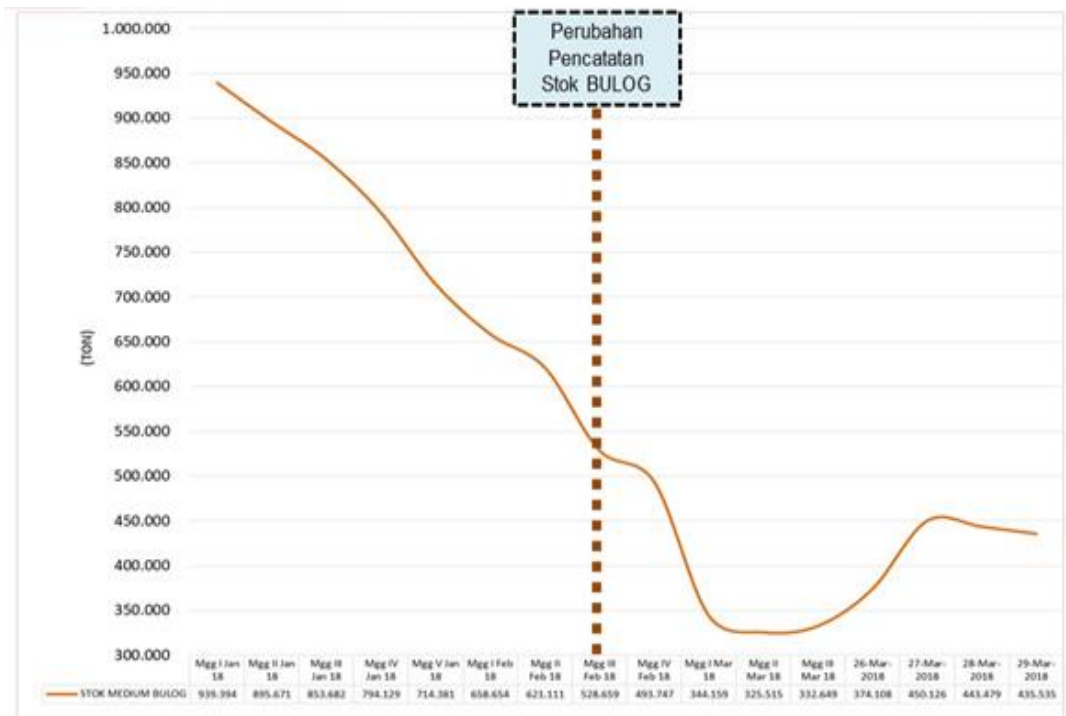
Gambar 6. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, Maret 2018



Sumber: Prognosa Produksi dan Kebutuhan Beras 2018, Kementan

Berdasarkan data produksi beras yang dijelaskan diatas, harga beras di pasar terus naik melebihi dari harga eceran tertinggi (HET) yang telah ditetapkan. Bulog sebagai lembaga penyangga pangan khususnya beras juga memiliki stok yang cenderung terus menurun. Sampai dengan Maret 2018 stok beras mediun Bulog sekitar 435.535 ton. Untuk menjaga stabilitas harga beras di pasar, pemerintah melaksanakan operasi pasar (OP). Selama periode Januari- 7 Maret 2018, realisasi beras yang telah disalurkan dalam operasi pasar mencapai 251.457,23 ton.

Gambar 7. Perkembangan Stok Bulog Per Maret 2018



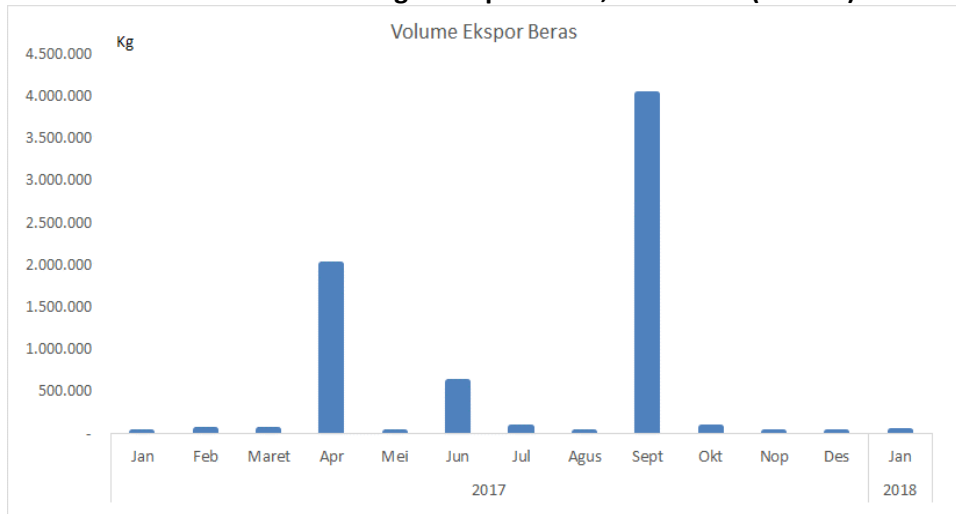
STOK (ton)	
Stok Perum BULOG	640.566
- Stok Medium BULOG	435.535
- Stok Premium BULOG (termasuk Beras LN)	205.031

Sumber: BULOG 7 Maret 2018, diolah Ditjen PDN Kemendag

1.4. Perkembangan Ekspor dan Impor Beras

Selama tahun 2017 dan 2018 (Januari), Indonesia tercatat melakukan ekspor beras. Ekspor beras Indonesia dipasarkan ke Malaysia dan Papua Nugini. Tahun 2017, berdasarkan angka realisasi ekspor yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa ekspor beras Indonesia sebanyak 6,96 juta ton dan di tahun 2018 per Januari sebanyak 28,5 ton beras. Berdasarkan pengelompokkan kode HS 10 digit terdapat tujuh item kode HS, terutama yang paling banyak di ekspor yaitu jenis beras setengah / beras giling utuh, dipoles / dihaluskan, selain dari setengah matang.

Gambar 8. Perkembangan Ekspor Beras, 2017-2018 (Januari)

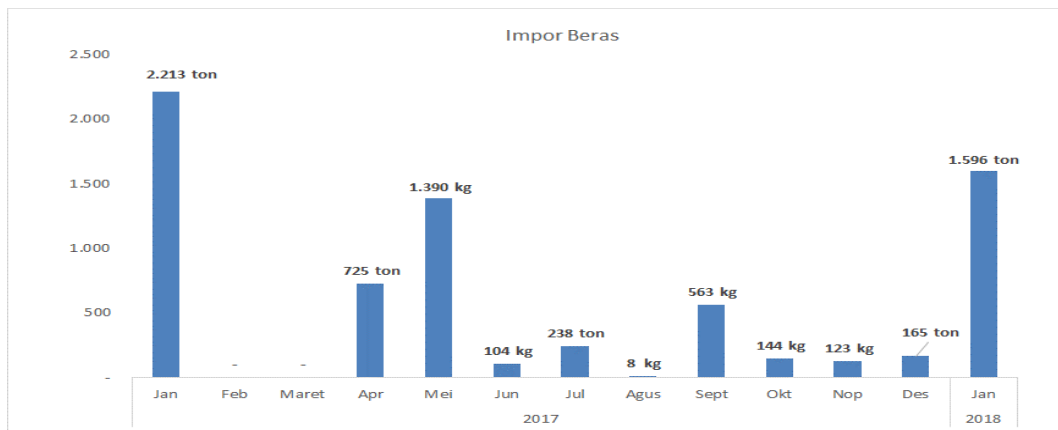


Sumber: BPS, diolah

Dari sisi impor, Pemerintah telah merencanakan impor beras sebanyak 500.000 ton pada Januari 2018. Selanjutnya impor tersebut mengalami perubahan menjadi 281 ribu ton yang ditugaskan kepada perum BULOG. Impor beras Bulog sampai dengan akhir Februari 2018 mencapai 261 ribu ton, masih lebih rendah dari yang ditugaskan oleh pemerintah. Kekurangan impor sebanyak 20 ribu ton akan didatangkan dari India dan Pakistan sehingga pemerintah memberi waktu pembatasan impor hingga akhir Mei 2018 (Tribunnews.com, Maret 2018). Untuk memenuhi kuota impor beras sebanyak 500.000 ton, Perum Bulog akan membuka kembali tender untuk impor beras sebanyak 219.000 ton. Hal ini sesuai dengan penugasan yang telah diberikan oleh pemerintah kepada Perum Bulog.

Menurut Data BPS, Selama bulan Januari 2018 impor beras Indonesia mencapai 1.596 ton (Gambar 9). Impor beras selama Januari 2018 untuk jenis Beras dalam kulit (padi atau kasar), cocok untuk disemai serta beras ketan, setengah digiling atau digiling seluruhnya, dipoles / diglasir. Impor beras dilakukan untuk jenis beras khusus dimana jumlahnya relatif lebih kecil. Bila dibandingkan dengan angka impor pada Januari 2017, volume impor di Januari 2018 lebih sedikit.

Gambar 9. Perkembangan Impor Beras, 2017-2018 (Januari)



Sumber: BPS, diolah

Sementara itu, realisasi impor beras menurut jumlah surat persetujuan impor (SPI) menunjukkan bahwa realisasi impor beras untuk kebutuhan industri hanya sebesar 2,65% untuk jenis beras pecah 100% dan untuk jenis beras ketan pecah 100% belum terealisasi berdasarkan jumlah yang telah mendapat persetujuan impor yaitu sebesar 47.000 ton. Sedangkan impor beras konsumsi yang dilakukan oleh BUMN berdasarkan penunjukkan pemerintah, realisasi impor sebesar 0,41% atau 2.500 ton dari total persetujuan impor yaitu sebesar 605.000 ton (Tabel 3).

Tabel 3. Realisasi Impor Beras Menurut Jumlah SPI

							Satuan : Ton
No	Jenis Beras	Pos Tarif/HS	Persetujuan	Realisasi LS	%	Jumlah Perusahaan	Jumlah SPI
1	2	3	4	5	6	7	8
Beras Kebutuhan Lain:							
Beras Untuk Bahan Baku Industri :							
1	Beras Pecah 100%	Ex 1006.40.90	147,620	3,908	2.65	11	11
2	Beras Ketan Pecah 100%	Ex 1006.40.90	47,000	0	0.00	5	5
BUMN							
3	Beras Konsumsi	Ex 1006.30.99	605,000	2,500	0.41	3	4
TOTAL			799,620	6,408	3	19	20
Keterangan :							
Data realisasi per 31 Januari 2018							

Sumber: Direktorat Impor, Kementerian Perdagangan, 2018

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Kenaikan harga dan ketidakstabilan pasokan beras saat ini disebabkan beberapa hal. Salah satunya adalah tingginya disparitas harga beras internasional dibandingkan dengan harga beras dalam negeri. Sejak diberlakukannya kebijakan harga eceran tertinggi (HET), harga beras terus melonjak naik secara bertahap berada di atas HET yang telah ditetapkan sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 Tahun 2017, HET beras medium ada di angka Rp9.450 hingga Rp10.250 per kilogram (kg). Namun harga menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), rata-rata harga beras nasional per Maret 2018 berada di angka Rp11.800 per kg. Namun demikian, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga harga beras tidak melonjak lebih tinggi.

Upaya pemerintah untuk menstabilkan harga beras telah dilakukan antara lain melakukan penetrasi pasar di wilayah-wilayah yang berpotensi mengalami inflas tinggi serta melakukan operasi pasar. Untuk jangka pendek, pemerintah juga telah berupaya membuka kran impor dalam rangka stabiisasi harga beras di dalam negeri. Kebijakan impor beras ini dilakukan kaerna stok beras menurun dan terjadi lonjakan harga beras di pasaran, khususnya untuk beras medium yang naik hingga di kisaran Rp 13.000. Impor beras impor sebanyak 500.000 ton dari Thailand dan Vietnam dapat diterima dan dinikmati masyarakat pada hingga awal Februari 2018 melalui Perum Bulog. Hingga akhir Februari 2018, impor yang telah masuk melalui Perum Bulog hanya mampu mencapai 281.000 ton dari Thailand dan Vietnam (Tribunbisnis, 23 Feb 2018). Saat ini stok beras Bulog sekitar 640.566 ton beras per Maret 2018 sudah termasuk cadangan beras pemerintah (CBP). Beberapa kebijakan pemerintah dalam mendukung stabilisasi harga yaitu:

- a. Instruksi Presiden RI No. 5 Tahun 2015 Tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras Oleh Pemerintah;
- b. SKB Menko Ekon dan Menko Kesra No. KEP-46/ M.EKON/08/2005 dan No. 34/KEP/MENKO/KESRA/VIII/2005 Tentang Pedoman Umum Koordinasi Pengelolaan CBP;
- c. Permendag No. 04/M-DAG/PER/1/2012 Tentang Penggunaan Cadangan Beras Pemerintah Untuk Stabilisasi Harga;
- d. Permendag No. 01/M-DAG/PER/1/2018 Tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Beras;

- e. Surat Mendag No. 31/2018 kepada Bulog untuk melaksanakan Operasi Pasar (OP);
- f. Serta fleksibilitas harga Perum Bulog, yakni 20 persen lebih tinggi dari Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 sebesar Rp3.700 per kg.

Disusun oleh : Yati Nuryati

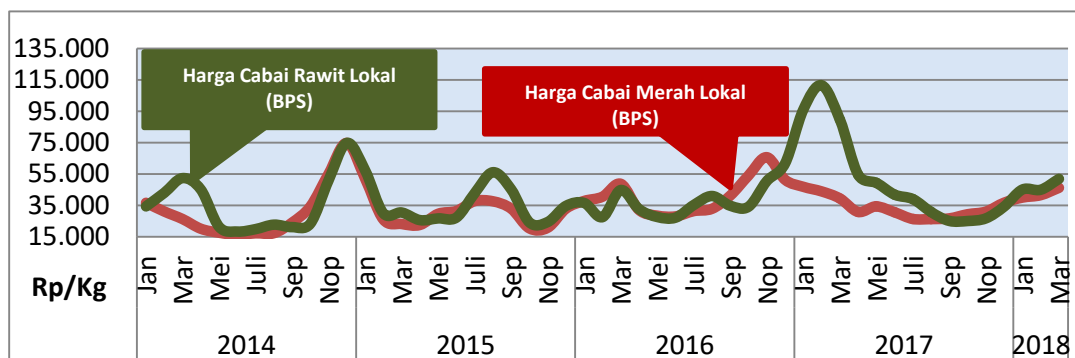


Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2018 mengalami peningkatan sebesar 11,25 % dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Namun jika dibandingkan dengan Maret 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 17,15 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan sebesar 15,40 % bila dibandingkan dengan bulan Februari 2018 sebesar 0,28 %. Dan jika dibandingkan dengan Maret 2017, harga cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar 42,15 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Maret 2017 sampai dengan Maret 2018 yang tinggi yaitu sebesar 19,36 % untuk cabai merah dan 40,03 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 3,32 % untuk cabai merah dan 4,14 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 38,25 % dan cabai rawit mencapai 56,03 %
- Harga cabai dunia pada bulan Maret 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 37,68 % dibandingkan dengan periode Februari 2018

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)

Sumber: BPS (Maret 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Maret 2018 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 46,189,-/kg untuk cabai merah dan Rp 51,850,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga lebih tinggi dari harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 28.500,-/kg untuk cabai merah dan Rp.29.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Maret 2018 tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,25 % untuk cabai merah dan sebesar 15,40 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018 sebesar Rp 41,518,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 44,932,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 17,15 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 42,15 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017	2018		Perubahan Mar '18 terhadap'		2017	2018		Perubahan Mar '18 terhadap'	
		Mar	Feb'18	Mar'18	Mar-17	Feb-18	Mar	Feb'18	Mar'18	Mar-17	Feb-18
1	Jakarta	38,289	49,206	52,654	37.52	7.01	123,895	51,586	62,433	-49.61	21.03
2	Bandung	44,045	51,232	44,029	-0.04	-14.06	127,818	51,289	67,857	-46.91	32.30
3	Semarang	23,245	36,284	41,019	76.46	13.05	86,764	43,167	43,724	-49.61	1.29
4	Yogyakarta	24,455	39,614	41,698	70.51	5.26	88,742	42,685	45,889	-48.29	7.51
5	Surabaya	24,536	33,053	40,971	66.98	23.96	115,864	42,189	55,695	-51.93	32.01
6	Denpasar	25,432	43,342	42,690	67.86	-1.50	105,261	45,764	57,524	-45.35	25.70
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	15,712	21,474	28,699	82.65	33.65	85,455	25,074	35,833	-58.07	42.91
	Rata-rata Nasional	34,278	38,258	41,311	120.51	7.98	101,283	46,761	56,033	-44.68	19.83

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2018), diolah

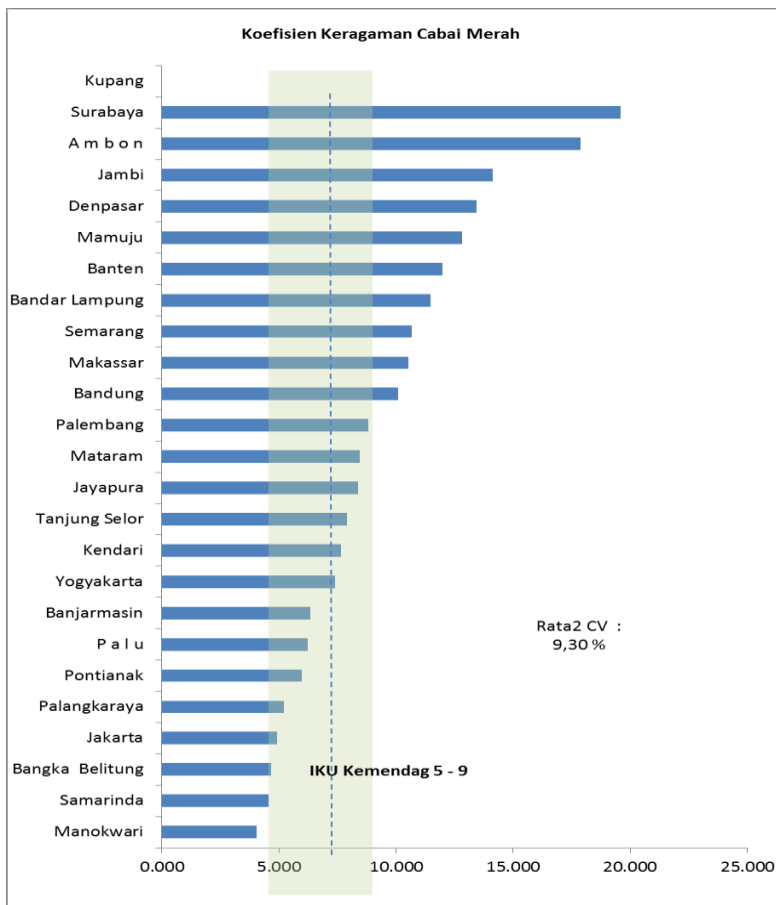
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Maret 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 52,654,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 28,699,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 67,857,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar 35,833,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Maret 2017 – Maret 2018 dengan KK sebesar 19,36 % untuk cabai merah dan 40,03 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 3,32 % untuk cabai merah dan 4,14 % untuk cabai rawit.

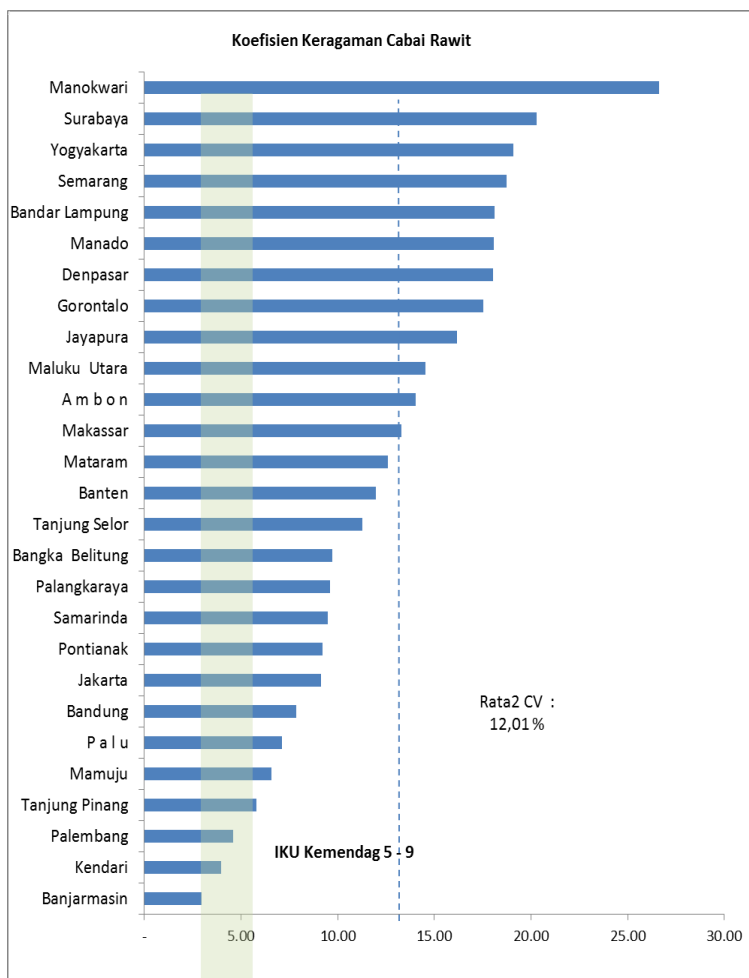
Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2018 agak meningkat bila di lihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 41,31 %, cabai rawit juga meningkat sebesar 56,03 % bila di bandingkan dengan bulan Februari 2018. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah.

Kota Manokwari, Samarinda, dan Bangka Belitung adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 4,04 %, 4,57 % dan 4,66 %. Di sisi lain Surabaya, Ambon dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,59 %, 17,87 %, dan 14,12 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banjarmasin, Kendari dan Palembang, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,94 %, 3,97 % dan 4,58 % Di sisi lain Manokwari, Surabaya dan Yogyakarta adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 26,64 %, 20,30 %, dan 19,10 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Maret 2018 Tiap Provinsi (%)





Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

1.2. Inflasi Cabai

Komoditi cabai merah dan cabai rawit inflasi Maret 2018 masing-masing sebesar 9,21 % dan 6,31 % dengan andil inflasi 0,07 % dan 0,02%. Inflasi cabai bulan Maret 2018 lebih tinggi bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 6,4 % untuk cabai merah dan 2,57 % untuk cabai rawit yang sebelumnya inflasi bulan Februari 2018 masing-masing sebesar - 4,35 % dan -20,71 %. Sedangkan andil Inflasi cabai bulan Maret 2018 lebih rendah bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya untuk cabai rawit sebesar 0,01 %.

Tabel 2. Inflasi dan Andil Inflasi Cabai Merah dan Cabai Rawit (%)

No	Tahun	INFLASI		ANDIL INFLASI	
		Cabai Merah	Cabai Rawit	Cabai Merah	Cabai Rawit
1	2010	62.39	119.10	0.28	0.18
2	2011	62.32	73.30	0.43	0.24
3	2012	-45.34	-20.04	-0.25	-0.03
4	2013	32.65	32.65	0.31	0.07
5	2014	76.07	113.17	0.43	0.19
6	2015	-46.94	-43.16	-0.44	-0.13
7	2016	56.24	63.51	0.35	0.07
9	Nov-17	8.90	-1.50	0.06	0.00
10	Dec-17	11.22	18.43	0.06	0.02
11	18-Jan	7.16	24.45	0.03	0.04
12	18-Feb	2.81	3.74	0.02	0.01
13	18-Mar	9.21	6.31	0.07	0.02

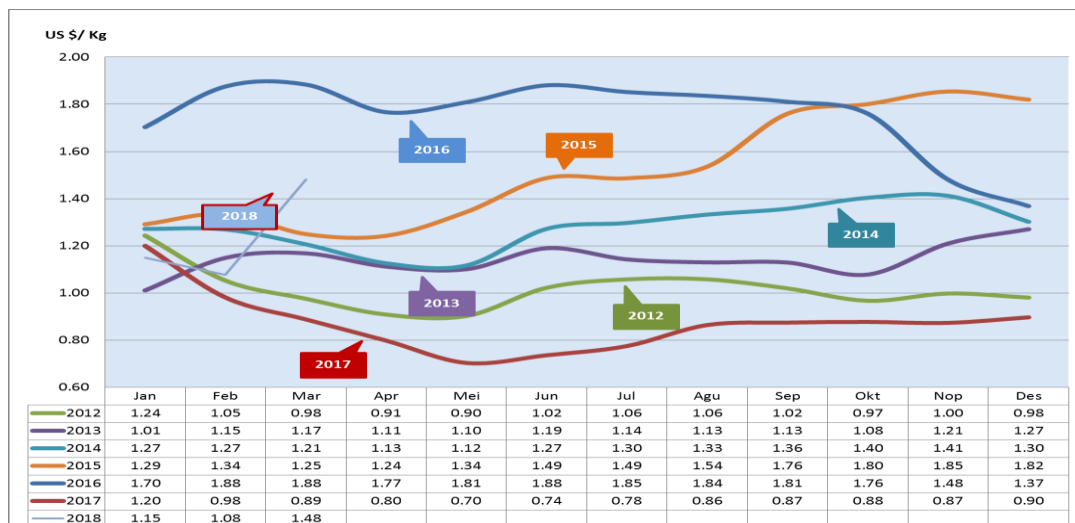
Sumber: BPS (Maret, 2018)

1.3. Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Maret 2017 - bulan Maret 2018 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 22,52 % dan 27,13 %. Selama bulan Maret 2018, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,48/kg. Harga tersebut naik sebesar 37,68 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018.



Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Maret 2018), diolah

1.4. PERKEMBANGAN PRODUKSI

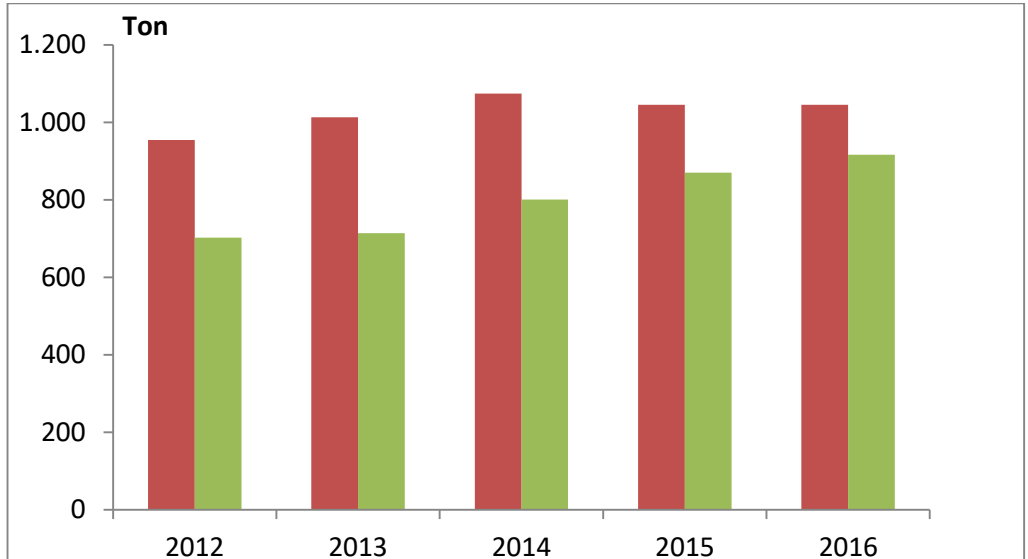
a. Pasokan dan Stok

Berdasarkan gambar 4 perkembangan produksi cabe mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016, dimana pada cabe merah di tahun 2012 produksi sebesar 954.310 ton dengan terjadi peningkatan produksi di tahun 2014 sebesar 1.074.602 ton. Cabe rawit juga mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun, di tahun 2012 sebesar 702.214 ton meningkat menjadi 915.988 ton di tahun 2016. Dan menurut Direktorat Jenderal hortikultura memastikan stok cabe secara nasional aman diawal tahun 2018 ini khususnya Januari. Hal ini dapat dilihat dari data ketersediaan berdasarkan pantauan lapangan pada bulan Desember untuk cabe besar sekitar 104.064 Ton dan Januari 102.153 Ton dengan kebutuhan pada Bulan Desember 95.652 Ton dan Januari 93.331 ton. Sedangkan untuk Cabai rawit ketersediaan pada bulan Desember 81.637 ton, Januari 77.847 ton sedangkan kebutuhan pada bulan Desember 73.099 ton, Januari 69.683 ton. Berdasarkan data tersebut, baik Cabai besar maupun Cabai rawit masih aman dan surplus.

Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabe merah sebesar pada bulan maret adalah sebesar 106.8 ribu ton meningkat bila dibandingkan dengan bulan februari yaitu sebesar 105.8 ribu ton. (Kementerian Pertanian). Sedangkan untuk cabe rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan maret sebesar 79,9 ribu ton perkiraan

produksi sama bila dibandingkan dengan bulan februari yaitu sebesar 79,4 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

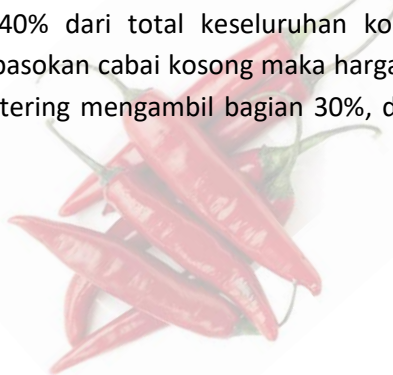
Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabe Merah dan Cabe Rawit



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (Maret 2018), diolah

b. Konsumsi

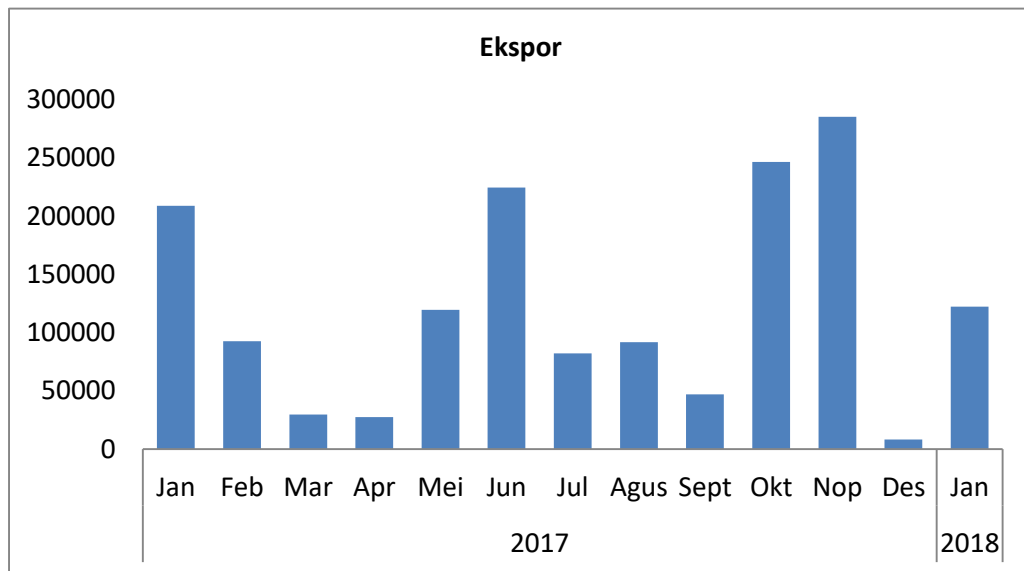
Konsumsi cabai di Indonesia terus meningkat dari tahu ke tahun, dimana setiap bulannya kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi cabe kurang lebih 50.000 ton cabai rawit. Sedangkan kebutuhan cabe rawit untuk satu tahun lebih kurang 590.000 ton, maka perbulan lebih kurang 49.300 ton cabai rawit. Dari banyaknya permintaan cabe sektor industri mengambil bagian 40% dari total keseluruhan konsumsi di Indonesia. Hal inilah yang membuat saat pasokan cabai kosong maka harga langsung melambung tinggi. Hotel, restoran, dan katering mengambil bagian 30%, dan rumah tangga langsung 30%.



1.5. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABE

Berdasarkan gambar 5 ekspor cabe pada tahun 2017 sampai dengan awal tahun 2018 mengalami fluktuasi hal ini dapat di lihat dari ekspor setiap bulan dimana pada tahun 2017 bulan januari nilai ekspor sebesar 208.899,2 kg, dan mengalami penurunan di bulan desember sebesar 8.136,5 kg. Dan di tahun 2018 bulan januari mengalami peningkatan ekspor sebesar 122.391 kg. Cabe yang di ekspor adalah cabe kering dan cabe yang sudah di hancurkan atau digiling. Adapun Negara tujuan ekspor cabe Indonesia adalah Jepang, Hongkong, Korea, Taiwan, China, Papua New Guinea, Thailand, Singapura, Pilipina, Myanmar, Brunai Darussalam, Srilangka, Saudi Arabia, America, Belanda, Perancis, Mesir, Sudan, Gana, Nigeria.

Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabe Indonesia

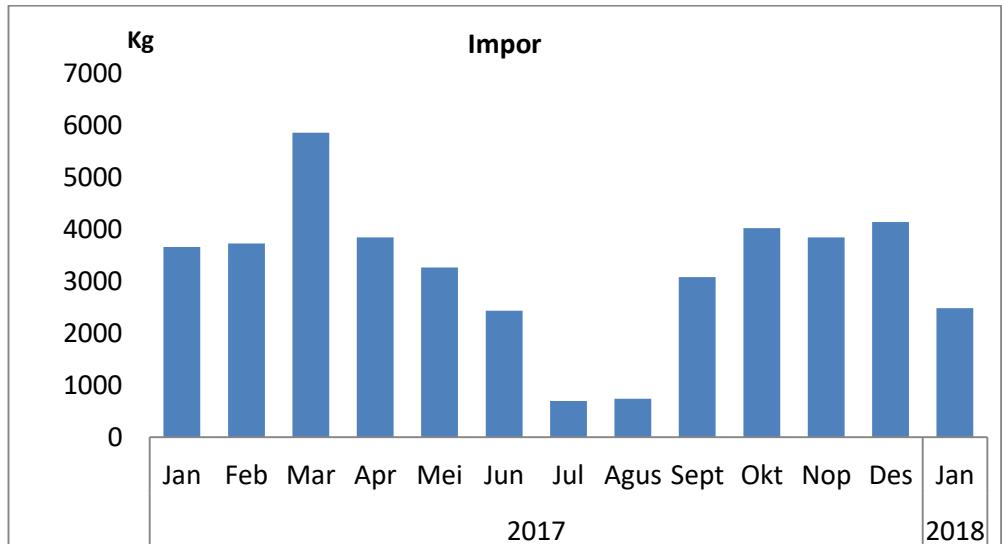


Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Maret 2018), diolah

Impor cabe di Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan bulan januari 2018 mengalami fluktuasi. Dimana pada gambar 6 volume impor pada bulan januari 2017 sebesar 3.658.945 kg meningkat di bulan maret sebesar 5.858.605 kg, dan berfluktuasi di bulan april sampai dengan desember 2017. Di bulan Januari tahun 2018 volume impor sebesar 2.482.835 juta kg. Jenis cabe yang di impor adalah cabe kering dan cabe

yang sudah dihancurkan atau di giling. Negara asal impor cabe Indonesia adalah Malaysia dan Vietnam. (<https://finance.detik.com/berita.../d.../ri-impor-cabai-ini-penjelasan-pejabat-kementan>)

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabe di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Maret 2018), diolah

1.6. Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan berencana melanjutkan pengendalian harga pangan yang ditetapkan melalui Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian cabai merah petani adalah Rp. 15.000,- (cabe merah/keriting) dan Rp. 17.000,- (cabe rawit merah) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 28.500,- (cabe merah besar/keriting) dan Rp. 29.000,- (cabe rawit merah).

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp 33.651/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,54% dibandingkan bulan Februari 2018 sebesar Rp 33.141/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2017 sebesar Rp 29.970/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 12,28%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Februari 2017 – Maret 2018 relatif stabil, dimana mayoritas kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9%, dengan rata-rata KK sebesar 6,27%. Harga paling stabil terdapat di kota Jayapura (stabil tinggi), sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Maret 2018 cukup tinggi dan meningkat dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Februari sebesar 16,32%. Target KK harga antar kota yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Perkiraan kebutuhan daging ayam pada bulan Maret 2018 sebesar 250,4 ribu ton dengan kapasitas pasokan sebesar 292,9 ribu ton, dimana terdapat kelebihan suplai sebesar 42,5 ribu ton.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Februari 2018 adalah sebesar Rp 31.903 naik sebesar 2,97% jika dibandingkan bulan Januari 2018 sebesar Rp 30.981. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari tahun lalu sebesar 26.622, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 19,83%. Nilai Kurs EURO terhap rupiah (kurs BI) pada bulan Februari 2018 sebesar Rp17.403.

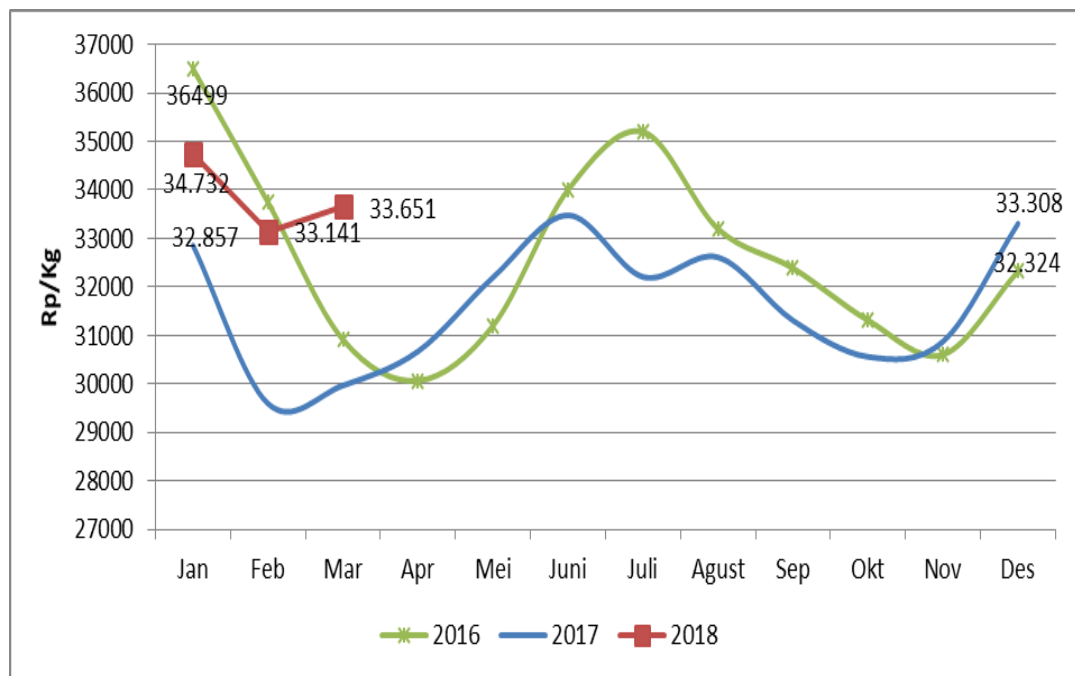
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2018 tercatat sebesar Rp 33.651/kg,-. Harga domestik daging ayam broiler di bulan Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,54% jika dibandingkan bulan Februari 2018 sebesar Rp 33.141/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Maret tahun 2017 sebesar Rp 29.970/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 12,28%. Kenaikan harga pada bulan ini lebih cenderung disebabkan oleh berkurangnya pasokan ayam potong dari peternak dengan kebutuhan masyarakat yang relatif tetap (Jawapos, Maret 2018). Pola

pergerakan harga ini cenderung mengikuti pola pergerakan harga di tahun lalu, namun penurunan harga di bulan Februari pada tahun lalu lebih tajam (Gambar 1).

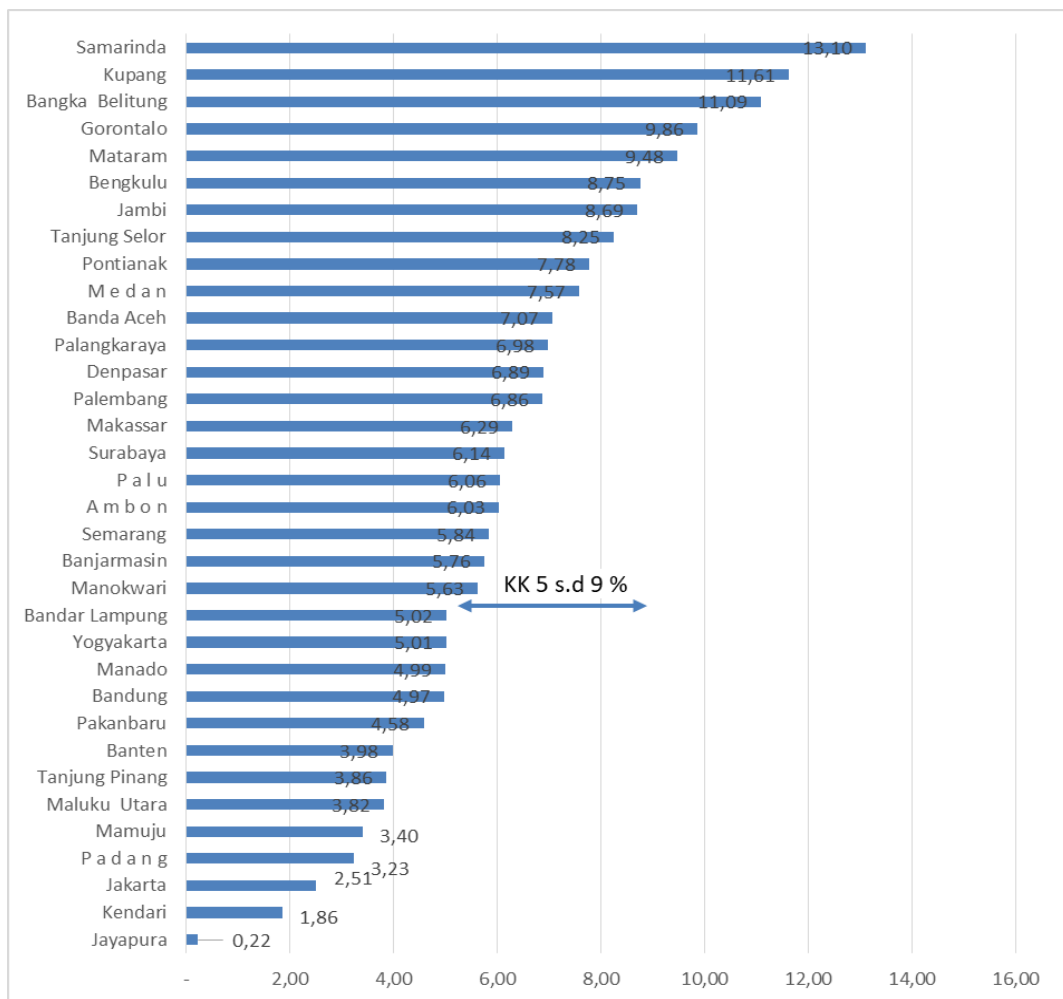
Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri



Sumber: BPS (Maret 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Maret 2018 sebesar 6,27%. Hal ini berarti perubahan harga daging ayam bulanan adalah sebesar 6,27% dari harga rata-rata pada periode yang bersangkutan. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Maret 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Kota Jayapura adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil (stabil pada level yang tinggi) dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5% yakni sebesar 0,22%. Di sisi lain, Samarinda adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 13,10% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Maret 2018



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Maret 2018), diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Maret 2018 cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Maret 2018 adalah sebesar 16,32% mengalami kenaikan sebesar 1,23% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Besaran KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8% untuk tahun 2018. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp44.2558/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp23.733/kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar(Rp/Kg)

Kota	2017	2018		Perubahan Mar. 2018	
	Maret	Februari	Maret	Thd Mar. 2017	Thd Feb. 2018
Daging Ayam Ras					
Me d a n	27.636	28.079	26.524	-4,03	-5,54
Jakarta	29.581	31.024	31.323	5,89	0,96
Bandung	31.055	34.442	34.076	9,73	-1,06
Semarang	27.882	31.716	31.476	12,89	-0,76
Yogyakarta	28.818	32.140	31.063	7,79	-3,35
Surabaya	27.118	31.289	30.571	12,73	-2,29
Denpasar	29.227	32.132	32.869	12,46	2,30
Makassar	25.530	27.386	25.929	1,56	-5,32
Rata-rata Nasional	29.250	31.304	31.112	6,37	-0,61

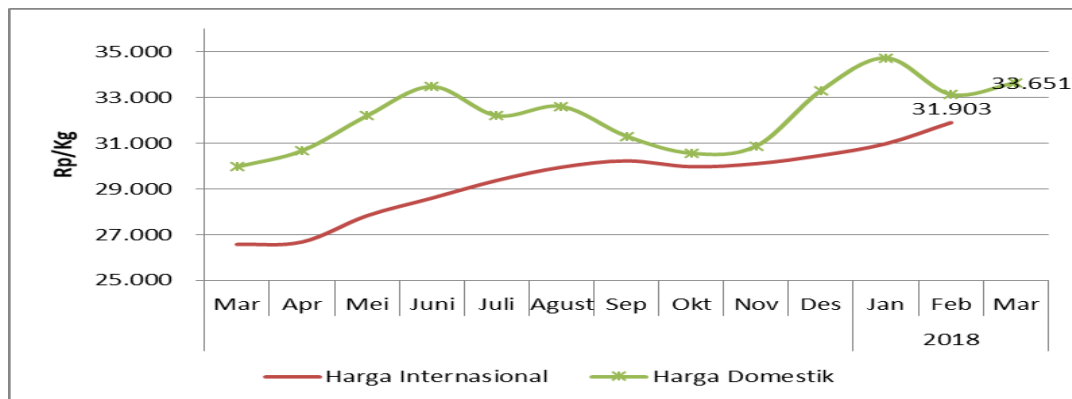
Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp34.076/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp25.929/kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan kecuali di Jakarta dan Denpasar yang mengalami kenaikan sebesar 0,96% dan 2,30%. penurunan harga berkisar antara 0,61% sampai dengan 5,54%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan kecuali di Medan yang mengalami penurunan sebesar 4,03%. kenaikan harga berkisar antara 1,56% sampai dengan 12,89%.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Februari 2018 sebesar Rp 31.903/kg mengalami kenaikan dibanding bulan Januari 2018 sebesar Rp 30.981/kg yakni naik sebesar 2,97%. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari tahun lalu sebesar Rp 26.622/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 19,83%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Februari 2018 tercatat sebesar € 183,32/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Februari 2018 sebesar Rp17.403(Gambar 3).

Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

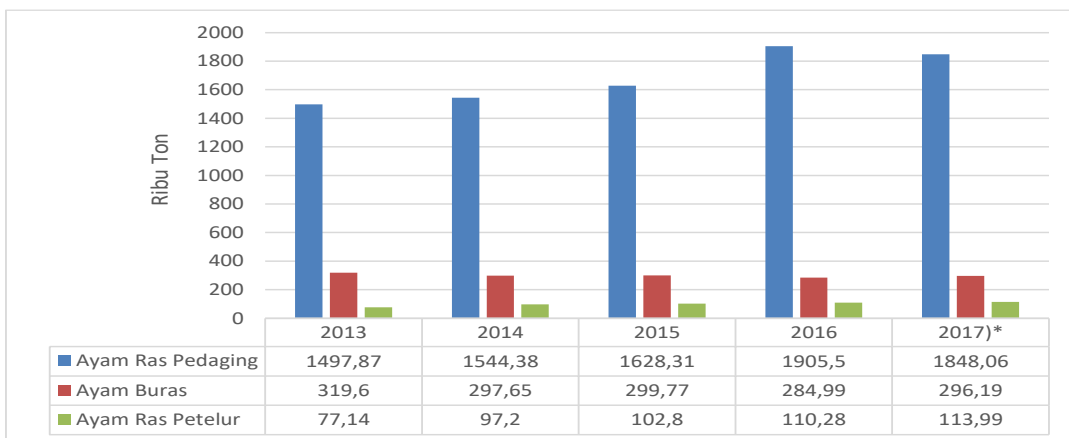


Sumber: *European Commission* (Maret 2018) diolah

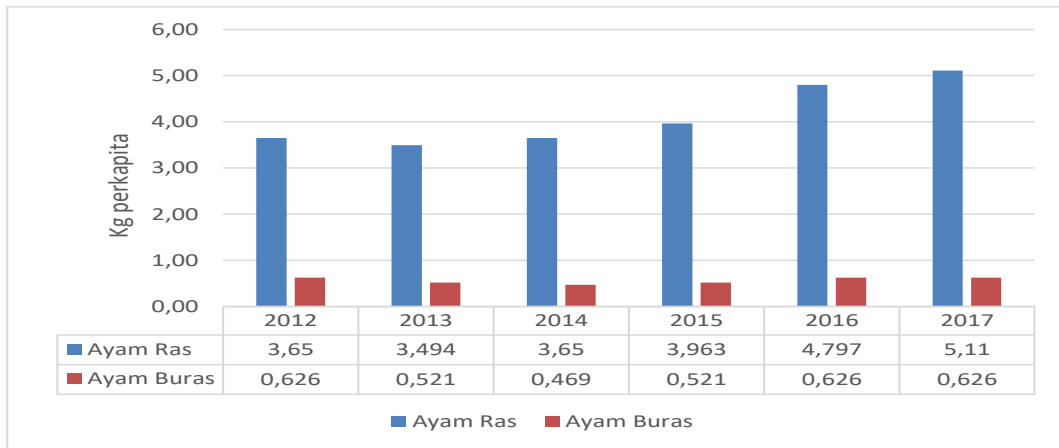
1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Produksi daging ayam dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Rumah Potong Ayam (RPA) sebagai produsen daging di Indonesia menghasilkan tiga jenis produk daging ayam berdasarkan jenisnya yaitu Ayam Ras Pedaging (Broiler), Ayam Buras (Kampung) dan ayam ras petelur baik ayam pejantan maupun betinanya. Ayam broiler mendominasi produksi dengan proporsi sekitar 80% dari total produksi daging ayam. Produksi ayam broiler didominasi oleh perusahaan yang terintegrasi dengan proporsi 80%, sisanya sebesar 20% merupakan produksi dari peternak mandiri (Investor Daily, Maret 2017)

Gambar 4 Perkembangan Produksi Daging Ayam



Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam



Perkembangan konsumsi perkapita per tahun daging ayam di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 5. Dari tahun ke tahun tingkat konsumsi perkapita untuk daging ayam mengalami kenaikan dan pada tahun 2017 sudah mencapai 5,11 Kg perkapita. Namun jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, Indonesia masih sangat jauh tertinggal. Konsumsi daging per kapita di Singapura mencapai 55 kg setiap tahunnya, sementara Filipina mencapai 7 kg per tahun, dan Argentina jauh lebih tinggi dengan 55 kg per kapita per tahun (Tempo.co, April 2017).

Tabel 2 Prognosa Kebutuhan dan Produksi Daging Ayam Ras Nasional 2018

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Bulanan
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				
Jan-18	295,3	252,4	42,9	42,9
Feb-18	292,9	250,4	42,5	85,4
Mar-18	292,9	250,4	42,5	128,0
Apr-18	292,9	250,4	42,5	170,5
Mei-18	314,6	268,9	45,7	216,2
Jun-18	311,5	266,2	45,2	261,4
Jul-18	292,9	250,4	42,5	304,0
Agu-18	296,2	253,2	43,0	347,0
Sep-18	292,9	250,4	42,5	389,5
Okt-18	292,9	250,4	42,5	432,1
Nov-18	292,9	250,4	42,5	474,6
Des-18	297,6	254,4	43,2	517,8
Total 2018	3.565,5	3.047,7	517,8	517,8

Tabel 2 menunjukkan prognosa kebutuhan dan produksi daging ayam ras nasional tahun

2018. Terlihat bahwa pada bulan maret 2018 diprediksi kebutuhan daging ayam sebesar 250,4 ribu ton dengan kapasitas pasokan sebesar 292,9 ribu ton, dimana terdapat kelebihan suplai sebesar 42,5 ribu ton. Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GMPT), bahwa pasokan daging ayam saat ini memang berlebih. Kebutuhan daging ayam pada hari biasa setiap bulannya sebanyak 260.000 ton. Sementara pada saat Ramadhan dan Idul Fitri 2018 kebutuhan konsumsi masyarakat naik 20 persen menjadi 300.000 ton. Sementara produksi daging ayam setiap mencapai 385.000 ton jadi masih ada kelebihan suplai 85.000 ton.

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan berencana untuk menetapkan harga acuan batas atas dan bawah untuk bahan makanan daging dan telur ayam. Kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh harga kedua komoditas ini saat naik maka akan sangat tinggi dan saat murah maka akan terlalu rendah, sehingga diperlukan batas tertentu agar bisa melindungi produsen ketika harga rendah dan melindungi konsumen ketika harga tinggi. Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) sudah melakukan pembicaraan secara kontinyu dengan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (PDN) untuk menetapkan batas bawah dan atas harga kedua komoditas tersebut. Penetapan batas harga adalah acuan batas bawah bawah Rp17.500 dan acuan harga batas atas Rp19.000 dengan plus minus 10 persen. Harga acuan tersebut tetap memiliki fleksibilitas hingga 10 persen dari batas (okezone finance, Maret 2018).

Pemerintah sampai saat ini telah melaksanakan beberapa kebijakan untuk menstabilkan harga ayam. Kebijakan dari aspek hulu yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menstabilkan harga ayam broiler adalah pengaturan bibit ayam, pengaturan mutu benih bibit yang bersertifikat, menyeimbangkan supply - demand dalam hal pengaturan impor Grand Parent Stock, segmentasi usaha ayam petelur dengan presentase usaha budidaya 98% di peruntukkan bagi peternak dan 2% perusahaan. Pemerintah yang dalam hal ini adalah kementerian pertanian telah mengeluarkan kebijakan terkait pasokan dan kebutuhan yaitu Permentan no. 32 Tahun 2017 tentang penyediaan, peredaran, dan pengawasan ayam ras beserta tim analisa, asistensi dan pengawasandalam mendukung Permentan . 32 Tahun 2017 tentang penyediaan, peredaran, dan pengawasan ayam ras. Dirjen PKH Kementerian pertanian menganalisis supply demand ayam ras dan secara rutin menyelenggarakan pertemuan antara peternak dengan pemerintah dan juga dengan para stakeholders ayam ras terkait (Bisnis Indonesia, Maret 2018).

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2018 rata-rata sebesar Rp 107.314/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,90%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,06%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2017 – Maret 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,75% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata harga sebesar Rp 107.246/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Maret 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 10,56%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2018 sebesar US \$ 5,37/kg, mengalami kenaikan dibandingkan harga pada bulan Februari 2017, yakni sebesar 4,68% (dari US\$ 5,13/kg menjadi US\$ 5,37/kg).

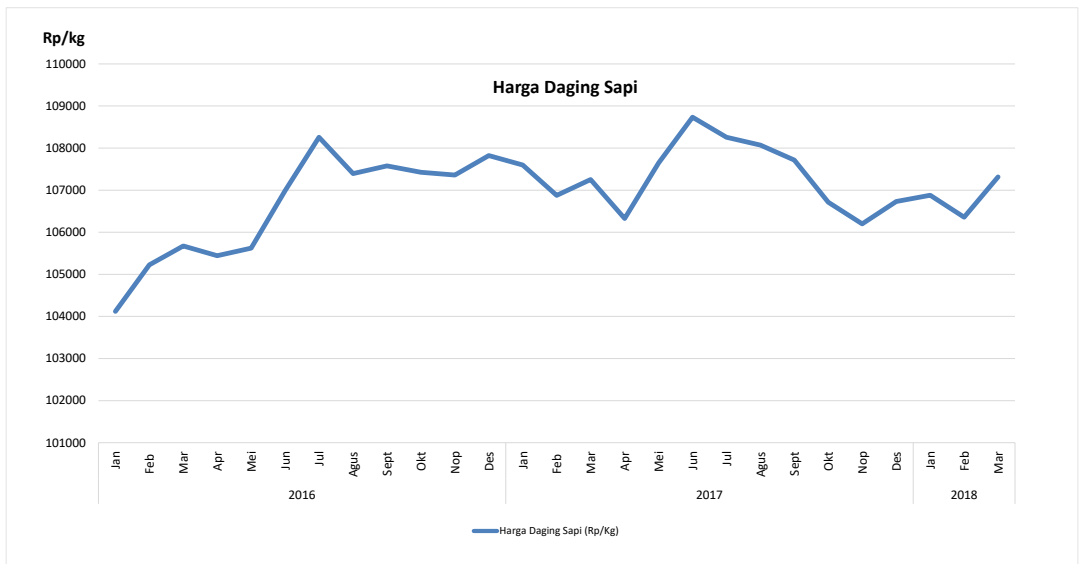
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2018 rata-rata sebesar Rp 107.314/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,90%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2017, mengalami kenaikan harga sebesar 0,06%. (Gambar 1). Kenaikan harga daging sapi selama bulan Maret 2017 dikarenakan kurangnya pasokan sementara permintaan masih cukup tinggi terutama saat musim hajatan pernikahan.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2015-2018 (Maret)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret, 2017), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2017 – Maret 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,75% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.246,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Maret 2018 yaitu 10,56%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Maret 2018 berkisar antara Rp 90.000/kg – Rp 150.000/kg masih sama dengan kisaran angka nominal selama bulan Februari 2018. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Maret 2018 dikarenakan harga di masing-masing daerah sangat bervariasi tergantung dari tingkat permintaan di wilayah tersebut, sehingga secara nasional terjadi disparitas harga yang cukup tinggi. Untuk wilayah Indonesia Timur dan wilayah yang terletak jauh dari sentra produksi seperti Tanjung Selor, Pangkal Pinang, Banda Aceh dan Jayapura harga daging sapi dijumpai relatif lebih mahal. Sementara, wilayah sentra produksi dan wilayah terdekatnya seperti Kupang, Makassar, Denpasar, Ambon dan Semarang tercatat memiliki harga yang lebih rendah.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 150.000,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Kupang dengan harga

sebesar Rp 90.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 52,94% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 120.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Maret 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 10,56%. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada tingkat harga lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung dan Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 95.873,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

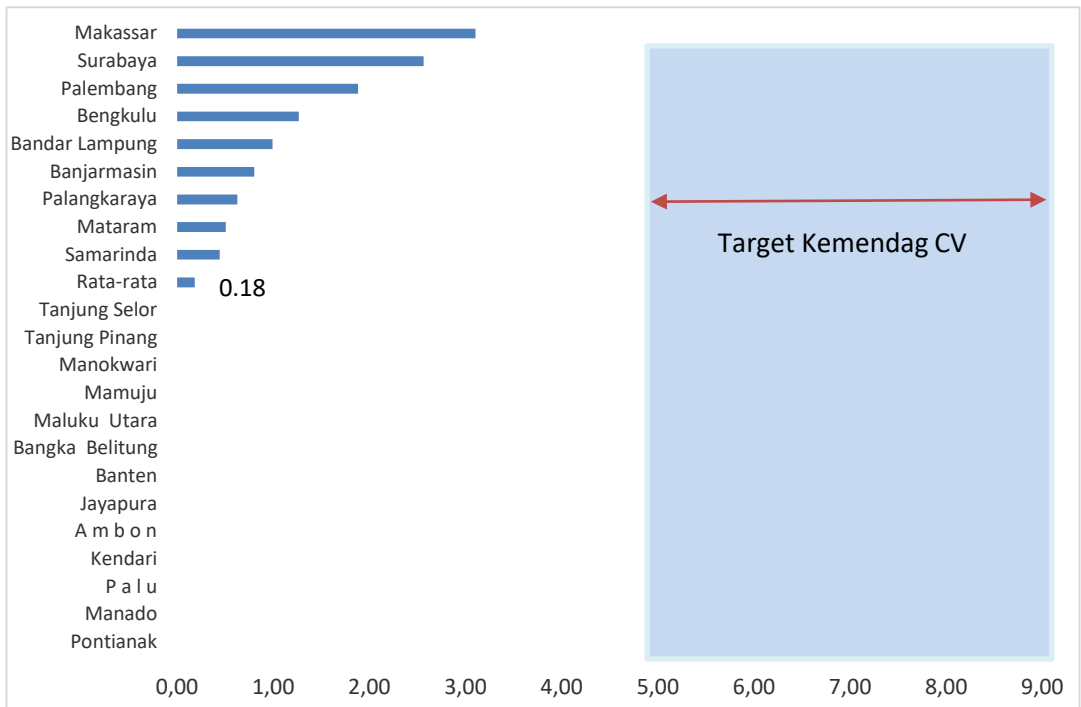
Nama Kota	2017	2018		Perub Harga thdp	
	Mar	Feb	Mar	Mar'17	Feb'18
Medan	113,257	111,722	112,500	-0.67	0.70
Jakarta	114,793	118,182	118,182	2.95	0.00
Bandung	120,000	120,000	120,000	0.00	0.00
Semarang	98,000	103,622	103,600	5.71	-0.02
Yogyakarta	109,834	120,000	120,000	9.26	0.00
Surabaya	111,746	107,495	117,049	4.75	8.89
Denpasar	88,576	98,370	98,333	11.02	-0.04
Makassar	93,257	93,611	95,873	2.80	2.42
Rata2 Nasional	114,812	116,895	117,574	2.41	0.58

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2017), diolah

Pada bulan Maret 2018, di antara 8 propvinsi utama, meski harga daging sapi mengalami kenaikan jika dibandingkan harga bulan sebelumnya, terdapat beberapa Ibu Kota Provinsi yang justru mengalami penurunan harga yaitu Semarang dan Denpasar. Sementara beberapa kota di provinsi lainnya mengalami sedikit fluktuasi harga di antaranya Makassar, Surabaya, dan Palembang. Relatif tingginya harga daging sapi di Jakarta dan Bandung dikarenakan konsumsi masyarakat di kedua wilayah tersebut melebihi 60% dari total konsumsi nasional.

Selama bulan Maret 2018 hampir 88,24% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan 11,76% memiliki koefisien keragaman lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni Makassar dengan besaran koefisien keragaman sekitar 3,1%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kota memiliki stabilitas harga yang cukup baik dan berada dibawah kisaran angka yang ditargetkan untuk stabilitas harga antar waktu yaitu 5-9% (Gambar 2).

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Maret 2018



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2017), diolah

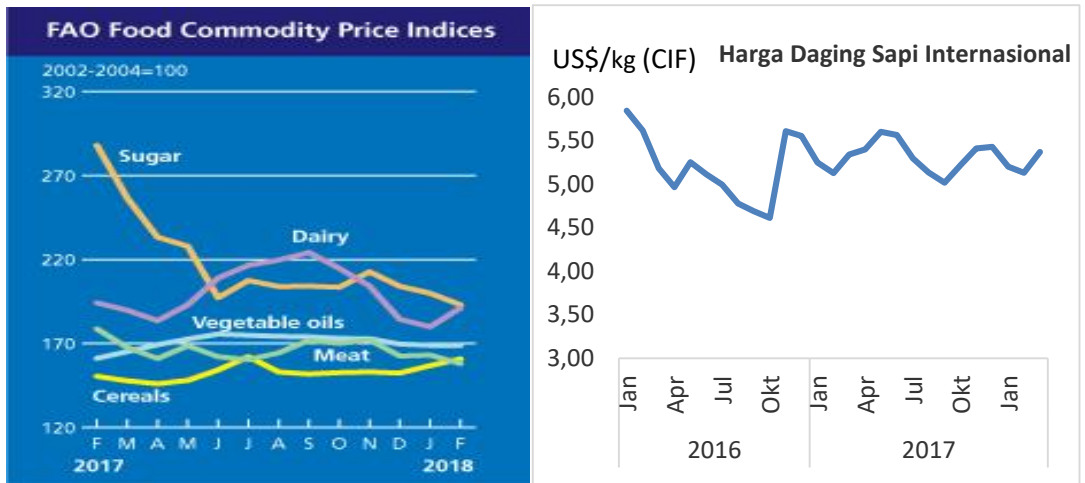
1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2018 sebesar US\$ 5,37/kg, mengalami kenaikan dibandingkan harga pada bulan Februari 2018 yakni sebesar 4,68% (dari US\$ 5,13/kg menjadi US\$ 5,37/kg). Jika dibandingkan bulan Maret tahun lalu, terjadi sedikit kenaikan yakni sebesar 0,52%. Kenaikan harga daging sapi dunia diantaranya diakibatkan meningkatnya permintaan global. Di Amerika Serikat permintaan naik dikarenakan saat ini hingga beberapa bulan ke depan akan memasuki musim memanggang (*grilling season*). Selain itu, kenaikan curah hujan di beberapa wilayah Australia mengakibatkan pasokan daging sapi sedikit berkurang. Hal ini sebagaimana terjadi di wilayah Queensland sebagai salah satu wilayah pemasok utama sapi di Australia. Secara historis, harga daging sapi di Australia berkorelasi dengan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kedua negara tersebut berbagi pasar terutama untuk negara Korea, Jepang dan pasar domestik Amerika Serikat (sumber: www.mla.com.au).

Food and Agriculture Organization (FAO) merilis indeks harga pangan dunia sebesar 170,8 dan ada kenaikan sebesar 1,1% jika dibanding bulan lalu. Indeks harga daging secara keseluruhan stabil atau tidak mengalami perubahan meskipun harga daging sapi

mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan harga daging lainnya seperti daging ayam, babi dan domba mengalami penurunan. Komoditi lain seperti gula dan minyak nabati mengalami penurunan sedangkan dairy products dan sereal mengalami kenaikan.

Gambar 3. Indeks Harga Komoditas Pangan dan Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Maret) (US\$/kg)



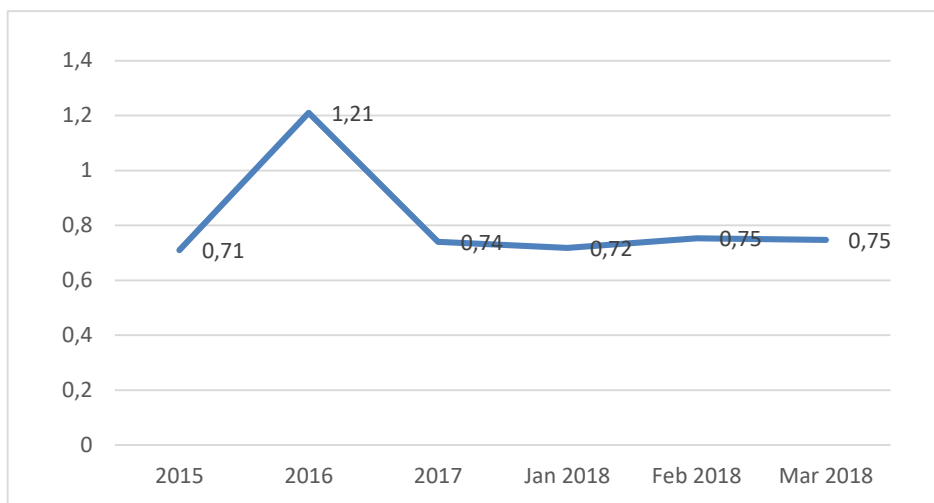
Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Maret, 2018), diolah

1.3 Stabilisasi harga dan Inflasi Daging sapi

Harga daging sapi rata-rata selama bulan Maret 2018 secara nominal sebesar Rp 107.314/kg dengan tingkat fluktuasi harga yang relatif stabil. Meskipun harga daging sapi pada bulan Maret naik cukup tinggi dibanding bulan sebelumnya, namun tingkat fluktuasi harga masih relatif rendah. Fluktuasi harga daging sapi selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018 masih cukup rendah meskipun sedikit mengalami kenaikan pada bulan Maret 2018 yakni dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,75%.

Gambar 4. Fluktuasi Harga Daging sapi, 2015-2018



Sumber: BPS, diolah

Tingkat fluktuasi harga daging sapi sejak tahun 2017 mengalami kenaikan. Hal ini berdampak pada inflasi daging sapi yang sejak 2017 hingga Maret 2018 masih cukup terkendali. Inflasi daging sapi bulan Maret 2018 sebesar 0,90% dengan andil sebesar 0,01%. Relatif rendahnya inflasi maupun andil daging sapi terhadap inflasi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah dalam hal pengendalian impor dan penetapan harga acuan. Namun demikian, di beberapa daerah, baik pemerintah daerah maupun pelaku usaha menilai bahwa kebijakan penetapan harga acuan masih kurang efektif dalam menurunkan harga daging sapi.

Tabel 2. Rata-rata Harga dan Inflasi Daging Sapi, 2013-2018

Tahun Sumber: BPS, diolah	Inflasi	Andil	Harga Rata-rata (Rp)
2012	19.47	0.16	76,692
2013	11.70	0.11	92,796
2014	4.64	0.03	99,747
2015	8.19	0.05	101,246
2016	5.54	0.04	106,576
2017	-0.89	-0.01	107,344
Januari 2018	0.14	0.00	106,881
Februari 2018	0.66	0.00	106,357
Maret 2018	0.90	0.01	107,314

1.4. PERKEMBANGAN PRODUKSI

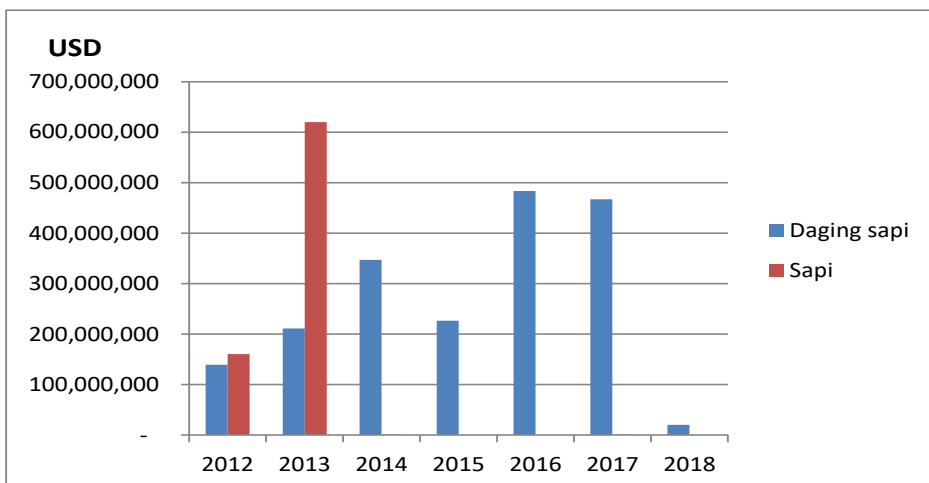
Kementerian Pertanian dalam hal ini Direktorat Jenderal Peretnakan dan Kesehatan Hewan menyatakan bahwa prognosa produksi daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 403.668 ton. Sementara perkiraan kebutuhan daging sapi di dalam negeri 2018 sebesar 663.290 ton. Angka tersebut menunjukkan bahwa produksi daging sapi Indonesia masih dibawah kebutuhan. Hal ini berarti bahwa kebutuhan daging sapi baru terpenuhi dari daging sapi lokal sebesar 60,9%.

Guna memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dan tercapainya swasembada protein hewani nasional, dibutuhkan percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau. Pemerintah telah meluncurkan program Upaya Khusus Sapi Wajib Bunting (Upsus SIWAB).

PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR KOMODITI

Perkembangan impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 5 berikut. Pada tahun 2012, nilai impor sapi dan daging sapi hampir sama yakni sekitar USD 130 juta (sapi) dan USD 16 juta (daging sapi). Pada tahun 2013, impor sapi jauh melebihi impor daging sapi. Impor sapi melebihi USD 600 juta sedangkan daging sapi hanya sekitar USD 200 juta. Pada tahun 2014 hingga 2018, impor sapi tidak tercatat meskipun ada di tahun 2014 dan 2017 namun nilainya tidak signifikan. Sementara impor daging sapi pada tahun 2016 dan 2017 tercatat hampir sama yakni sekitar USD 460 juta. Selama tahun 2018, impor daging sapi tercatat pada bulan Januari hanya sekitar USD 20 juta.

Gambar 5. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2012-2018) dalam USD



1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Sejak diluncurkan pertama kali pada Oktober tahun lalu oleh Menteri Pertanian, kebijakan dalam bentuk program Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Upsus SIWAB) telah berhasil meningkatkan populasi sapi sebanyak 1,4 juta ekor dari 2 juta . Upsus AB mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka). Upsus Siwab yang dimulai sejak 2017 hingga hari ini sudah dilakukan IB sebanyak 5.027.120 ekor, sapi bunting 2.236.934 ekor, dan lahir 1.080.334 ekor. Program Upsus SIWAB tersebut dituangkan dalam peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/PK.210/10/2016 (sumber: www.pertanian.go.id).

Terkait kebijakan SIWAB, pada akhir Maret lalu, Menteri Pertanian menghadiri acara panen pedet hasil IB yang dilakukan masyarakat Lampung Selatan dan menyebutkan panen pedet ini merupakan titik kulminasi dari kegiatan Upsus Siwab yang telah berjalan sebelumnya. Mentan dalam kesempatan itu menyampaikan secara nasional program Upsus Siwab yang realisasinya juga sangat mengembirakan. Upsus Siwab yang dimulai sejak 2017 hingga kini sudah dilakukan IB sebanyak 5.027.120 ekor, sapi bunting 2.236.934 ekor, dan lahir 1.080.334 ekor.

Terkait kebijakan impor sapi, di Sumatera Barat khususnya wilayah Bukit Tinggi, para pedagang daging sapi lokal menolak keberadaan daging sapi impor. Para pedagang menilai bahwa masuknya impor daging sapi akan mengganggu pasokan sapi lokal. Saat ini pasokan sapi lokal untuk wilayah Bukit Tinggi berasal dari Solok, Batusangkar, Lampung, dan Jawa Timur. Penolakan atas daging sapi impor mengakibatkan terjadinya tindakan anarkis dari para pedagang daging sapi lokal yang meminta agar pemerintah daerah melarang masuknya daging sapi impor. Untuk itu, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perindag kota Bukit Tinggi memediasi kedua belah pihak dengan mengeluarkan keputusan: (1) impor daging sapi hanya boleh dilakukan oleh BULOG; (2) pedagang lokal diminta untuk menurunkan harga yang semula Rp.125 ribu menjadi lebih murah; (3) dalam hal terjadi lonjakan harga, maka Bulog akan diminta untuk menyelenggarakan Operasi Pasar.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



GULA

Informasi Utama

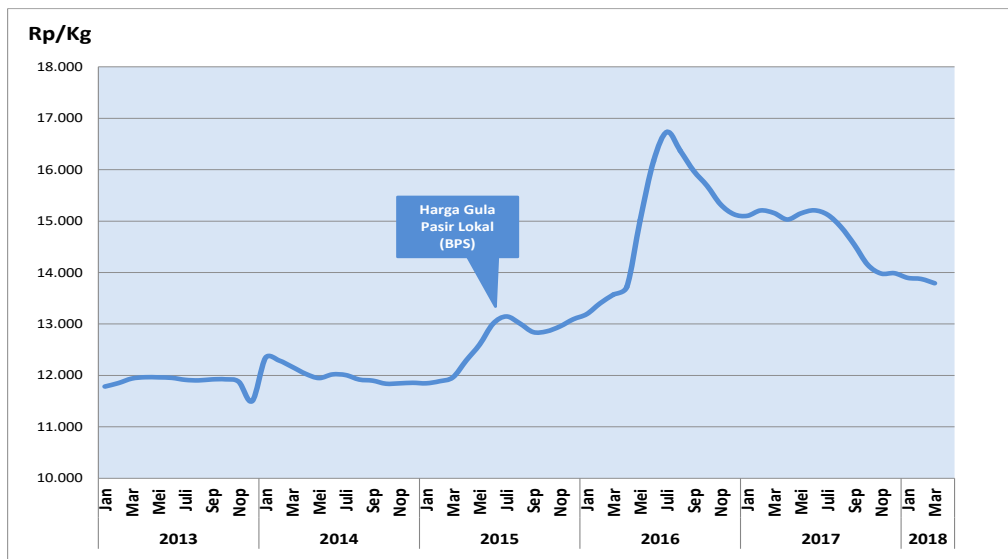
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2018 turun sebesar 0,60% dibandingkan dengan Februari 2018. Harga bulan Maret 2018 lebih rendah 9,01% jika dibandingkan dengan Maret 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2017 – Maret 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,02%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Maret 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,55%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Maret 2018 lebih rendah 0,52% dibandingkan dengan Februari 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Maret 2018 lebih rendah 5,44% dibandingkan dengan Februari 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 30,15% dan harga *raw sugar* lebih rendah 29,31%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2018 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 13.792,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Maret 2018 turun sebesar 0,60% dibandingkan dengan Februari 2018. Harga bulan Maret 2018 lebih rendah 9,01% jika dibandingkan dengan Maret 2017.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

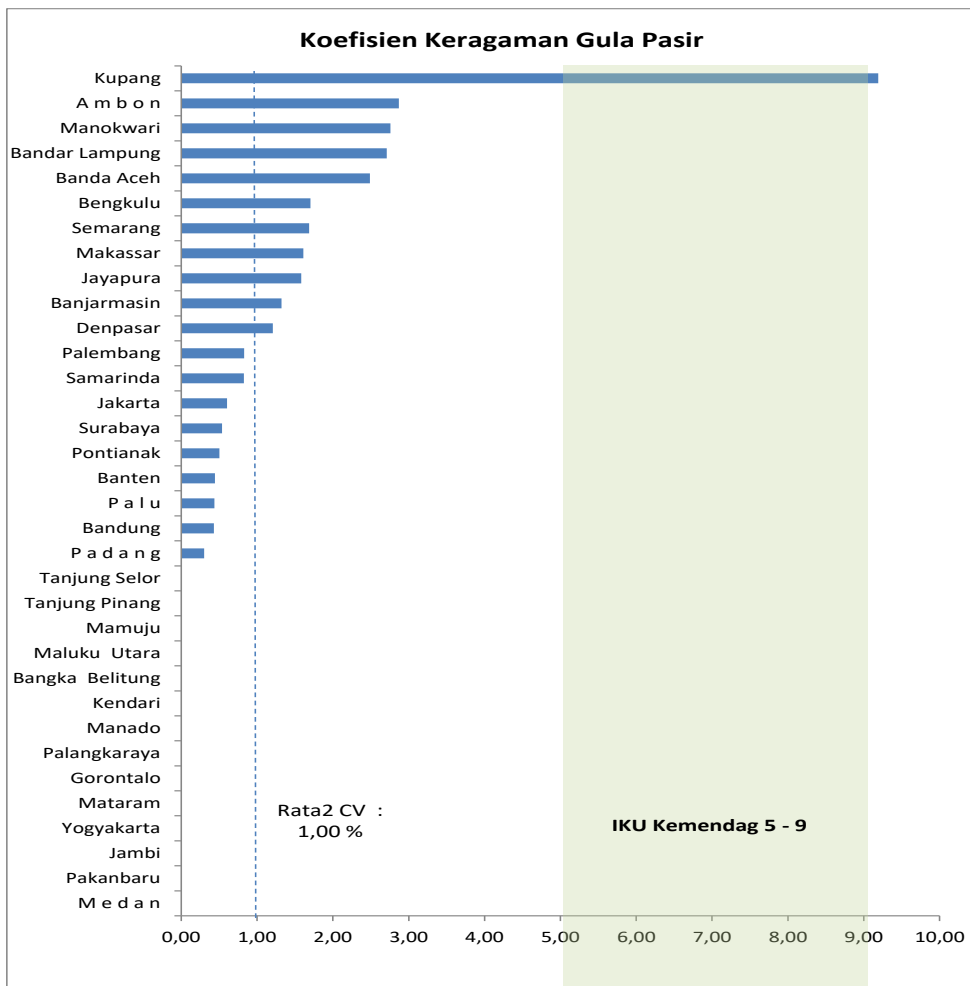


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2017 - bulan Maret 2018 sebesar 4,02%, walaupun sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 3,88%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,60% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,55% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah pada umumnya relative stabil yaitu dibawah 5% hanya di kota Kupang yang relatif tidak stabil dengan Koefisien keragaman sebesar 9,19% ini terjadi karena adanya penurunan harga dari Rp. 15.000,-/kg ke Rp 12.500,-/kg sedangkan berikutnya berturut turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Ambon, Manokwari, dan Bandar Lampung yang merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi namun masih dibawah 5% masing-masing sebesar 2,87%, 2,76% dan 2,71%. Dengan harga rata-rata Rp 13.381,-/Kg, 13.381,-/Kg, dan 12.071/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Maret 2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada maret 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.13.342,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 11.152,-/kg

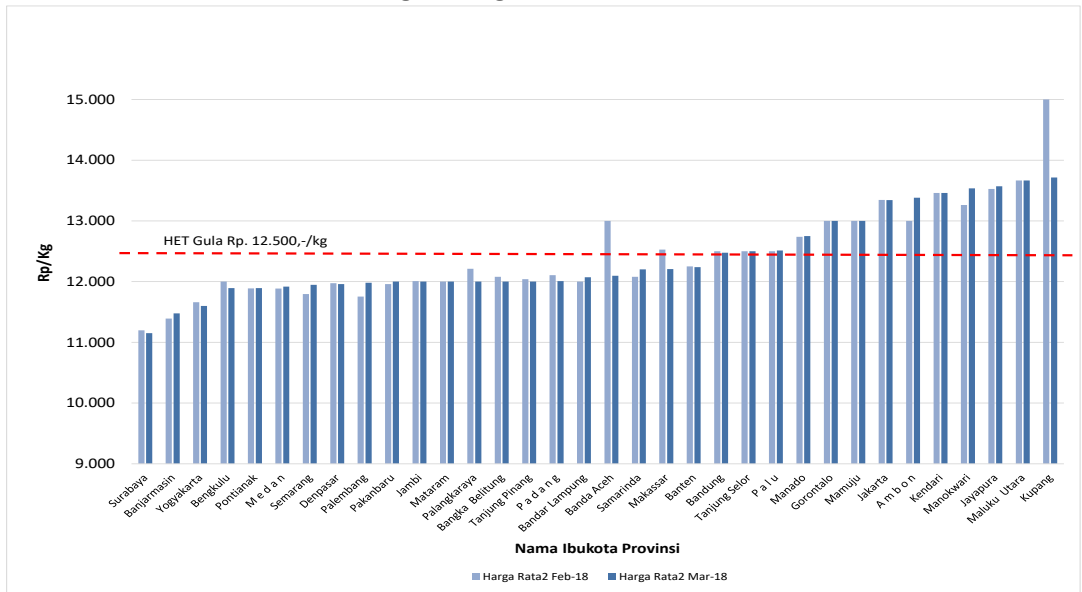
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2107	2018		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-17	Feb-18
1 Jakarta	14.554	13.345	13.342	-8,33	-0,02
2 Bandung	14.027	12.500	12.476	-11,06	-0,19
3 Semarang	13.100	11.795	11.948	-8,80	1,30
4 Yogyakarta	12.667	11.660	11.600	-8,42	-0,51
5 Surabaya	12.686	11.199	11.152	-12,09	-0,42
6 Denpasar	13.000	11.974	11.958	-8,01	-0,13
7 Medan	12.917	11.886	11.917	-7,74	0,26
8 Makasar	13.038	12.526	12.206	-6,38	-2,55
Rata-rata Nasional	13.784	12.450	12.399	-10,05	-0,41

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan maret 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 10 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Kupang, Maluku dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.714,-/kg, 13.667,-/kg dan 13.571/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Banjarmasin dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.152,-/kg, 11.476,-/kg dan 11.600,-/kg

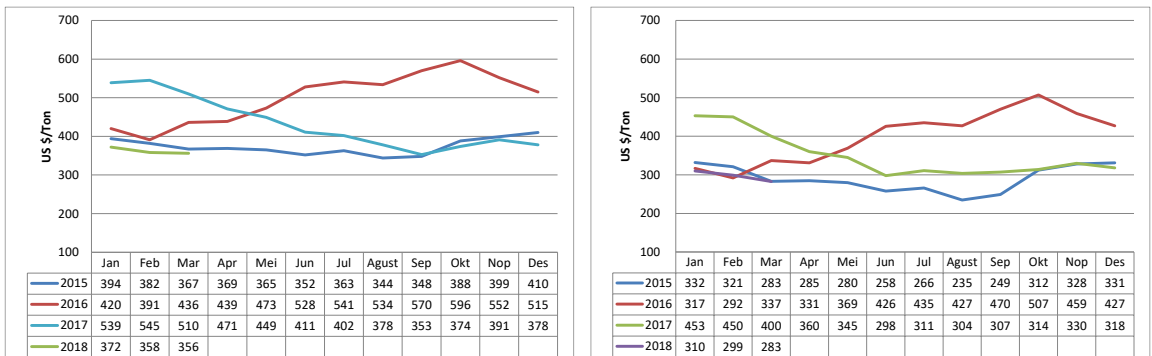
Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi



1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Maret 2018 yang mencapai 12,08% untuk *white sugar* dan 9,70% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 4,02%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,33 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,41. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar* dan *Raw Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

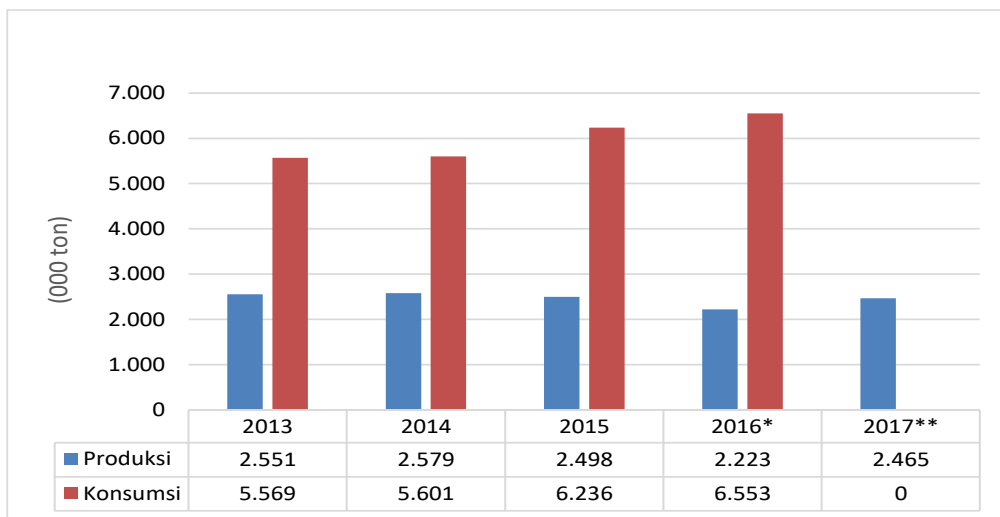
Pada bulan Maret 2018, dibandingkan dengan Februari 2018 harga gula dunia kembali turun 0,52% untuk *white sugar* dan 5,44% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017, harga *white sugar* dan *raw sugar* masing-masing lebih rendah sebesar 30,15% dan 29,31%. Penurunan harga gula dunia ini. Penurunan harga gula dunia khususnya *raw sugar* pada maret 2018 karena ada kekhawatiran kondisi ekonomi dan melemahnya mata uang produsen utama Brasil ditambah kondisi persediaan gula yang berlebih (reuters.com, 2018). Berdasarkan data ICE kemungkinan penurunan harga akan terus berlanjut hingga bulan Mei 2018 ditunjukkan oleh harga future turun 0,33% dibanding bulan sebelumnya atau 2,6% untuk bulan April 2018 dibandingkan dengan September 2015.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam 5 (lima) tahun terakhir ditunjukkan dalam gambar 5. Produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementan sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

Gambar 5. Perkembangan Produksi dan kebutuhan Gula Dalam Negeri



Sumber : Badan Ketahanan Pangan – Kementan, 2018

Ket : * angka sementara

** angka sangat sementara

Berdasarkan Laporan kajian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPB dan International Center for Applied Finance and Economics (InterCafe) tahun 2018, dinyatakan bahwa dari total produksi Gula Kristal Putih (GKP), pabrik gula swasta menghasilkan gula sebesar 44,5% dan perusahaan milik negara sebesar 55,5%. Kepemilikan gula dibagi menjadi gula yang dimiliki oleh perusahaan (self-owned sugar) dan gula milik petani. Pada tahun 2016, gula dikontrol oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebesar 25,8% atau sekitar 570 ribu ton, sedangkan sisanya adalah gula yang dimiliki oleh petani dan swasta. Saat ini ada 47 pabrik gula dari BUMN dan 15 pabrik

gula swasta yang sebagian besar menggunakan tebu. Pabrik gula ini tersebar di seluruh Sumatera, Jawa, dan Sulawesi.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumannya sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industri sebesar 3-4 juta ton.

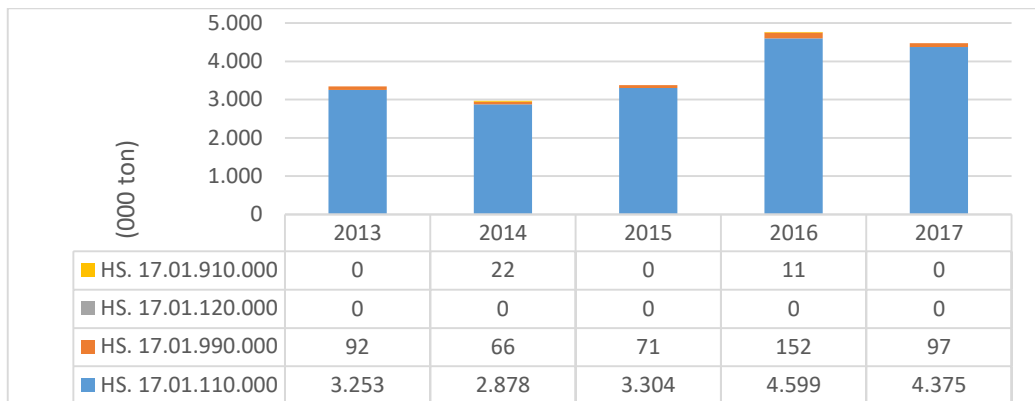
PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw dan In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi



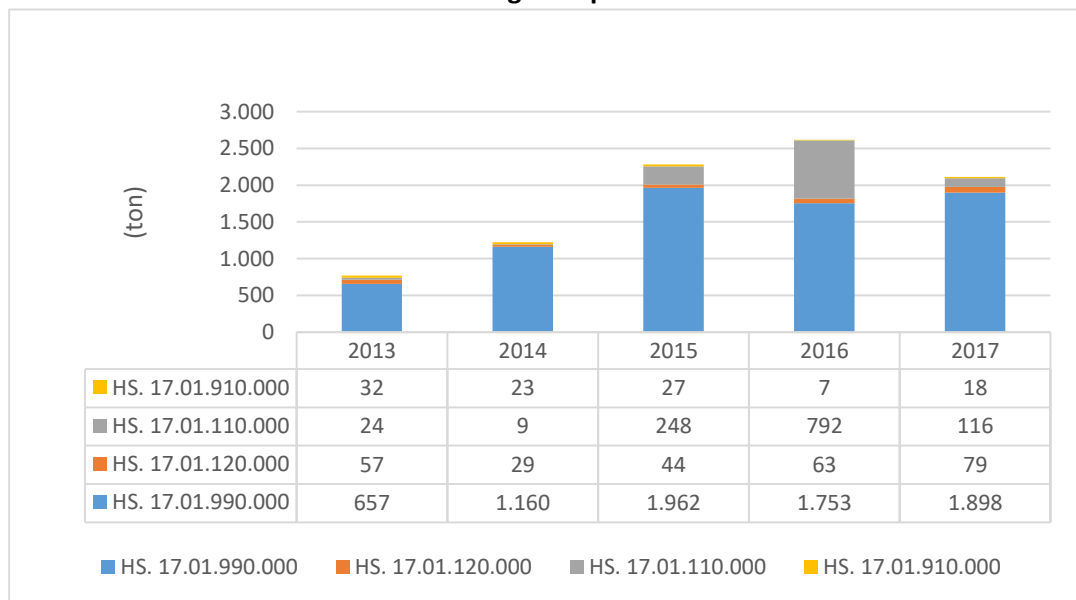
Gambar 6. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton. dengan proporsi tertinggi yang diekspor Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut

Gambar 7. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Produksi Gula Kristal Putih (GKP) Indonesia setiap tahunnya masih jauh dibawah kebutuhan maka perlu ada peningkatan produksi. Kamar dagang dan industri (Kadin) mendorong para anggotanya untuk melakukan revitalisasi pabrik gula namun investasi untuk memodernisasi pabrik gula membutuhkan dana yang besar. Untuk pembangunan satu pabrik gula rafinasi berkapasitas 8.000 8.000 ton cane per day (TCD) diperlukan dana Rp1 triliun atau US\$100 juta. Sebelum rencana revitalisasi pabrik gula, Indonesia masih memerlukan impor seperti disampaikan dalam Rapat Koordinasi Terbatas (Rakortas) pada akhir bulan maret 2018 yang dipimpin oleh Deputy Bidang Pangan dan Pertanian Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Produksi gula tahun 2018 diperkirakan hanya bisa mencapai 2,2 juta ton. Sementara, konsumsi gula domestik sepanjang 2018 diperkirakan mencapai 2,9 juta ton. Dan kebutuhan pada Januari-Mei 2019 sebesar 1,1 juta ton. Sehingga disepakati impor menjadi pertimbangan sebab stok gula di Perum Bulog hanya sekitar 200 ribu ton dan stok gula di petani tinggal 600 ribu ton (RMOL.co, 2018)

Kemenko Perekonomian memperbolehkan Kemendag melakukan impor dengan pertimbangan tetap lebih dahulu mengutamakan pasokan gula dari petani lokal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pelaku usaha juga memaklumkan kebutuhan impor diperlukan karena panen tebu baru akan terjadi pada Mei. Untuk itu, perlu upaya pemerintah dan para pelaku usaha dalam menstabilkan harga terlebih selama masa Lebaran.



Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

- Pada bulan Maret 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan di pasar domestik sebesar Rp 7.235/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,41% dibandingkan dengan harga pada Februari 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2017, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan sebesar 2,06%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Maret 2017 hingga Maret 2018 adalah sebesar 1,16%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,26% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 5,29%, namun dengan tren yang menurun sebesar 0,27% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit penurunan dari 28,70% pada Februari 2018 menjadi 28,68% pada Maret 2018.
- Harga jagung dunia pada Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 3,24% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017, harga jagung dunia juga mengalami kenaikan sebesar 4,51%.

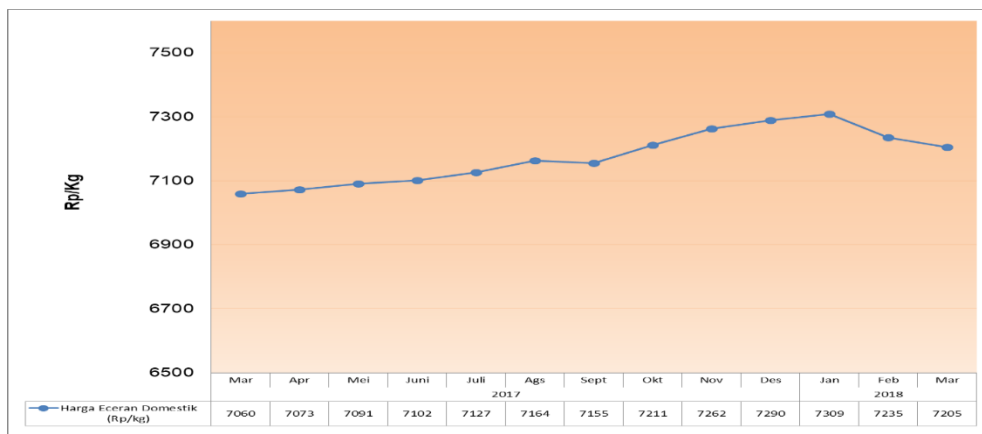
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 0,41% dari harga Rp 7.235/Kg pada Februari 2018 menjadi Rp 7.205/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Maret 2017 sebesar Rp 7.060/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 2,06% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah.

Harga jagung pipilan di dalam negeri telah mengalami penurunan sejak bulan Februari 2018 hingga saat ini. Penurunan harga jagung pada satu bulan terakhir terutama terjadi di beberapa wilayah seperti Gorontalo, Jayapura, Manokwari, Bengkulu, Manado, Ambon, Samarinda, Palu, dan beberapa wilayah sentra produsen lainnya. Penurunan harga ini dikarenakan melimpahnya produksi jagung sebagai dampak dari program intensifikasi pertanian yang telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian sejak tahun lalu. Pada awal tahun ini, panen di beberapa wilayah mencapai 770 ribu hektar, bahkan pada Februari 2018 panen jagung mencapai 1 juta hektar (republika.co.id, 2018), namun harga jual dari petani kurang optimal atau cenderung anjlok di beberapa wilayah dikarenakan kondisi cuaca serta keterbatasan sarana pascapanen (Kompas, Maret 2018).

Tabel 1. Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

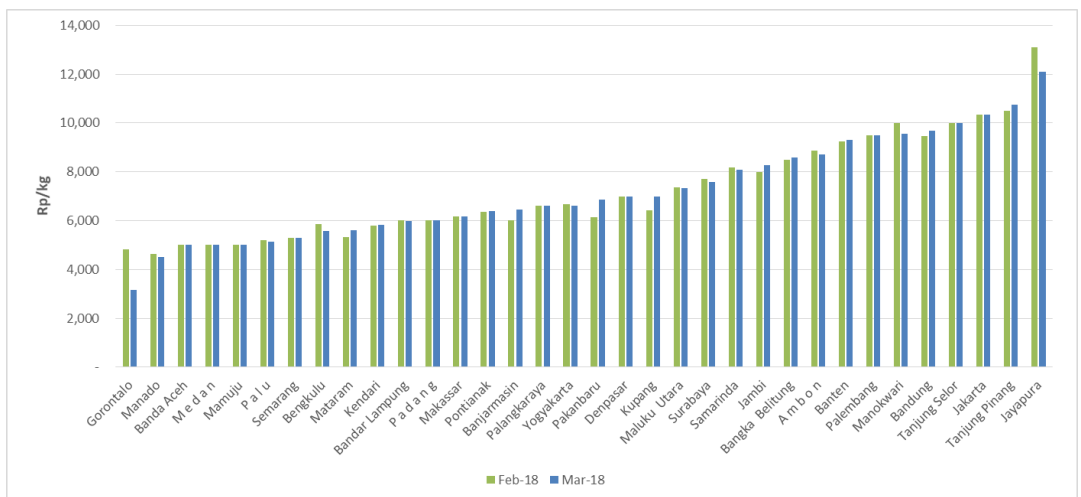
Kota	Maret 2017	Februari 2018	Maret 2018	Perubahan Maret 2018 Terhadap	
				Mar-17	Feb-18
Medan	5,833	5,009	5,000	-14.28	-0.18
Jakarta	9,333	10,333	10,333	10.71	0.00
Bandung	9,709	9,474	9,695	-0.14	2.34
Semarang	4,600	5,300	5,300	15.22	0.00
Yogyakarta	6,068	6,667	6,595	8.69	-1.07
Surabaya	7,000	7,692	7,576	8.23	-1.51
Denpasar	7,000	7,000	7,000	0.00	0.00
Makassar	6,000	6,158	6,167	2.78	0.14
Rata2 Nasional	7,060	7,235	7,205	2.06	-0.41

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah.

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi sepanjang bulan Maret 2018, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi antara lain adalah Jakarta, Tanjung Pinang dan Jayapura dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 12.095,-/Kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Gorontalo, Manado, Banda Aceh, Medan dan Mamuju dengan rata-rata harga terendah sebesar Rp 3.175,-/Kg di wilayah Gorontalo (Gambar 2).

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada Maret 2018 koefisien keragaman harga jagung antar daerah mengalami sedikit penurunan dari 28,70% pada Februari 2018 menjadi 28,68% pada Maret 2018. Angka koefisien tersebut masih berada diatas target IKU Kemendag untuk tahun 2018 sebesar <13,8%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 281%.

Gambar 2. Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi

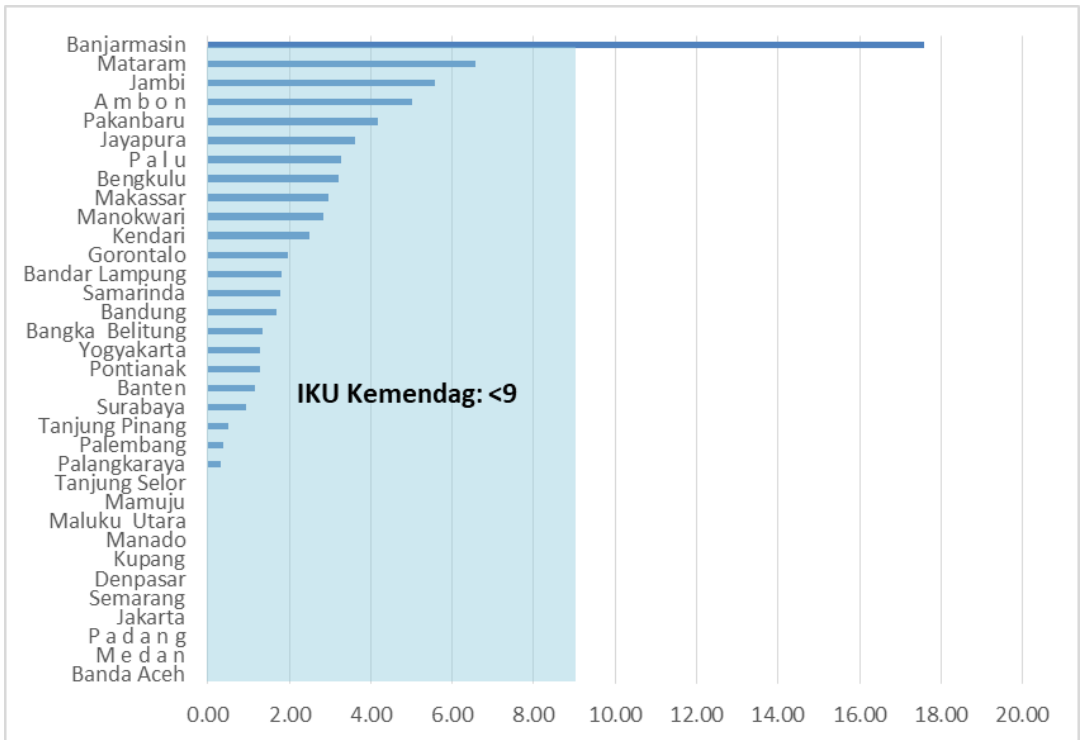


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah.

Perkembangan harga jagung pipilan di 34 kota di Indonesia pada bulan Maret 2018 cukup bervariasi. Berdasarkan pemantauan harga oleh Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga jagung pipilan di sebagian besar kota cukup stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi yang rata-rata berada di bawah batas aman (<9%). Namun terdapat satu kota yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi pada bulan Maret 2018, yakni

Banjarmasin dengan angka koefisien variasi sebesar 17,59% (Gambar 3). Tingginya angka koefisien ini menunjukkan adanya penurunan harga yang cukup signifikan yakni dari kisaran rata – rata harga Rp 9.000/kg pada periode tanggal 1 – 2 Maret menjadi Rp 6.193/kg pada periode tanggal 5 – 31 Maret 2018.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Jagung di Beberapa Kota di Indonesia, Maret 2018



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata jagung dunia pada Maret 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 3,24% dari harga USD 135/ton pada bulan Februari 2018 menjadi USD 139/ton pada Maret 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Maret 2017, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 4,51% (Gambar 4). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Maret 2017 – Maret 2018 sebesar 5,29%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar

1,16%. Namun, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode April 2016 – Maret 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 7,41%, sementara pada periode April 2017 – Maret 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia sedikit mengalami penurunan sebesar 5,48%.

Harga jagung dunia yang menguat atau cenderung meningkat, secara tidak langsung dikarenakan kondisi cuaca kering di Argentina yang dikhawatirkan akan menghambat panen tahun ini, sehingga Argentina menahan penjualannya (ekspor). Hal ini mendorong harga jagung dunia mengalami kenaikan (*Agricultural Market Information System*, 2018). Selain itu, kenaikan harga ini juga sesuai dengan laporan USDA yang memperkirakan akan adanya kenaikan ekspor jagung dari Amerika Serikat dan meningkatnya penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol, sehingga mendorong kenaikan harga jagung dunia. Berdasarkan data *The Grain Crushings and Co-Products Production*, seperti yang dikutip pada laporan USDA, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol meningkat sebesar 50 juta bushel menjadi 5,575 milyar bushel. Sementara itu, ekspor jagung dari Amerika Serikat meningkat sebesar 175 juta bushel menjadi 2,225 milyar bushel. Dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya, maka stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan akan menurun sebesar 225 juta bushel menjadi 2,127 milyar bushel (USDA, Maret 2018).

Gambar 4. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018

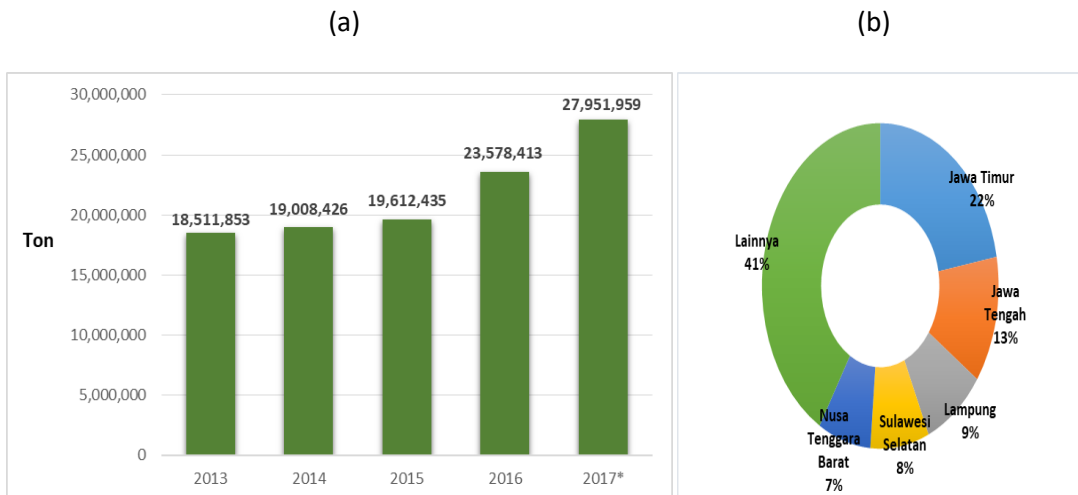


Sumber: CBOT (Maret 2018), diolah.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Pasokan dan Stok

Gambar 5. Perkembangan Produksi dan sentra produksi Jagung di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Ket: *) Angka Ramalan II

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan (Gambar 5a), terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Meningkatnya produksi jagung pada tahun 2017 tidak lepas dari peran Kementerian Pertanian yang melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman jagung di beberapa wilayah di Indonesia dalam rangka mencapai swasembada jagung atau pemenuhan kebutuhan jagung di dalam negeri dengan menggunakan jagung domestik sehingga mengurangi ketergantungan dari jagung impor.

Peningkatan produksi jagung terjadi di beberapa wilayah seperti Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, dan beberapa wilayah lainnya. Peningkatan produksi terbesar terdapat di wilayah Banten, dimana produksi jagung pada tahun 2017 meningkat sebesar 367,77% atau mencapai 93.002 ton dari 19.882 ton pada tahun 2016. Meskipun demikian, produksi jagung terbesar terdapat di beberapa sentra utama produsen jagung seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Gambar 5b).

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung atau konsumsi jagung nasional pada tahun 2018 terdiri atas: (1) Konsumsi langsung rumah tangga sebesar 1,64 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2017); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,3 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018); (3) Kebutuhan pakan peternak lokal sebesar 2,520 juta ton (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, 2018); (4) Kebutuhan benih sebesar 134,188 ribu ton, merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,709 juta ha (Sasaran Produksi Jagung 2018, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2018); dan (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 4,760 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018).

Tabel 2. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Tahun 2018 (Data Sementara)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				28,0
Jan-18	3.755,0	1.605,2	2.149,8	2.177,8
Feb-18	4.595,1	1.697,5	2.897,6	5.075,5
Mar-18	5.151,8	1.774,4	3.377,4	8.452,9
Apr-18	2.588,1	1.582,0	1.006,1	9.459,0
Mei-18	2.237,4	1.530,9	706,5	10.165,5
Jun-18	2.282,2	1.533,8	748,5	10.914,0
Jul-18	2.218,0	1.522,9	695,1	11.609,1
Agu-18	2.202,6	1.522,0	680,6	12.289,7
Sep-18	2.243,2	1.546,8	696,5	12.986,2
Okt-18	2.213,2	1.533,8	679,4	13.665,6
Nov-18	2.243,6	1.524,2	719,4	14.385,0
Des-18	2.178,9	1.520,8	658,1	15.043,2
Total 2018	33.909,4	17.844,3	16.065,1	15.043,2

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018.

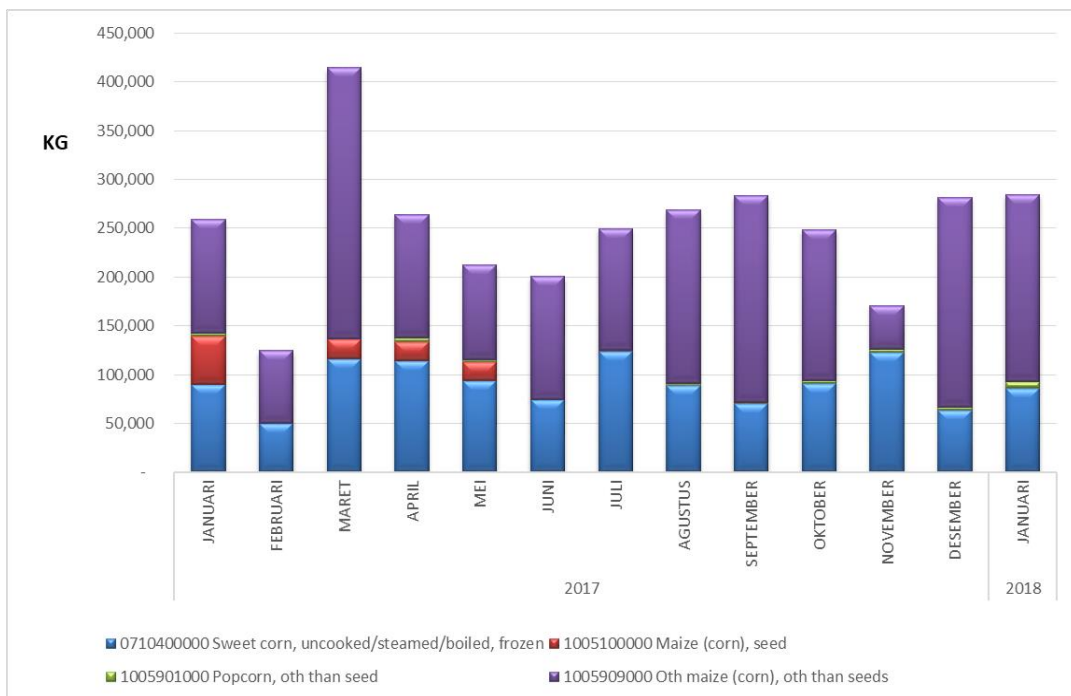
Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung tahun 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018), total kebutuhan jagung di dalam negeri pada tahun 2018 mencapai 17,844 juta ton. Sementara itu, produksi jagung nasional pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 33,909 juta ton. Dengan demikian, pada tahun 2018 diperkirakan akan terdapat surplus jagung sebesar 16,065 juta ton (perkiraan neraca domestik) atau sebesar 15,043 juta ton (perkiraan neraca kumulatif) (Tabel 2).

PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Meskipun Indonesia bukan merupakan negara utama penghasil jagung di dunia, namun Indonesia tetap dapat melakukan ekspor walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Ekspor jagung dari Indonesia pada bulan Januari 2018 sebesar 284,7 ton atau meningkat sebesar 1,02% jika dibandingkan dengan ekspor pada bulan Desember 2017. Sementara itu, jika dibandingkan dengan ekspor pada satu tahun yang lalu (Januari 2017), maka ekspor jagung saat ini mengalami peningkatan sebesar 9,79% (Gambar 6). Jenis jagung yang diekspor terdiri atas 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya, dan ekspor terbesar adalah untuk jenis jagung selain benih (HS 10.05.909.000), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang.

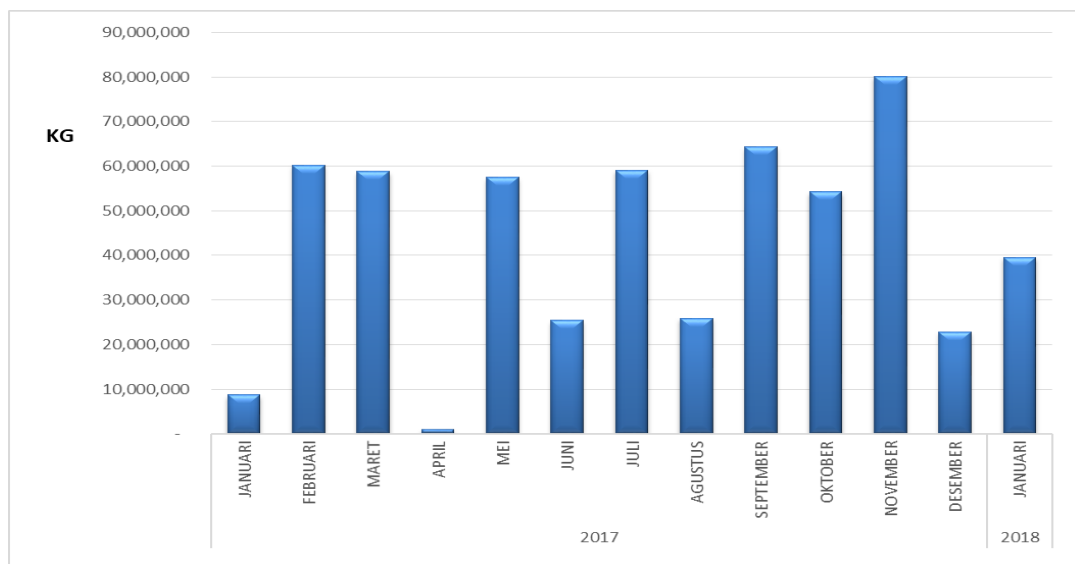
Gambar 6. Total Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Januari 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018, Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah impor jagung pada bulan Januari 2018 sebesar 39.584 ton atau meningkat sebesar 72,8% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Desember 2017. Sementara itu, jika dibandingkan dengan impor pada periode satu tahun sebelumnya (Januari 2017), maka impor pada bulan Januari 2018 meningkat sebesar 352%. Selama kurun waktu tahun 2017 hingga awal tahun 2018, impor terbesar terjadi pada bulan November 2017 dengan jumlah impor mencapai 80.131 ton (Gambar 7).

Gambar 7. Total Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Januari 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Meskipun selama tahun 2017 produksi jagung di dalam negeri berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri, yang tidak banyak diproduksi di dalam negeri. Berdasarkan data tersebut, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat, Argentina dan Brasilia. Namun impor pada bulan Januari 2018 berasal dari Argentina dan Brasilia.

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini merupakan perubahan kedua dari peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/7/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 /M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung.

Peraturan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa peraturan yang sebelumnya sudah tidak relevan. Maka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan impor jagung, perlu dilakukan kembali ketentuan impor jagung. Peraturan ini mengatur tentang tata cara impor jagung, baik untuk pakan maupun untuk pangan, serta persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan impor.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Maret 2018, diperkirakan terjadi peningkatan produksi jagung di beberapa negara seperti Afrika Selatan, India, dan beberapa negara di Eropa seperti Jerman dan Perancis. Peningkatan produksi didorong oleh cuaca yang baik dan mendukung panen jagung di beberapa negara tersebut. Di sisi lain, penurunan produksi juga terjadi di beberapa negara seperti di Brazil dan Argentina yang disebabkan cuaca panas dan kering yang menurunkan jumlah panen di beberapa wilayah tersebut.

Kondisi perdagangan jagung di dunia menunjukkan adanya peningkatan ekspor jagung dari Amerika yang jumlahnya melebihi penurunan ekspor dari Argentina. Sementara itu, impor jagung oleh RRT meningkat pada musim ini. Berdasarkan kondisi tersebut, stok akhir jagung secara global untuk musim tahun 2017/2018 diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan prediksi pada bulan sebelumnya (USDA, Maret 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELAI

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Maret 2018 sebesar Rp. 10.502/kg mengalami penurunan sebesar 2,12% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Februari 2018 sebesar Rp. 10.729/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 11.259/kg, terjadi penurunan harga sebesar 6,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Maret 2018 sebesar Rp 10.162/kg, mengalami penurunan sebesar 1,63% jika dibandingkan harga pada bulan Februari 2018 sebesar Rp 10.331/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 10.673/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,8%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Maret 2017 – Maret 2018 sebesar 2,69%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih rendah yakni 1,56%.
- Pada bulan Maret 2018, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih relatif besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 19,3%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor memiliki koefisien keragaman sebesar 23,7%. Koefisien keragaman ini lebih besar jika dibandingkan dengan kedelai lokal masih relatif lebih kecil.
- Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 1,95%.

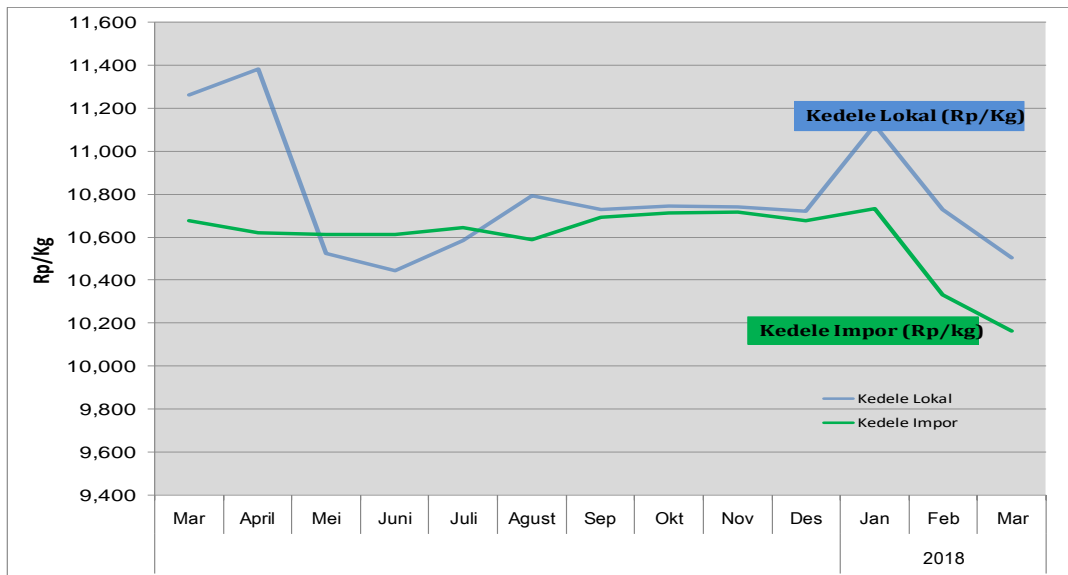
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Maret 2018 sebesar Rp. 10.502/kg mengalami penurunan sebesar 2,12% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Februari 2018 sebesar Rp. 10.729/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 11.259/kg, terjadi penurunan harga sebesar 6,7%. Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga kedelai impor (Gambar 1).

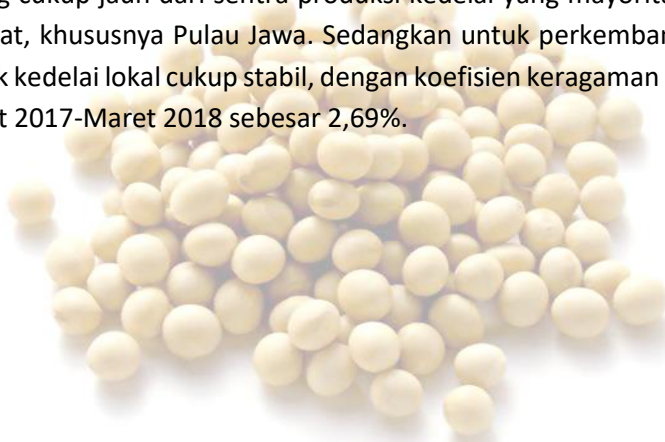
Harga kedelai impor pada bulan Maret 2018 sebesar Rp 10.162/kg, mengalami penurunan sebesar 1,63% jika dibandingkan harga pada bulan Februari 2018 sebesar Rp 10.331/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 10.673/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,8%.

**Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Maret 2017–Maret 2018
(Rp/kg)**

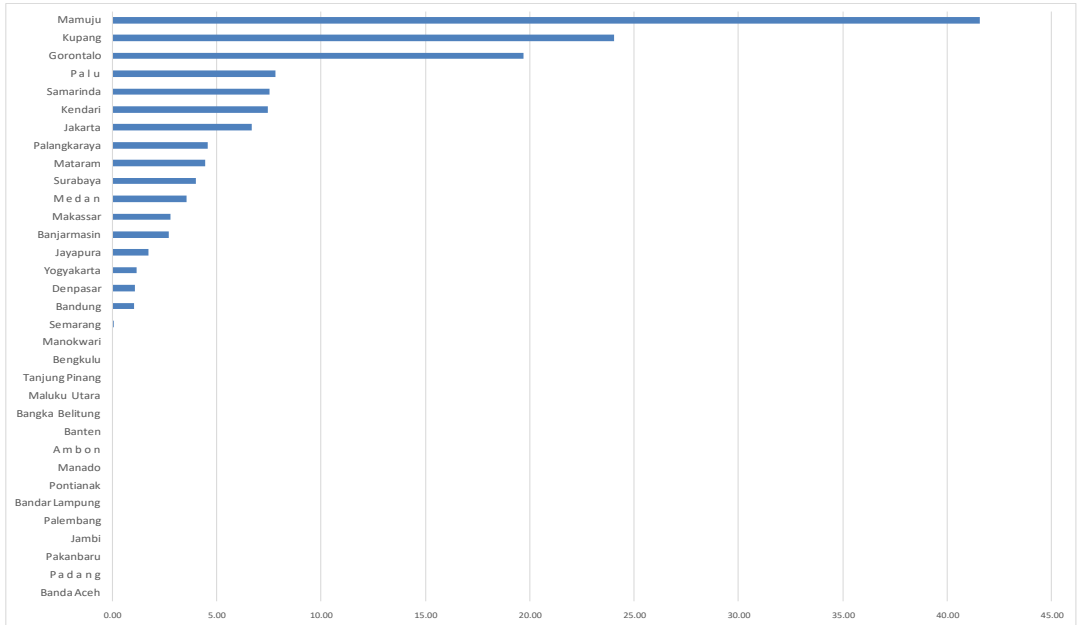


Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Maret 2018.), diolah

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Maret 2018 sebesar 19,3% yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar (Gambar 2). Hingga saat ini, disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Maret 2017-Maret 2018 sebesar 2,69%.



Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan Maret 2018



Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Maret 2018), diolah.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Makassar, dan Jayapura dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 14.000 /kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Gorontalo, dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Maret 2018 adalah Palangkaraya, Jayapura dan Maluku Utara. Harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.333/kg di Maluku Utara. Wilayah dan harga eceran tertinggi untuk kedelai impor pada bulan Maret 2018 ini sama seperti bulan Februari 2018. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah untuk kedelai impor yaitu Semarang, Manado dan Pontianak dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.845/kg (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Nama Kota	Keterangan	2017	2018		Δ Maret 18(%)	
		Maret	Feb	Maret	Terhadap Maret 17	Terhadap Feb 18
Jakarta	Lokal	10,000	11,500	11,500	15.0	0.0
	Impor	11,248	11,600	11,600	3.1	0.0
Semarang	Lokal	8,640	8,640	8,640	0.0	0.0
	Impor	6,695	6,657	6,845	2.2	2.8
Yogyakarta	Lokal	9,310	9,000	9,333	0.3	3.7
	Impor	9,008	9,018	8,548	-5.1	-5.2
Denpasar	Lokal	10,250	10,000	10,226	-0.2	2.3
	Impor	11,500	10,500	10,821	-5.9	3.1
Bangka Belitung *	Lokal	0	0	0	ts	0.0
Padang*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
Makassar	Lokal	12,048	12,912	12,937	7.4	0.2
	Impor	12,405	12,868	12,730	2.6	-1.1
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
Rata2 Nasional	Lokal	11,259	10,729	10,502	-6.7	-2.12
	Impor	10,673	10,331	10,162	-4.8	-1.63

Sumber : Ditjen PDN,Kemendag (Maret 2018),diolah.

Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

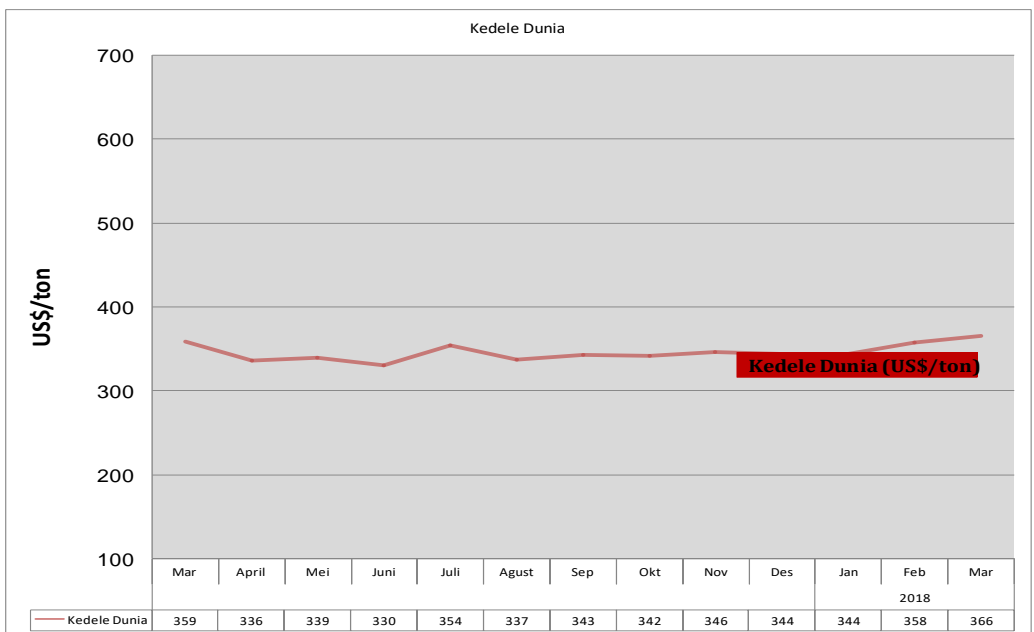
Pasokan kedelai AS pada 1 Maret mencapai 2.107 miliar bushel, naik 21% dari tahun sebelumnya dan paling banyak untuk periode tersebut, kata USDA dalam laporan saham kuartalannya. Itu dekat dengan perkiraan pasar yang tinggi. Stok kedelai meningkat karena Tiongkok, pengimpor kedelai terbesar di dunia, fokus pada pasokan Brasil untuk memenuhi kebutuhannya karena panen besar-besaran yang dipanen oleh petani AS pada tahun 2017 memiliki kandungan protein yang rendah.

Ekspor kedelai mencapai 19,9 juta bushel akhir bulan Maret, yang berada di tingkat tertinggi ekspektasi perdagangan berkisar antara 11 juta dan 25 juta bushel. Jumlah total berada di belakang upaya minggu sebelumnya 26,1 juta bushel dan tidak sesuai dengan tingkat mingguan yang diperlukan untuk mencapai perkiraan USDA, sekarang di 23,5 juta bushel. Tiongkok tetap menjadi pelanggan nomor 1 dari ekspor kedelai AS dengan total impor kedelai dari AS mencapai 7,5 juta bushel minggu lalu. Ekspor kedelai Brasil mencapai 323,7 juta bushel pada bulan Maret, sekitar 2% lebih rendah dari tahun

ke tahun tetapi secara signifikan lebih tinggi dari jumlah saat ini sebesar 105,1 juta bushel. Brasil juga mengekspor 1,32 juta metrik ton *soymeal* dan 105,745 juta metrik ton minyak kedelai (*soy oil*) di bulan Maret. Kedua total tersebut sedikit di atas total Maret 2017. Pada akhir bulan Maret harga kedelai \$10.448 USD / bushel (USDA dan CNBC.com, Maret 2018).

Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 1,95%. (BPS, Kemendag, Maret 2018)

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia, Bulan Maret 2017 – Maret 2018



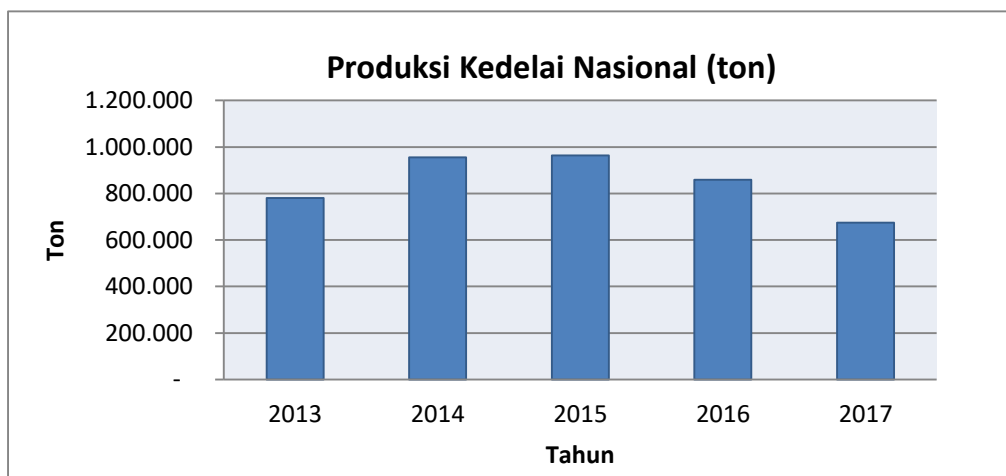
Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Maret, 2018), diolah.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan di dalam negeri. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan data Kementan, pada 2017 luas panen kedelai tercatat hanya 446 ribu ha, menyusut dari 2016 yang mencapai 576 ribu ha dan 2015 sebesar 614 ribu ha. Dengan luas lahan yang minim itu, produksi yang dihasilkan pun tidak dapat terangkat. Pada 2017, produksi kedelai diproyeksikan 675 ribu ton. Lebih kecil dari 2016 yang mencapai 859 ribu ton dan 2015 sebesar 963 ribu ton. Pemerintah pun harus membuka keran impor setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri yang rata-rata 2,5 juta ton per tahun.

Gambar 4. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementan (Maret 2018),diolah.

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.2 juta ton. Data sementara Kementerian Pertanian, pada bulan Januari 2018 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 358 ribu ton, bulan Februari 2018 perkiraan produksi sebesar 373 ribu ton, dan bulan Maret 2018 perkiraan produksi sebesar 389 ribu ton. (Badan Ketahanan Pangan Kementan, Maret 2018)

b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari dan Februari 2018, masing-masing sebesar 251 ribu ton. Untuk bulan Maret 2018, perkiraan kebutuhan

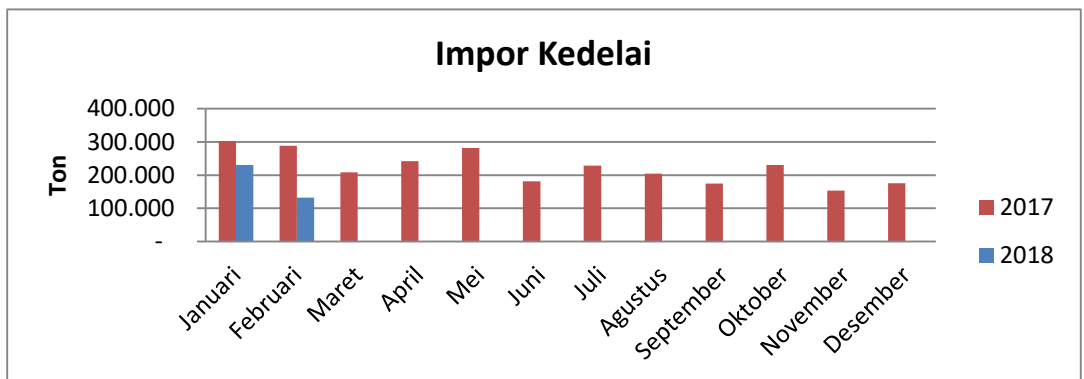
kedelai nasional sebesar 253 ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industri. (Badan Ketahanan Pangan Kementan, Maret 2018)

PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI KEDELAJ

Meski jadi negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, namun kebutuhan kedelai Indonesia bergantung dari impor. Setiap tahun, rata-rata angka impor kedelai di atas 2 juta ton, sebagian besar berasal dari Amerika Serikat (AS). Hal ini dikarenakan menurut data FAO, Petani lokal hanya mampu memenuhi 60% kebutuhan dalam negeri, sehingga 40% sisanya didapat melalui impor kedelai. Oleh karena itu, agar tidak terus bergantung pada impor pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pertanian, swasembada kedelai pun dicanangkan pada tahun ini (2018), lebih cepat dua tahun dibandingkan target yang ditetapkan sebelumnya yakni pada 2020.

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7 juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, Impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Untuk bulan Februari 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Januari 2018 (MoM) dan Februari 2017 (YoY). Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018.

Gambar 5. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB) berencana menaikkan kembali pamor komoditas kedelai yang sempat tergantikan oleh jagung. Kepala Dinas Pertanian Sumbawa Tarunawan mengatakan sebelum tergantikan oleh jagung yang menawarkan harga jual yang lebih baik, Sumbawa merupakan daerah penghasil kedelai. Pihaknya akan mulai menggenjot produksi kedelai dengan memanfaatkan areal lahan kering seluas 258.000 hektare (ha). Dari total lahan tersebut, baru separuhnya atau sekitar 125.000 ha yang telah dimanfaatkan sebagai areal tanam. Salah satu kendala yang dihadapi petani dalam menggarap komoditas kedelai adalah masalah pasar serta ketidakpastian harga. Belum adanya tindakan tegas dari pemerintah pusat dalam mengatur harga membuat petani kerap merugi. Pihaknya meminta agar Bulog bisa menyiapkan pasar untuk menyerap hasil komoditas kedelai yang diproduksi petani dan juga mengatur kestabilan harga agar petani tidak merugi (Bisnis.com, Maret 2018).

Duta Besar AS untuk Indonesia baru-baru ini mengunjungi pabrik pembuatan tempe di Semarang, Jawa Tengah. Kunjungan tersebut menyoroti pentingnya kedelai AS di bidang ketahanan pangan dan kecukupan nutrisi masyarakat Indonesia. Tempe adalah sumber protein primer konsumen, dan impor kedelai AS merupakan 90 persen dari kedelai diperlukan untuk memproduksinya. Dengan ekspor 2,4 juta ton, bernilai hampir satu miliar dolar pada tahun 2017, kedelai AS menjadi komoditi ekspor pertanian AS nomor satu ke Indonesia. (USDA, Maret 2018).

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia merespons keras kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump, yang memainkan tarif dagang di AS. Apalagi jika akhirnya merugikan perdagangan Indonesia. Wakil Presiden Jusuf Kalla menegaskan, RI bisa saja mengimpor kedelai dari negara produsen lainnya selain AS. Sehingga, kedelai AS yang saat ini ekspornya besar ke Indonesia akan kehilangan pasar yang besar. Wapres menyampaikan, ancaman tersebut hanya akan dilaksanakan jika Trump memutuskan untuk memperluas kenaikan tarif dagang, khususnya ke komoditas-komoditas ekspor utama Indonesia, seperti kelapa sawit (viva.com, Maret 2018)

Disusun Oleh: Dwi Ariestiyanti



MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga BPS minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Maret 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,20% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar 4,85% jika dibandingkan harga Maret 2017. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,06% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar 0,46% jika dibandingkan dengan bulan Maret tahun 2017.
- Harga BPS minyak goreng relatif stabil selama bulan Maret 2017 – Maret 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,41% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,53% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Maret 2018 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,36% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Maret 2018 dengan KK sebesar 8,18%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar 2,72% pada bulan Maret 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) meningkat sebesar 0,01% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga CPO karena adanya permintaan menjelang Ramadan dan adanya kekhawatiran tentang persediaan yang lebih rendah di negara-negara produsen utama minyak sawit.

PERKEMBANGAN HARGA

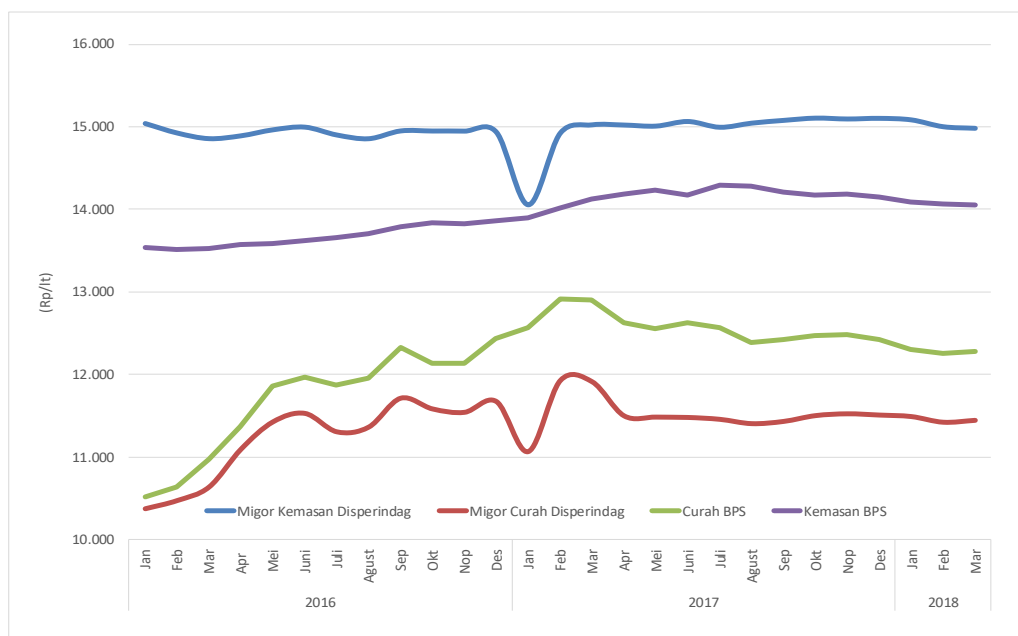
1.1. Perkembangan pasar domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami peningkatan sebesar 0,20% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Maret 2018, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.275,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar 4,85%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2017 adalah Rp 12.900,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar 0,06% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2018 adalah Rp 14.054,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.119,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar 0,46%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Maret 2017 – Maret 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 1,41% dimana mengalami penurunan dibandingkan periode bulan Februari 2017 – Februari 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Maret 2017 – Maret 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,53% dimana juga lebih rendah dari pada periode bulan Februari 2017 – Februari 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/ltr)



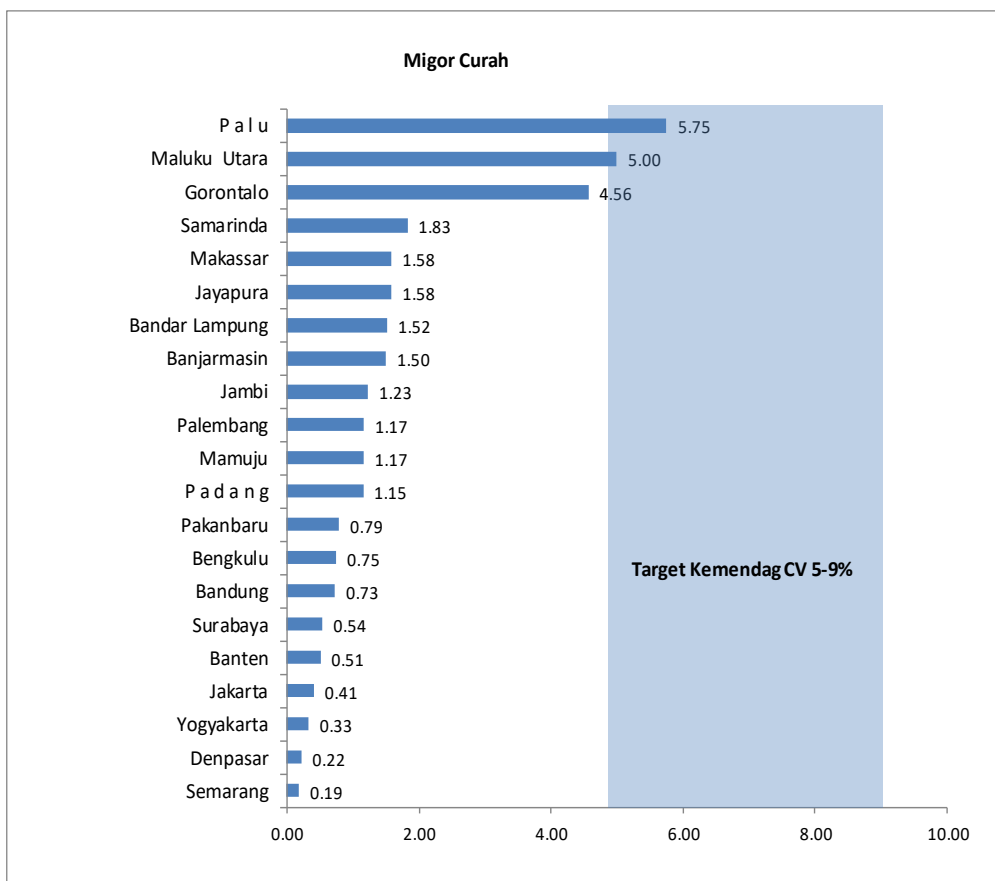
Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2018), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Maret 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Maret 2018 sebesar 11,36% dimana meningkat jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Februari 2018 yang sebesar 10,56%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah juga mengalami peningkatan pada bulan Maret 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi menjadi sebesar 8,18% dimana pada bulan Februari 2018 koefisien keragaman sebesar 8,12%. Disparitas harga minyak goreng baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2018 masih berada pada batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Maret 2018 berdasarkan data harga harian Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Maret 2018 adalah Palu disusul oleh Maluku Utara dan Gorontalo. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Palu sebesar 5,75%, sedangkan koefisien keragaman Maluku Utara sebesar 5% dan koefisien keragaman Gorontalo sebesar 4,56%. Sembilan daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Maret 2018 dengan kisaran 1,15% - 1,83%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Maret 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Maret 2018



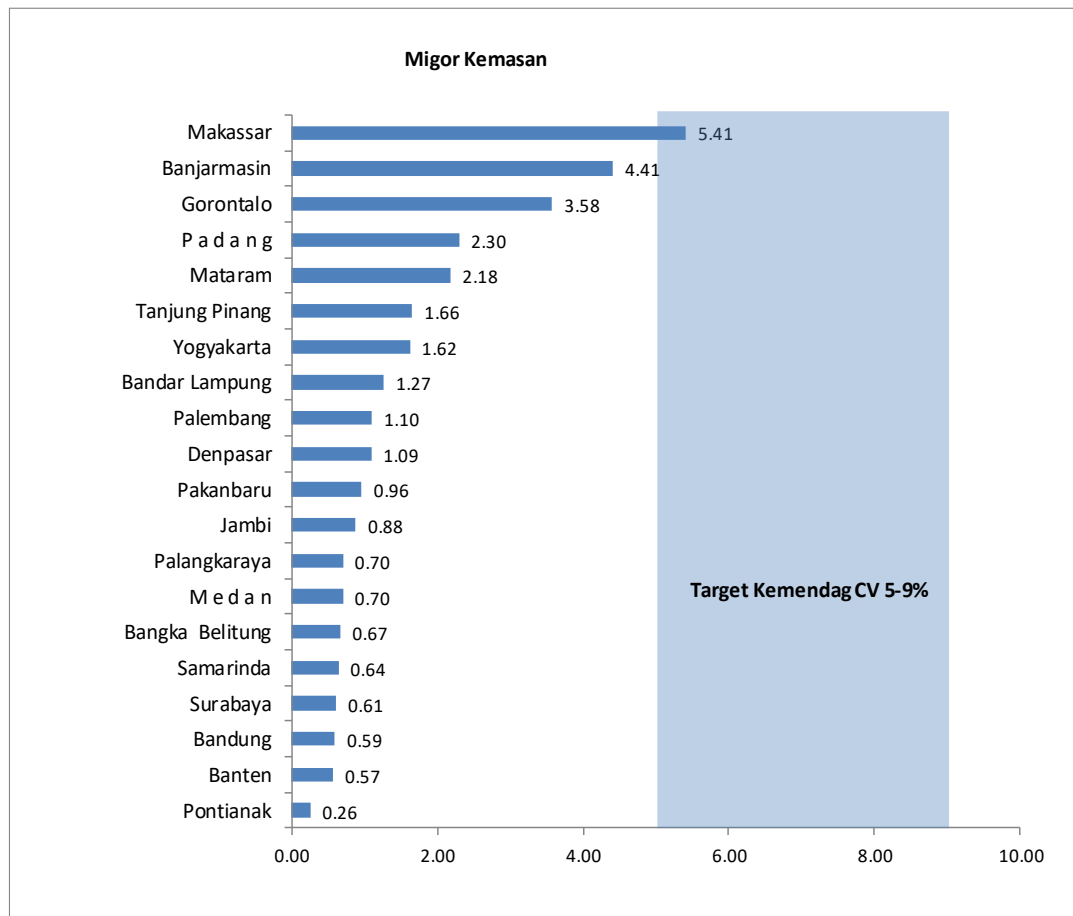
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian selama bulan Maret 2018 relatif masih normal karena rata-rata berada di bawah target Kementerian Perdagangan yang sebesar 5 – 9 persen kecuali di wilayah Makassar. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2018 yang tertinggi terjadi di wilayah Makassar kemudian disusul oleh wilayah Banjarmasin dan wilayah Gorontalo.

Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Maret 2018 di Makassar mencapai sebesar 5,41% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Banjarmasin sebesar 4,41% dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Gorontalo sebesar 3,58%. Terdapat tujuh wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang masih berada pada kisaran 1,09% – 2,30%.

Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1%. Fluktuasi harga minyak goreng kemasan jika dilihat per wilayah pada bulan Maret 2018 cenderung lebih stabil dibandingkan dengan fluktuasi harga minyak goreng curah.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Maret 2018



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Maret 2018 adalah Samarinda dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.940,-/lt dan Rp 14.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Medan dengan tingkat harga sekitar Rp 10.000,-/lt dan Rp 10.017,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Maret 2018 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.500,-

/lt dan Rp 17.333,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Banten dengan tingkat harga sekitar Rp 12.907,-/lt dan Rp 13.226,-/lt.

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2018 menunjukkan penurunan di enam kota jika dibandingkan dengan harga di bulan Februari 2018, sedangkan dua kota menunjukkan peningkatan harga yaitu Jakarta dan Bandung dengan peningkatan harga masing-masing sebesar 0,20% dan 0,16%. Harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2018 di Jakarta dan Bandung adalah Rp 11.492,-/kg dan Rp 11.919,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Maret tahun 2017 maka terjadi penurunan harga pada bulan Maret 2018 di delapan kota besar di Indonesia.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

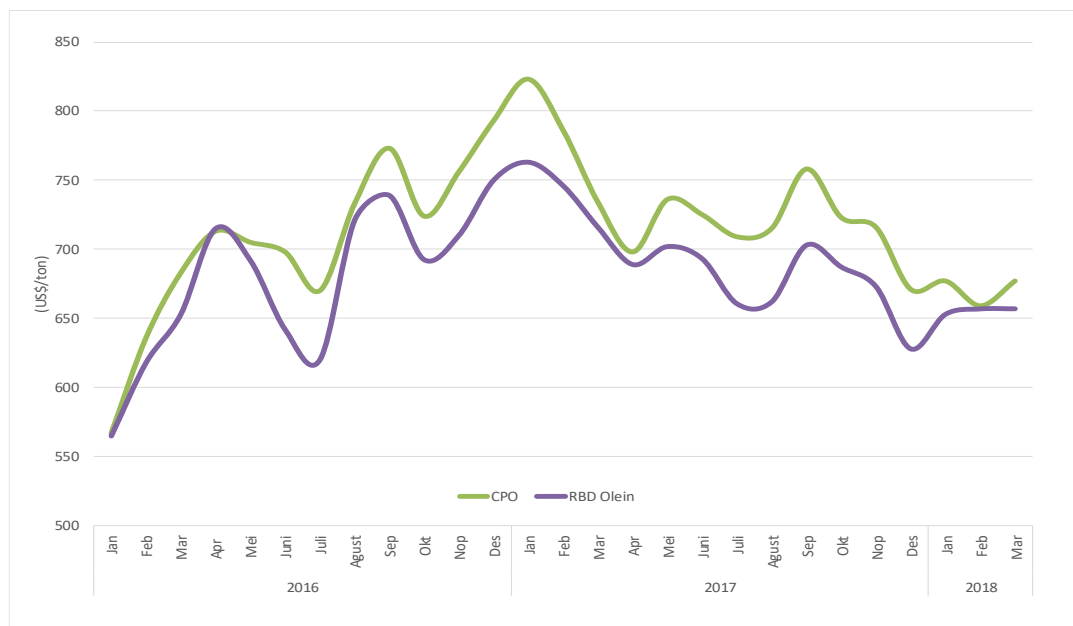
Nama Kota	2017	2018	Perub. Harga Thd (%)		
	Mar	Feb	Mar	Mar-17	Feb-18
Jakarta	11.541	11.470	11.492	-0,42	0,20
Bandung	12.677	11.900	11.919	-5,98	0,16
Semarang	11.285	10.636	10.550	-6,51	-0,81
Yogyakarta	12.333	11.000	10.992	-10,87	-0,07
Surabaya	10.942	10.220	10.125	-7,47	-0,93
Denpasar	11.700	11.238	11.030	-5,72	-1,85
Me d a n	10.833	10.060	10.017	-7,53	-0,43
Makassar	11.015	11.070	10.984	-0,28	-0,78
Rata2 Nasional	11.914	11.419	11.444	-3,95	0,22

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2018), diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga (*crude palm oil*) CPO sebagai bahan baku utama yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 2,72% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar 7,77%. Harga rata-rata CPO pada bulan Maret 2018 adalah sebesar US\$ 677/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Maret 2017 adalah sebesar US\$ 734/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2018), diolah

RBD adalah hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia dimana dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami peningkatan sebesar 0,01% pada bulan Maret 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 8,24%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Maret 2018 mencapai US\$ 677/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Maret 2017 adalah sebesar US\$ 657/MT.

Penguatan harga CPO pada bulan Maret 2018 ditopang oleh adanya kekhawatiran tentang persediaan yang lebih rendah negara-negara produsen utama. Per akhir Maret cadangan minyak sawit mentah Indonesia lebih rendah 8% menjadi 2,89 juta ton dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan permintaan dari kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara menjadi salah satu pendorong kenaikan harga. CPO meningkat karena adanya kenaikan permintaan untuk memenuhi kebutuhan minyak goreng bulan Ramadan nanti. Kenaikan sudah mulai terlihat pada akhir Maret hingga satu bulan sebelum Ramadan.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Pasokan dan Stok

Perkembangan neraca pasokan dan penggunaan minyak goreng sawit di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2017 diperlihatkan oleh Tabel 2. Penyediaan minyak goreng sawit berasal dari minyak sawit (CPO) yang diproduksi di dalam negeri. Penyediaan minyak goreng pada tahun 2017 diestimasi mencapai 5,5 juta ton, dimana turun 19,7% dari tahun 2016 yang sebesar 6,8 juta ton. Dalam enam tahun terakhir penyediaan minyak goreng cenderung berfluktuatif sementara penggunaan minyak goreng sawit cenderung meningkat. Penggunaan minyak goreng sawit berasal dari konsumsi rumah tangga dimana pada tahun 2017 diestimasi mencapai 2,5 juta ton.

Tabel 2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng Sawit di Indonesia

No.	Uraian	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017*)
A.	PENYEDIAAN MINYAK SAWIT	7.171.191	7.269.589	6.386.101	4.610.023	10.470.225	8.423.290
	- Produksi (CPO)	26.015.518	27.782.004	29.278.189	31.070.015	33.229.381	35.359.384
	- Impor (Ton)	693	65.561	299	7.572	2.658	5.034
	- Ekspor (Ton)	18.845.020	20.577.976	22.892.387	26.467.564	22.761.814	26.941.128
B	PENGUNAAN MINYAK SAWIT	384.768	354.768	341.628	291.180	435.238	386.317
	- Bahan baku industri bukan makanan (IBS-BPS)	213.376	181.025	189.000	181.000	185.000	185.000
	- Tercecer (2,39% dari A)	171.391	173.743	152.628	110.180	250.238	201.317
C	MINYAK SAWIT TERSEDIA UNTUK DIOLAH (A-B)	6.786.423	6.914.820	6.044.473	4.318.843	10.034.987	8.036.974
D	PENYEDIAAN MINYAK GORENG SAWIT	4.633.770	4.721.439	4.127.166	2.948.906	6.851.889	5.487.646
	- Penyediaan Minyak Goreng Sawit (CPO ke M. Goreng= 68,28%)	4.633.770	4.721.439	4.127.166	2.948.906	6.851.889	5.487.646
E	PENGUNAAN MINYAK GORENG SAWIT	1.904.378	1.848.037	2.001.454	2.336.835	2.523.544	2.511.126
	- Konsumsi Rumah Tangga	1.832.555	1.774.855	1.937.483	2.291.127	2.417.340	2.426.068
	- Tercecer (1,55% dari D)	71.823	73.182	63.971	45.708	106.204	85.059
	Neraca (D-E)	2.729.391	2.873.402	2.125.712	612.072	4.328.345	2.976.519
Keterangan							
	- Jumlah Penduduk (Jiwa)	245.425.200	248.818.100	252.164.800	255.461.700	258.705.000	261.890.900
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (1 liter=0,8 kg)	7,47	7,13	7,68	8,97	9,34	9,26
	- Tingkat konsumsi liter/kapita/tahun	9,33	8,92	9,60	11,21	11,68	11,58
- Produksi CPO 2016 = Angka Sementara, 2017 = Estimasi produksi Ditjen Perkebunan							
- Ekspor impor bersumber dari BPS diolah Pusdatin untuk jumlah dari kode HS 1511							

Sumber: Buletin Konsumsi Pangan

b. Konsumsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit oleh rumah tangga di Indonesia diperlihatkan oleh Tabel 3. Pertumbuhan konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga menunjukkan nilai yang positif dimana rata-rata pertumbuhan per tahun adalah 5,8%. Konsumsi minyak goreng sawit oleh rumah tangga pada tahun 2016 telah mencapai 11.680 liter per kapita. Pada tahun 2017 konsumsi minyak goreng rumah tangga diestimasi mencapai 11.580 liter per kapita, sementara untuk tahun 2018 diestimasi mencapai 12.170 liter per kapita.

Tabel 3. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga di Indonesia

Tahun	Konsumsi ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	
2002	0,105	5,475	
2003	0,104	5,423	-0,95
2004	0,112	5,840	7,69
2005	0,115	5,996	2,68
2006	0,115	5,996	0,00
2007	0,142	7,404	23,48
2008	0,153	7,978	7,75
2009	0,157	8,186	2,61
2010	0,154	8,030	-1,91
2011	0,158	8,239	2,60
2012	0,179	9,334	13,29
2013	0,171	8,916	-4,47
2014	0,184	9,604	7,71
2015	0,215	11,211	16,73
2016	0,224	11,680	4,19
rata-rata	0,153	7,954	5,814
2017*)	0,222	11,580	-0,86
2018*)	0,233	12,170	5,10
2019*)	0,245	12,790	5,10

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

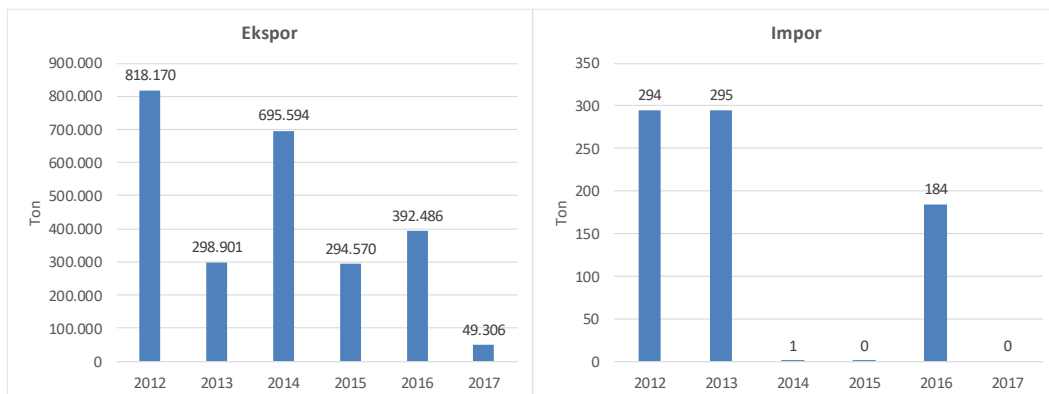
*) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit berdasarkan Kode HS 1511901100 dan 1511909110 ditampilkan pada Gambar 5. Ekspor minyak goreng berfluktuasi dalam enam tahun terakhir dimana pertumbuhannya cenderung menunjukkan penurunan. Pada tahun 2012, ekspor minyak goreng sawit mencapai 818 ribu ton, sedangkan pada tahun 2017 hanya sebesar 49 ribu ton. Ekpor Indonesia lebih banyak dalam bentuk minyak sawit dari pada minyak goreng sawit.

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 impor minyak goreng sawit Indonesia sekitar 294 ton, sementara pada tahun 2017 impor minyak goreng sawit sangat sedikit hanya kurang dari satu ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya berasal dari produksi dalam negeri. Sementara ekspor minyak goreng sawit merupakan kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.

Gambar 5. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Januari 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 40/M-DAG/PER/2/2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 708,60/MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT

Di pasar luar negeri, Ketegangan antara Amerika Serikat dan China menyangkut pemberlakuan tarif impor diperkirakan akan mempengaruhi pergerakan harga minyak sawit mentah atau CPO. Di sis lain, Uni Eropa telah memutuskan untuk menghapus bea masuk yang dikenakan terhadap produk biodiesel asal Indonesia.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp21.478/kg, mengalami penurunan sebesar 2,83 persen dibandingkan bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 10,93 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp47.693/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,46 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017, harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 8,00 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Maret 2017 – Maret 2018 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode Maret 2017 – Maret 2018 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Mamuju sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dan Semarang.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2018 dengan KK harga antar kota pada bulan Maret 2018 sebesar 15,16 persen untuk telur ayam ras, dan 15,46 persen untuk ayam kampung.

PERKEMBANGAN HARGA

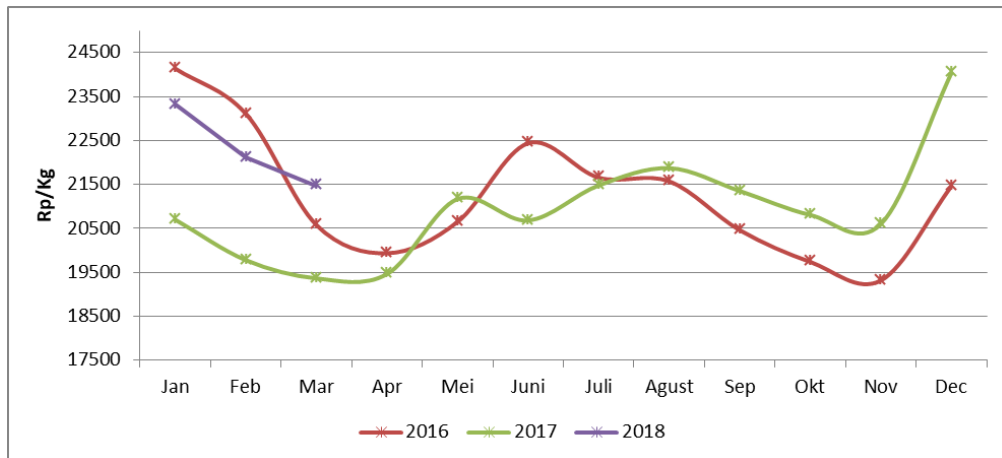
1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp21.478/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 2,83 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Februari 2018, sebesar Rp22.103/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2017) sebesar Rp19.362/kg, maka harga telur ayam ras pada Maret 2018 mengalami peningkatan sebesar 10,93 persen (Gambar 1).

Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN) tahun 2018, harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Maret 2018 adalah sebesar Rp47.693/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,46 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018 yaitu sebesar Rp47.008/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2017

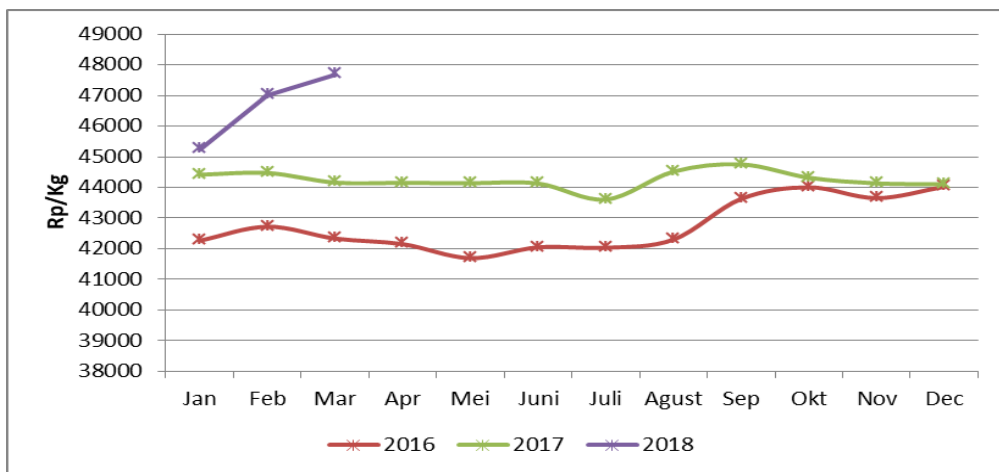
sebesar Rp44.160/Kg, harga telur ayam kampung pada bulan Maret 2018 mengalami peningkatan sebesar 8,00 persen (Gambar 2).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Gambar 6. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



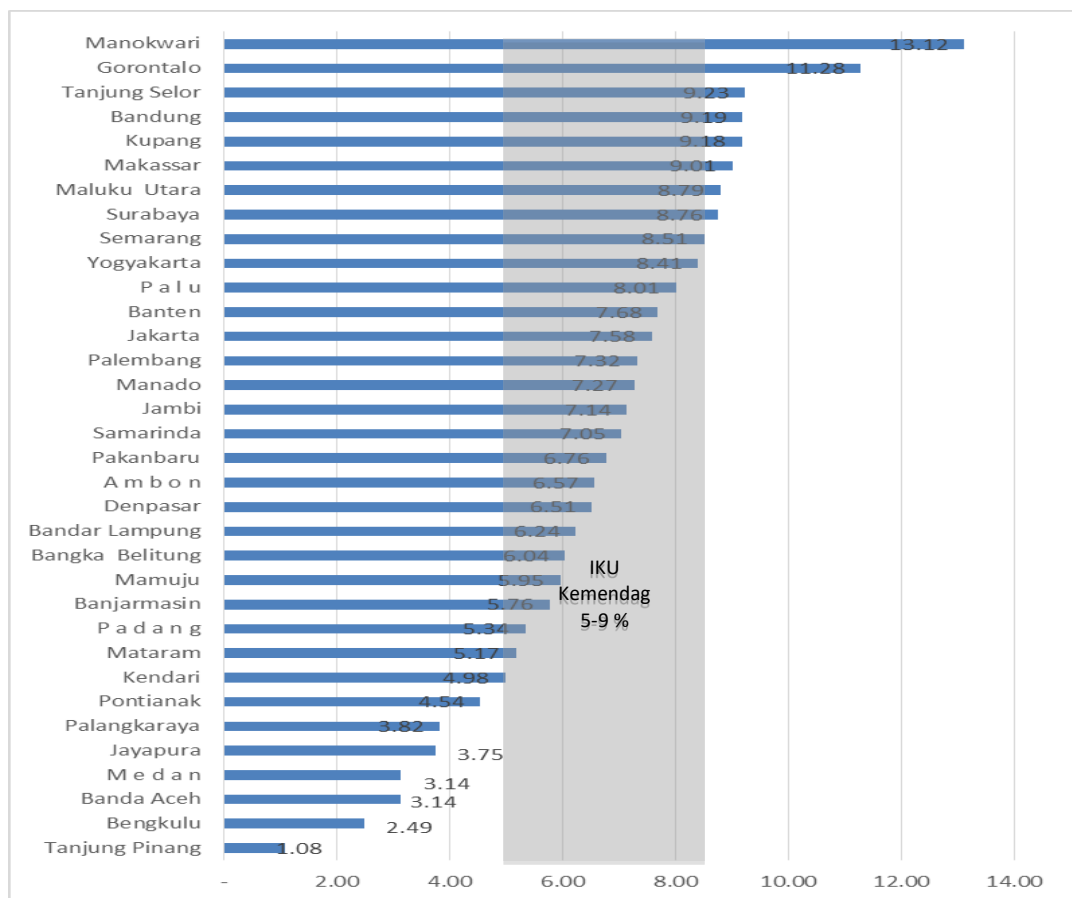
Sumber: Dirjen PDN (2018), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Dirjen PDN (2018) pada bulan Maret 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Februari 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Maret 2018 adalah sebesar 15,16 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut melebihi target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2018. Sedangkan untuk telur ayam kampung KK harga antar kota pada bulan Maret 2018

adalah sebesar 15,46 persen. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 1,00 persen dibandingkan bulan sebelumnya, disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,15 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp35.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp19.814/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Selor sebesar Rp66.429/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp35.056/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Maret 2017 sampai dengan Maret 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 1,08 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 13,12 persen (Gambar 3).

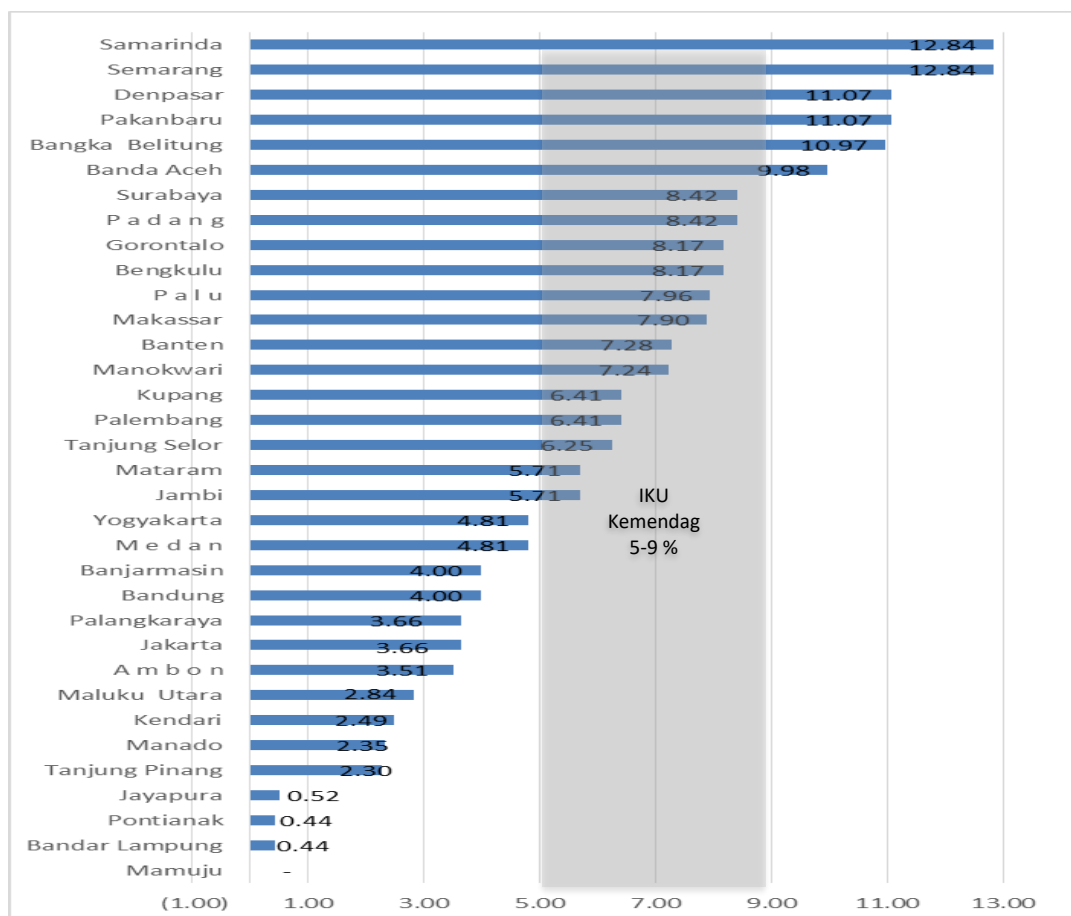
Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Mamuju dan dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dan Semarang dengan KK harga bulanan sebesar 12,84 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (82,35 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (17,65 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh, Bangka Belitung, Pakanbaru, Semarang dan Samarinda karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2018). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Maret 2018 dibandingkan bulan lalu (Februari 2018) semua mengalami penurunan kecuali kota Makassar yang mengalami peningkatan 0.93 persen. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2017, harga telur ayam ras hampir semua mengalami peningkatan kecuali kota Medan yang mengalami penurunan harga 2,38 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di Ibukota Provinsi, Maret 2018

Nama Kota	2017	2018		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Maret	Februari	Maret	Maret 2017	Feb-18
Me d a n	22,400	22,077	21,867	-2.38	-0.95
Jakarta	20,033	23,919	22,991	14.77	-3.88
Bandung	18,277	22,758	22,448	22.82	-1.36
Semarang	17,636	21,237	20,762	17.73	-2.24
Yogyakarta	17,818	21,158	20,770	16.57	-1.83
Surabaya	17,400	20,849	20,079	15.40	-3.70
Denpasar	19,275	21,242	20,076	4.16	-5.49
Makassar	18,333	21,947	22,151	20.83	0.93
Rata-rata Nasional	21,959	24,084	23,556	7.27	-2.19

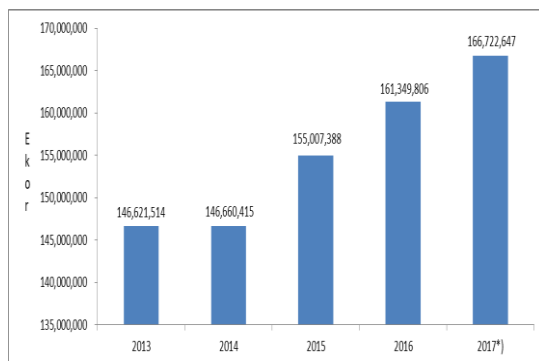
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, diolah.

1.2. PERKEMBANGAN PRODUKSI

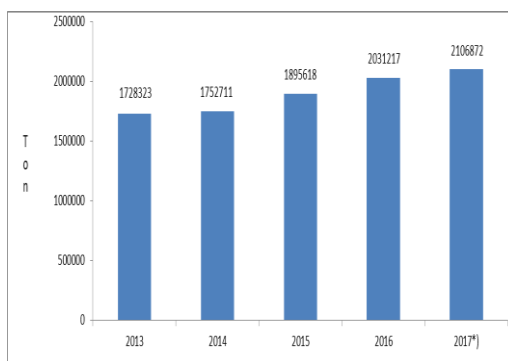
a. Pasokan dan Stok

Gambar 5. Perkembangan Produksi Telur Ayam di Indonesia

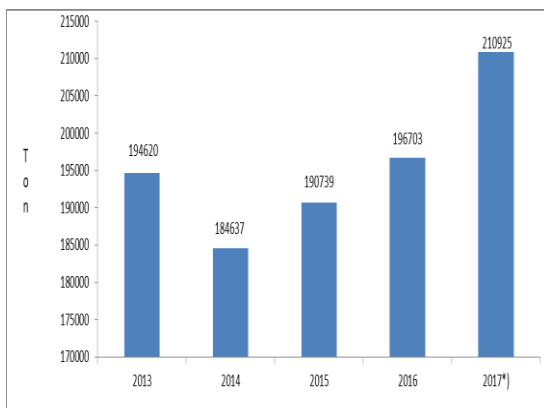
(a)



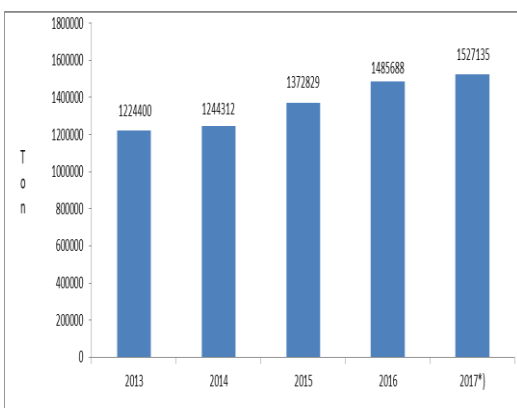
(b)



(c)



(d)



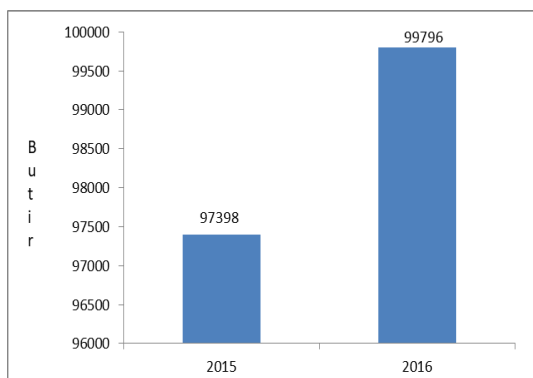
Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)
Ket *) Angka Sementara

Populasi ayam ras petelur (yang ada di dalam usaha budidaya ternak) dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini mengalami peningkatan terutama pada tahun 2017 angka sementara 166,7 juta ekor (Gambar 5a) meningkat 3,33 persen dari tahun sebelumnya. Total produksi telur ayam (jumlah produksi telur selama setahun, termasuk yang ditetaskan, rusak, diperdagangkan, dikonsumsi dan diberikan ke orang lain) pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 2,1 juta ton (Gambar 5b) meningkat 3,72 persen dari tahun 2016, yang terdiri dari telur ayam kampung 0,2 juta ton (Gambar 5c) meningkat 7,23 persen dari tahun sebelumnya dan telur ayam ras petelur 1,5 juta ton (Gambar 5d) meningkat 2,79 persen dari tahun 2016.

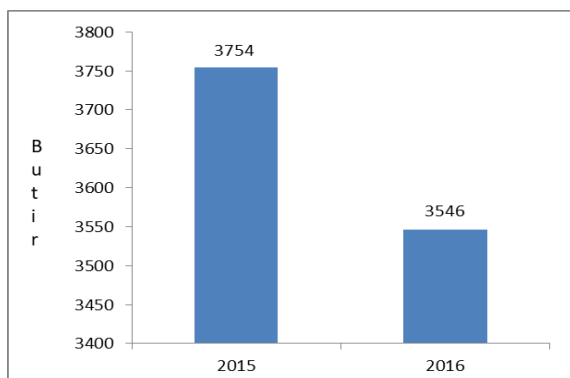
b. Konsumsi

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam di Indonesia

(a)



(b)



Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

Konsumsi telur ayam ras perkapita per tahun 2016 sebesar 99.796 butir (Gambar 6a), mengalami peningkatan sebesar 2,46 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 97.398 butir. Konsumsi telur ayam kampung per kapita pada tahun 2016 sebesar 3.546 butir (Gambar 6b), mengalami penurunan sebesar 5,56 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 3.754 butir.

Tabel 2. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2018 (Ribu Ton)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-18	143,5	143,3	0,2	0,2
Feb-18	142,4	142,2	0,2	0,4
Mar-18	142,4	142,2	0,2	0,6
Apr-18	142,4	142,2	0,2	0,8
Mei-18	152,9	152,7	0,2	1,0
Jun-18	151,4	151,2	0,2	1,2
Jul-18	142,4	142,2	0,2	1,4
Agu-18	144,0	143,8	0,2	1,6
Sep-18	142,4	142,2	0,2	1,8
Okt-18	142,4	142,2	0,2	2,0
Nov-18	142,4	142,2	0,2	2,2
Des-18	144,7	144,5	0,2	2,4
Total 2018	1.733,0	1.730,5	2,4	2,4

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2018)

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018), total kebutuhan telur ayam ras di dalam negeri mencapai 1.730,5 ribu ton. Sementara itu produksi telur ayam ras nasional diperkirakan sebesar 1.733,0 ribu ton. Dengan demikian, pada tahun 2018 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 2,4 ribu ton baik dalam perkiraan neraca bulanan dan neraca kumulatif (Tabel 2).

PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR TELUR AYAM

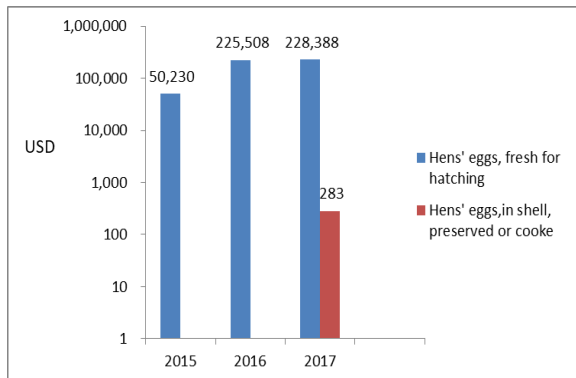
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407001100 *Hens' eggs, fresh for hatching*; (2) HS 0407009100 *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke*.



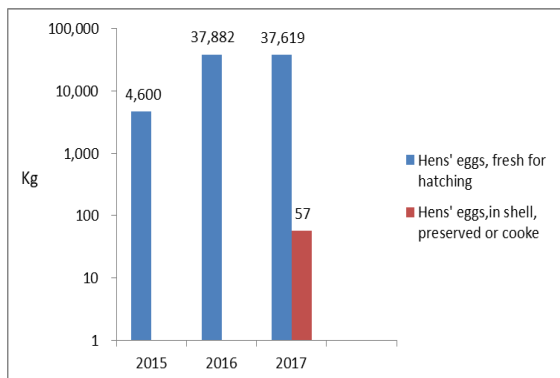
a. Ekspor

Gambar 7. Perkembangan Ekspor Telur Ayam di Indonesia

(a)



(b)



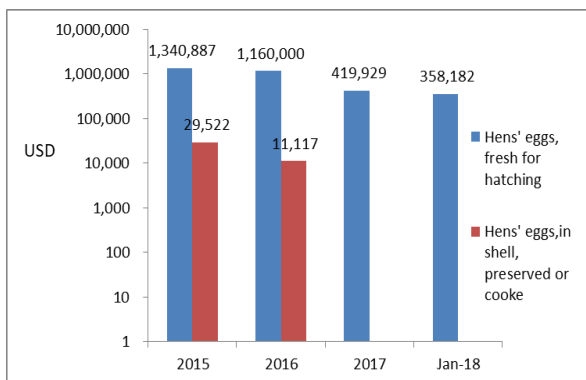
Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Pada tahun 2017 nilai ekspor *Hens' eggs, fresh for hatching* sebesar US\$228.388 (Gambar 7a), atau mengalami peningkatan sebesar 1,28 persen dibandingkan ekspor tahun 2016 yang bernilai US\$225.508. Tahun 2017 nilai ekspor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooked* US\$283. Dari sisi volume, ekspor *Hens' eggs, fresh for hatching* tahun 2017 sebanyak 37.619 kg (Gambar 7b) atau mengalami penurunan 0,69 persen dari volume ekspor tahun 2016 sebesar 37.882 kg. Tahun 2017 volume *Hens' eggs, in shell, preserved or cooked* sebesar 57 kg.

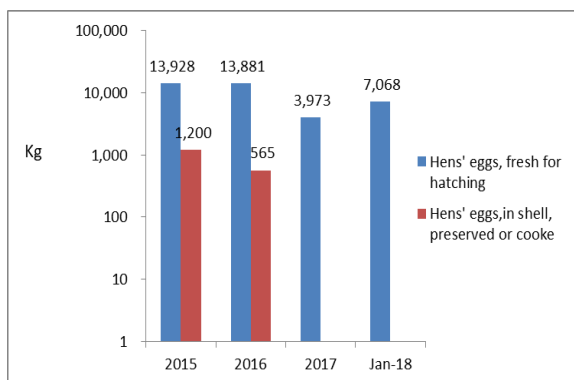
b. Impor

Gambar 8. Perkembangan Impor Telur Ayam di Indonesia

(a)



(b)



Pada Januari 2018 nilai impor *Hens' eggs, fresh for hatching* senilai US\$358.182 (Gambar 8a). Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 63,80 persen dibandingkan impor tahun 2016 yang bernilai US\$1.160.000. Pada tahun 2016 nilai impor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke* senilai US\$11.117 (Gambar 8a) atau mengalami penurunan sebesar 62,34 persen dibandingkan impor tahun 2015 yang bernilai US\$29.522. Dari sisi volume, Pada Januari 2018 impor *Hens' eggs, fresh for hatching* sebanyak 7.068 kg (Gambar 8b). Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 71,38 persen dibandingkan impor tahun 2016 yang sebanyak 13.881 kg. Pada tahun 2016 nilai impor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke* sebanyak 565 kg (Gambar 8b) atau mengalami penurunan sebesar 52,97 persen dibandingkan impor tahun 2015 sebanyak 1.200 kg.

1.3. Isu dan Kebijakan Terkait

Kebijakan dari aspek hulu yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Ditjen PKH Kementerian Pertanian, terutama untuk menstabilkan Harga Ayam Broiler/*Live Bird*, yaitu: 1). Pengaturan *day old chick* (DOC); 2). pengaturan mutu benih bibit yang bersertifikat; 3). menyeimbangkan *supply - demand* dalam hal pengaturan impor GPS; 4). segmentasi usaha ayam layer (petelur) dimana sebahagian besar usaha budidaya di peruntukkan peternak (98%) dan perusahaan (2%); 5). Penerbitan Permentan 32 Tahun 2017 tentang penyediaan, peredaran, dan pengawasan ayam ras; 6). Pembentukan tim analisa dan tim asistensi serta tim pengawasan (audit) dalam mendukung pelaksanaan Permentan 32 tahun 2017; 7). Analisis *supply demand* ayam ras; dan 8). Secara rutin menyelenggarakan pertemuan antara peternak dengan pemerintah dan juga dengan para *stakeholders* ayam ras terkait. Sedangkan dari aspek hilir, Kementerian Pertanian terus mendorong tumbuhnya usaha pemotongan dan penyimpanan, serta pengolahan (RPHU) yang memiliki fasilitas rantai dingin, sehingga hasil usaha peternakan tidak lagi dijual sebagai ayam segar atau telur segar melainkan dalam bentuk ayam beku dan ayam olahan atau pun untuk telur menjadi tepung telur.

Kementerian Perdagangan telah menetapkan harga batas bawah dan batas atas untuk komoditas ayam dan telur di tingkat peternak. Hal itu dilakukan untuk menjaga harga agar tetap stabil di pasar sekaligus mendorong kesejahteraan peternak. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, mengatakan bahwa pasokan ayam dan telur saat ini dalam kondisi berlebih. Karenanya, pemerintah berupaya menetapkan harga batas bawah untuk kedua komoditas sebesar Rp17.000, sedangkan harga batas atas mencapai Rp19.000 untuk menjaga harga agar tidak jatuh di pasar. Kementerian Perdagangan sesuai kewenangannya juga telah menerbitkan Permendag Nomor 27 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen sebagai upaya untuk perlindungan terhadap harga *Live Bird* dan telur ayam di tingkat peternak. Selain itu juga untuk mengendalikan para *broker*, Kemendag juga telah menetapkan regulasi berupa keharusan setiap *Broker* terdaftar di Kemendag.

Satgas Pangan Polri mewaspadai anjloknya harga telur ayam jelang puasa dan Lebaran 2018, seiring adanya isu peredaran telur ayam palsu di pasaran. Isu tersebut dikhawatirkan memberi dampak negatif terhadap harga telur. Sedangkan di sisi lain, Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman mengatakan saat ini Indonesia telah swasembada protein, bahkan Indonesia sudah mengekspor sejumlah komoditas ternak ke sejumlah negara. Menurut Mentan, tujuan swasembada protein adalah meningkatkan jumlah kebutuhan protein untuk masyarakat Indonesia. Jika konsumsi produk komoditas peternakan meningkat, itu berarti usaha peternakan akan banyak diminati oleh masyarakat. Data terbaru Kementerian Pertanian (Kementan) pada Maret 2018, Indonesia telah melakukan ekspor perdana *nugget* ayam dengan jumlah sekitar 6,6 ton ke Jepang. Pada April mendatang, Kementan juga akan mendorong ekspor produk ayam olahan ke Jepang sebanyak 7 ton dari rencana 13,4 ton pada 2018 ini. Selanjutnya ke Timor Leste sebanyak 127,6 ton, serta Papua Nugini sebanyak 26,4 ton. Selain itu, mengekspor sebanyak 30.000 DOC ayam kampung. Pada Tahun 2017, ekspor telur ayam tetas (*hatching eggs*), GPS dan PS broiler ke Myanmar sebesar 382,9 ton dengan nilai Rp56,56 miliar (iNews, Maret 2018).

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Pada Maret 2018 terjadi inflasi sebesar 0,2% yang salah satunya disebabkan oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,14% dengan andil terhadap inflasi nasional sebesar 0,01%. Telur ayam ras pada bulan Maret 2018 deflasi sebesar 1,89% dengan andil terhadap inflasi nasional sebesar -0,01%. Penurunan telur ayam ras mendorong penurunan tekanan inflasi volatile food saat ini. Produksi yang kembali melimpah dan lancarnya distribusi menjadi faktor pendorong koreksi harga bahan pangan tersebut.

Disusun Oleh: Try Asrini



TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

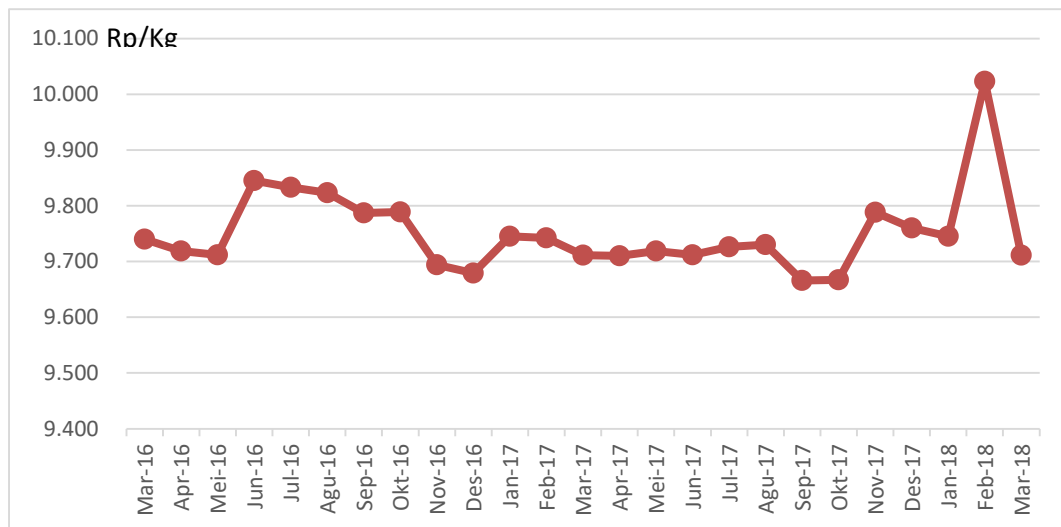
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 3% dibandingkan dengan bulan Februari 2018 dan stabil tanpa kenaikan dan penurunan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017.
- Selama bulan Maret 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian pada periode tersebut sebesar 0,16%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Maret 2018 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,35%.
- Harga gandum dunia pada Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 3,10% bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015 dan Maret 2016 turun 16,13% dan 10,34% secara berturut-turut. Sementara, dibandingkan dengan Maret 2017, harganya mengalami kenaikan 0,65%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 3% dibandingkan dengan bulan Februari 2018 dan stabil tanpa kenaikan dan penurunan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2017. Pada periode tahun 2016, kenaikan harga tepung terigu terjadi pada pertengahan tahun yaitu pada saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri, kemudian kembali turun pada akhir tahun. Namun pada periode tahun 2017, harga tepung terigu dapat ditekan relatif stabil pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Harga gandum sebagai bahan baku utama tepung terigu mengalami kenaikan harga sejak akhir tahun lalu, dengan demikian harga jual tepung terigu domestik juga mengalami kenaikan karena kenaikan biaya produksi.

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
Maret 2016 – Maret 2018 (Rp/kg)**

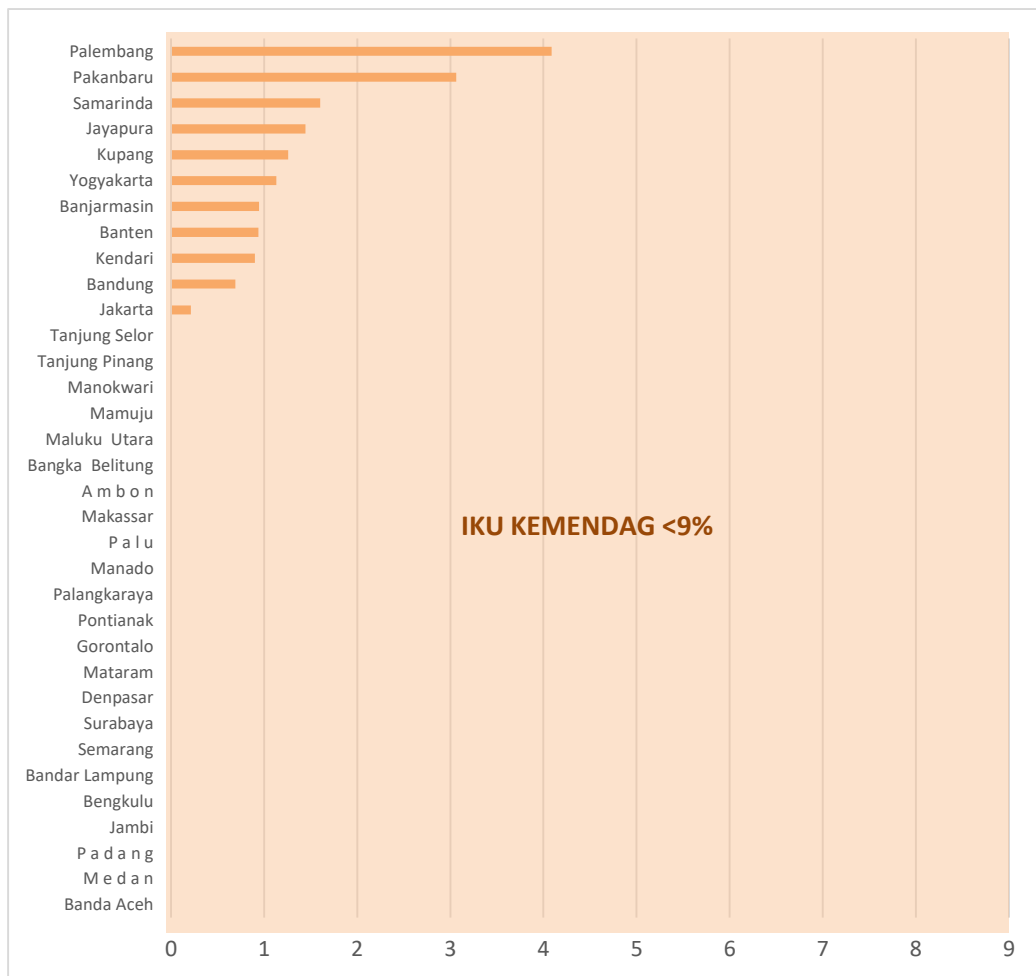


Sumber: BPS (Maret 2018), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu berdasarkan Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (2018) relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga harian untuk bulan Maret 2018 sebesar 0,16%. Untuk koefisien keragaman per kota, Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 4,10%. Nilai tersebut masih dalam rentang ambang batas >9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 23 kota lainnya seperti Tanjung Selor, Manado, Semarang, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman 0% (**Gambar 2**).

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Maret 2018 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,35%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi antara lain kota Bengkulu, Maluku Utara, Tanjung Pinang dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah antara lain Pekanbaru, Bandung, Semarang dan Mamuju dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Maret 2018).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Maret 2018 mengalami kenaikan 0,55% dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Harga pada bulan Februari 2018 sebesar Rp 9.280,-/kg, sedangkan pada bulan Maret 2018 sebesar Rp 9.331,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2017, juga terjadi kenaikan harga sebesar 5,44% dimana harga pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 8.850,-/kg (**Tabel 1**).

**Tabel 1. Perkembangan Harga Tepung Terigu
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)**

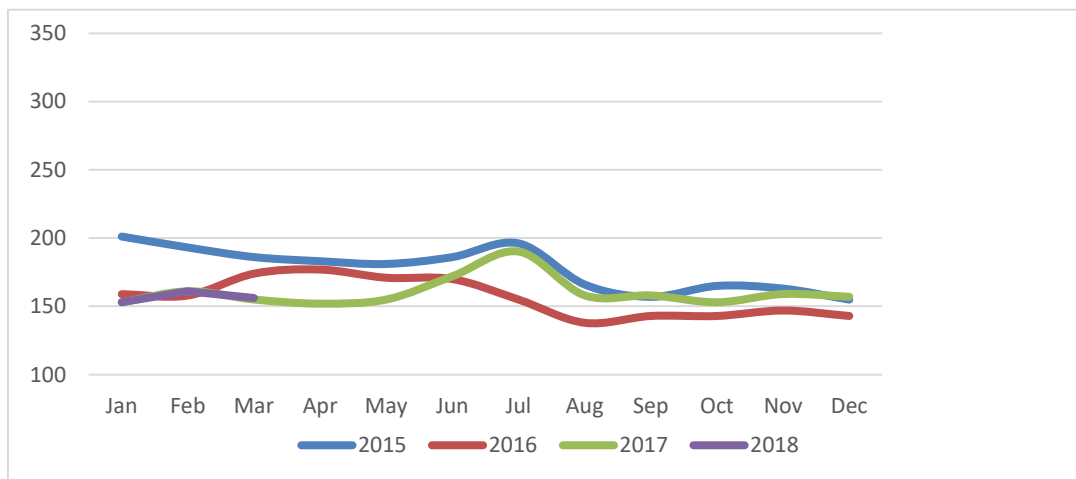
No	Nama Kota	2017	2018		Perubahan Maret'18	
		Maret	Februari	Maret	Thd Mar'17	Thd Feb'18
1	Me d a n	8,083	9,472	10,500	29.90	10.85
2	Jakarta	8,138	8,573	8,645	6.22	0.84
3	Bandung	7,462	7,400	7,419	-0.57	0.26
4	Semarang	7,800	7,800	7,800	0.00	0.00
5	Yogyakarta	7,675	7,820	7,960	3.71	1.79
6	Surabaya	8,490	8,603	8,750	3.06	1.71
7	Denpasar	8,500	9,000	9,000	5.88	0.00
8	Makassar	9,000	9,000	9,000	0.00	0.00
Rata-rata 34 kota		8,850	9,280	9,331	5.44	0.55

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Maret 2018 mengalami penurunan sebesar 3,10% bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2016 dan 2015 turun 10,34% dan 16,13%, namun dibandingkan Maret 2017 harganya mengalami kenaikan 0,65% (**Gambar 3**).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



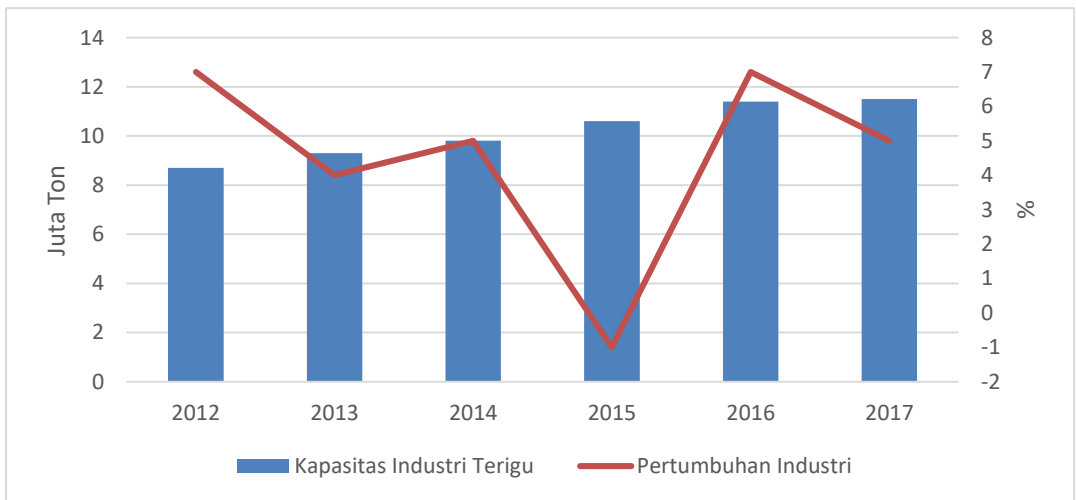
Sumber: Chicago Board of Trade (Maret 2018), diolah

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Pasokan dan stok

Pasokan tepung terigu dalam negeri hampir seluruhnya dipenuhi dari produksi domestik dengan menggunakan bahan baku gandum impor. Kapasitas produksi tepung terigu domestik meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pabrik tepung terigu. Berdasarkan data terakhir pada tahun 2016, terdapat 31 pabrik tepung terigu, 25 diantaranya berlokasi di pulau Jawa sementara 6 yang lain berlokasi di luar pulau Jawa. Kapasitas produksi terigu pada tahun 2017 diperkirakan mencapai hampir 12 juta ton per tahunnya dengan pertumbuhan industri kurang dari 5%.

Gambar 4. Kapasitas Industri Terigu dan Pertumbuhan Industri, 2012 – 2016



Sumber : Aptindo, 2016

b. Konsumsi

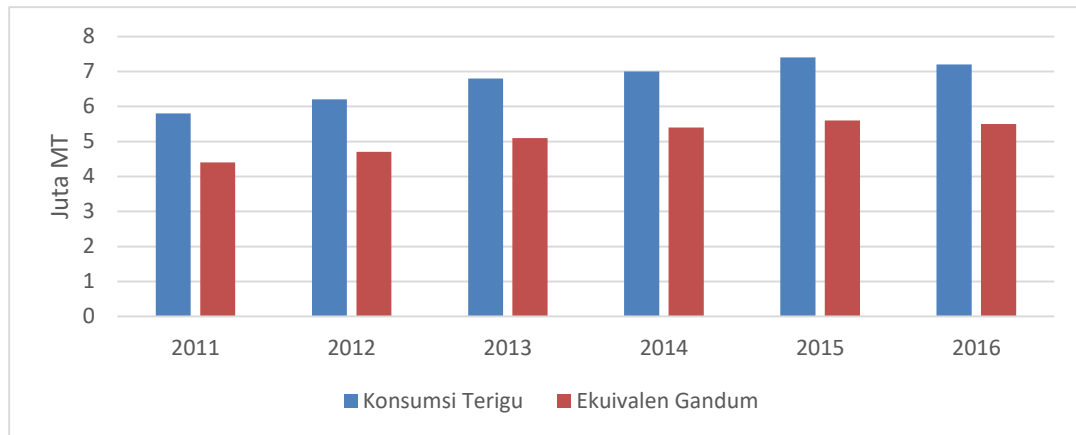
Saat ini, konsumsi gandum didominasi kebutuhan industri untuk memproduksi tepung terigu yaitu sekitar 73% dari keseluruhan impor. Sementara sisanya yaitu sekitar 27% digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternak¹. Gandum merupakan substitusi dari jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Sejak impor jagung dibatasi tahun 2016 dalam rangka mendukung program swasembada jagung, industri pakan

¹ <https://katadata.co.id/berita/2018/02/20/kebutuhan-meningkat-impor-gandum-diprediksi-capai-118-juta-ton>

dalam negeri mengimpor gandum menggantikan jagung yang suplai impornya berkurang.

Gambar 5. Konsumsi Terigu dan (Ekuivalen) Gandum Indonesia, 2011 – 2016

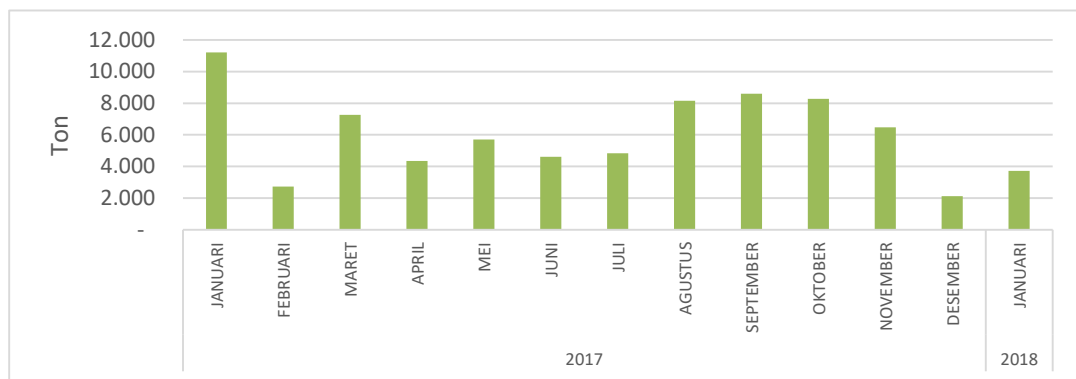
Sumber : APTINDO dan USDA, 2017



PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dalam periode tersebut, rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 10,25%.

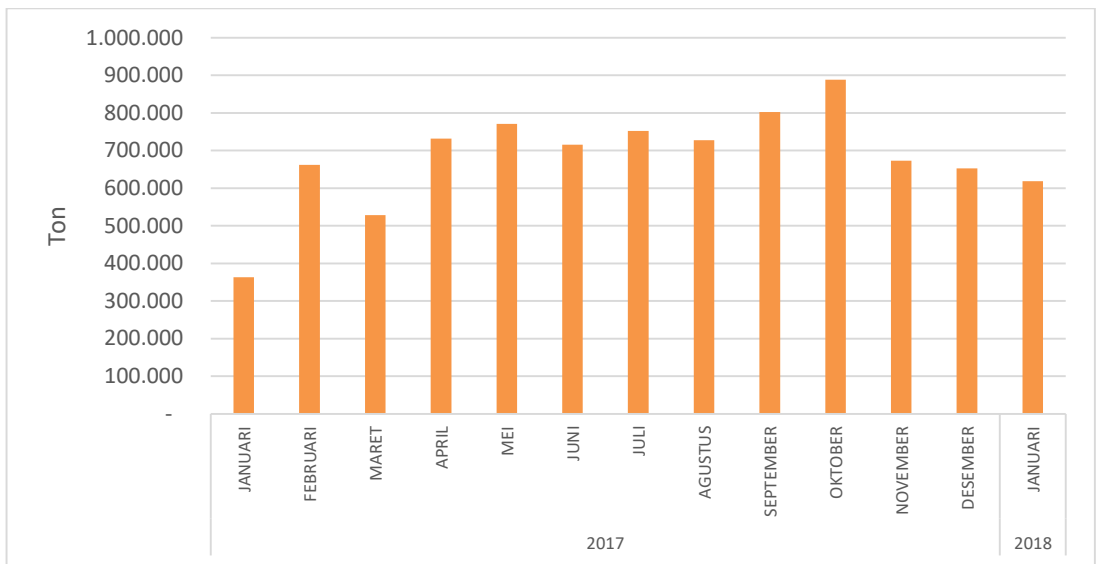
Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Januari 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Oktober 2017 yaitu hampir mencapai 9 juta ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 6 juta ton (**Gambar 7**). Gandum tersebut paling banyak diimpor dari Australia sekitar 37% dari total impor, diikuti Ukraina dan Kanada masing-masing sekitar 17% dan 14% dari total impor². Selama tahun 2017, impor gandum total mencapai lebih dari 8,2 juta ton. Jika dirata-rata, pertumbuhan impor gandum pada periode Januari 2017 – Januari 2018 mencapai 7,42%.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

1.4. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

- Pemerintah khususnya Kementerian Perdagangan diminta memperketat pengawasan impor gandum karena adanya peningkatan impor yang signifikan. Impor total gandum tahun 2017, baik gandum untuk konsumsi manusia maupun gandum untuk bahan pakan ternak mengalami peningkatan sekitar 9% dibandingkan volume impor gandum tahun sebelumnya³. Sementara itu, Asosiasi Pengusaha Tepung Terigu Indonesia atau APTINDO mengusulkan agar impor

² <http://rilis.id/impor-gandum-mengancam-kedaulatan-pangan-nasional>

³ <https://katadata.co.id/berita/2018/02/23/impor-gandum-melonjak-pesat-pengawasan-diperketat>

gandum dilakukan oleh importir produsen (IP) penggiling terigu, dan untuk impor gandum lainnya diperlukan ijin impor khusus⁴.

- Dalam rangka mengantisipasi kenaikan harga barang kebutuhan pokok menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan : 1) melakukan rapat koordinasi dengan pemerintah daerah, instansi terkait, dan pelaku usaha; 2) fasilitasi dengan BUMN terkait dan pelaku usaha; 3) penugasan BULOG; dan 4) penetrasi pasar ke pasar rakyat dan retail modern⁵.

b. Eksternal

Sentimen perdagangan gandum dunia saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar mata uang dan selanjutnya berpengaruh terhadap daya saing ekspor bagi negara-negara produsen. Kompetisi yang paling besar berasal dari negara-negara “*Black Sea*” dan mengurangi daya saing Amerika Serikat dan Uni Eropa dalam mengeksport gandum⁶.

Disusun oleh: Ranni Resnia



⁴ <https://industri.kontan.co.id/news/aptindo-minta-impor-gandum-dilakukan-oleh-importir-produsen-tepung-terigu>

⁵ <https://www.antaranews.com/berita/695491/mendag-siapkan-langkah-antisipasi-kenaikan-harga-bapak>

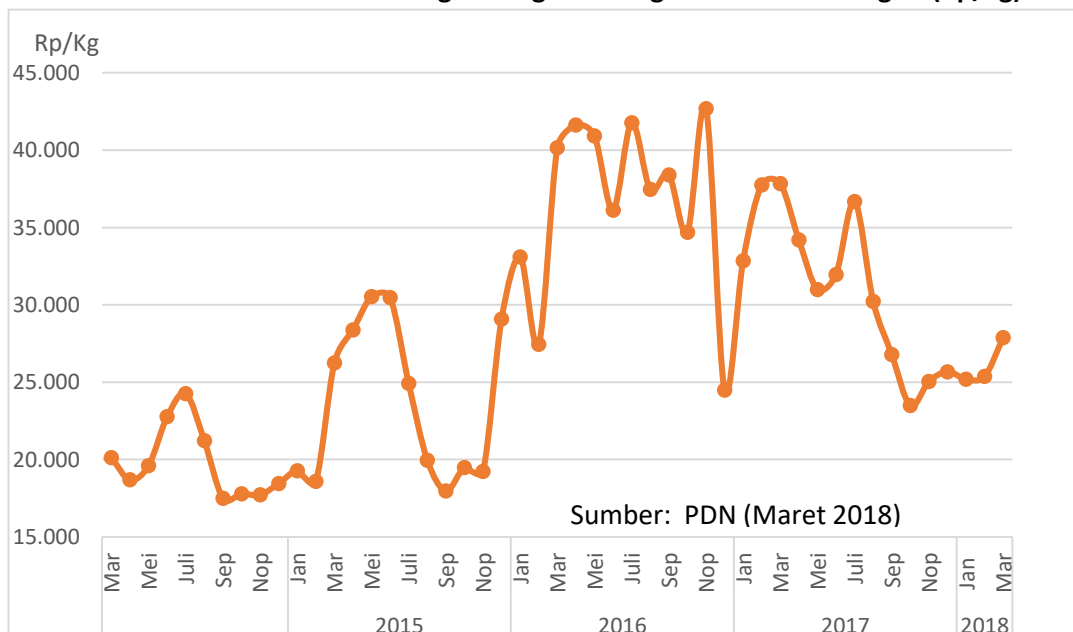
⁶ <http://www.amis-outlook.org/amis-monitoring/monthly-report/en/>

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 9,87 % dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Dan jika dibandingkan dengan Maret 2017, harga bawang merah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 26,30 %.
- Harga bawang merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Maret 2017 sampai dengan Maret 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 16,10 %.
- Khusus bulan Maret 2018, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi normal yaitu sebesar 5,70 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Maret 2018, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,74 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Maret masih tergolong tinggi.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



1.1 Perkembangan harga pasar domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan Maret 2018 meningkat yaitu sebesar Rp 27.898,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah bulan Maret 2018 tersebut mengalami kenaikan sebesar 9,87 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2018 sebesar Rp 25.391,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Maret 2017, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 26,30 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Maret 2018 terhadap (%)		
		Maret	Februari	Maret	Mar-17	Feb-18	
1	Jakarta	39.719	28.665	33.550	-15,53	17,04	1,91
2	Bandung	39.127	24.205	29.295	-25,13	21,03	5,51
3	Semarang	33.182	22.242	25.410	-23,42	14,24	3,03
4	Yogyakarta	33.394	22.070	23.968	-28,23	8,60	4,28
5	Surabaya	35.509	21.505	23.667	-33,35	10,05	7,01
6	Denpasar	38.830	21.368	26.440	-31,91	23,74	20,38
7	Medan	28.735	20.991	23.246	-19,10	10,74	14,23
8	Makasar	35.106	23.614	25.635	-26,98	8,56	8,42
	Rata-rata	37.856	25.391	27.898	-26,30	9,87	5,70

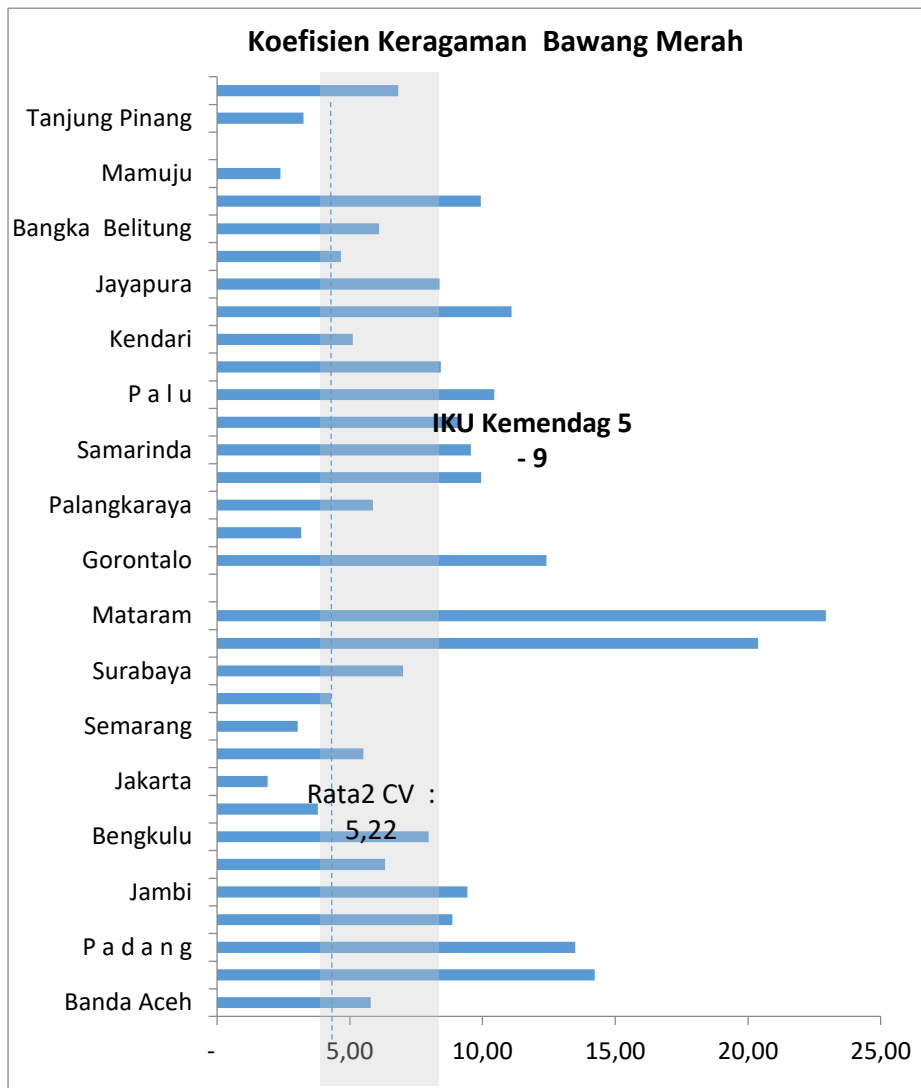
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2018), diolah

Tabel 1 diatas ini menunjukkan harga bawang merah pada Maret 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk bawang merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 33.550,-/kg dan terendah tercatat di kota Medan sebesar Rp 23.246,-/kg. Secara rata-rata

nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Maret 2017 - Maret 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 16,10 % untuk satu tahun terakhir.

Khusus bulan Maret 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat yang masih tergolong normal yaitu sebesar 5,70 %. Harga bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Jakarta dengan koefisien keragaman sebesar 1,91 % dan harga bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 20,38%.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Maret 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,74 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang dan Manokwari adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0%. Di sisi lain, Mataram dan Denpasar merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi yaitu sebesar 22,94 % dan 20,38 %. Selain itu kota Medan (14,23 %), Padang (13,49 %), Gorontalo (12,40 %), Ambon (11,09 %), Palu (10,44 %), Banjarmasin (9,94%), Maluku Utara (9,93%), Samarinda (9,56%) dan Jambi (9,43%) adalah kota dengan harga bawang merah yang sangat berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% (diatas IKU Kementerian Perdagangan).

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Maret 2018 terhadap (%)		
		Maret	Februari	Maret	Mar-17	Feb-18	Mar-18
1	Ambon	42.621	27.474	29.619	-30,51	7,81	11,09
2	Jayapura	55.454	34.474	34.524	-37,74	0,15	8,38
3	Maluku Utara	54.621	36.140	39.365	-27,93	8,92	9,93
4	Manokwari	52.386	39.868	40.000	-23,64	0,33	0,00
	Rata-rata	51.271	34.489	35.877	-30,02	4,02	13,48

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Harga bawang rata-rata selama bulan Maret tahun 2018 di Indonesia bagian timur masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Maret terdapat di Manokwari sebesar Rp. 40.000,-/Kg dan diikuti oleh Maluku Utara yaitu Rp. 39.365,-/Kg kemudian Jayapura sebesar Rp. 34.524,-/Kg dan Ambon sebesar Rp. 29.619,-/Kg. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur

sepanjang bulan Maret berfluktuasi di beberapa daerah, Hal tersebut dicerminkan dari nilai koefisien keragaman yang cukup tinggi untuk beberapa kota.

Fluktuasi harga bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Maret 2018 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0 %, sedangkan fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 11,09 dan diikuti oleh Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 9,93 %, serta Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 8,38%. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Maret 2018 sebesar 13,48 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah naik sebesar 8,38 % dari Rp. 36.140,-/Kg menjadi Rp. 39.365,-/Kg. Perubahan harga bawang merah terendah terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik sebesar 0.15 % dari Rp. 34.474,-/Kg menjadi Rp. 34.524,-/Kg.

1.3 Kondisi Umum Bawang Merah Nasional

Saat ini luas tanam komoditi bawang merah adalah sebesar ± 170.000 Ha dan untuk meningkatkan produktivitas bawang merah Pemerintah telah menetapkan kawasan hortikultura untuk bawang merah di Indonesia. Kawasan hortikultura adalah hamparan sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor pengikat tertentu, baik faktor alamiah, sosial budaya maupun faktor infrastruktur fisik buatan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, penetapan kawasan hortikultura dilakukan dengan memperhatikan aspek sumberdaya hortikultura, potensi unggulan yang ingin dikembangkan, potensi pasar, kesiapan dan dukungan masyarakat, dan kekhususan wilayah.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kawasan hortikultura bawang merah di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah seluas 6.695 Ha dimana kawasan tersebut terdiri dari 123 Kabupaten / Kota di 33 Provinsi di Indonesia.

Secara umum kondisi hortikultura bawang merah di Indonesia adalah sebagai berikut :

- Produksi bawang merah belum merata sepanjang tahun,
 - Berkurang di musim hujan menyebabkan harga tinggi
 - Berlebihan di musim kering/kemarau mengakibatkan harga jatuh
- Investasi irigasi mahal bagi petani
- Harga berfluktuasi berdampak pada inflasi
- Pada bulan-bulan tertentu (Oktober s/d Maret) produksi berkurang sehingga harga naik
- Produksi bawang tergantung musim
- Produksi terkonsentrasi di Pulau Jawa
- Penyediaan benih bawang merah bersertifikat belum memadai

Produksi Komoditi Bawang Merah

Jumlah produksi komoditi bawang merah semakin meningkat sejak tahun 2014, hal tersebut diakibatkan oleh usaha pemerintah yang semakin intensif dalam meningkatkan produktivitas serta untuk meningkatkan areal sawah dan luas tanam untuk bahan kebutuhan pokok.

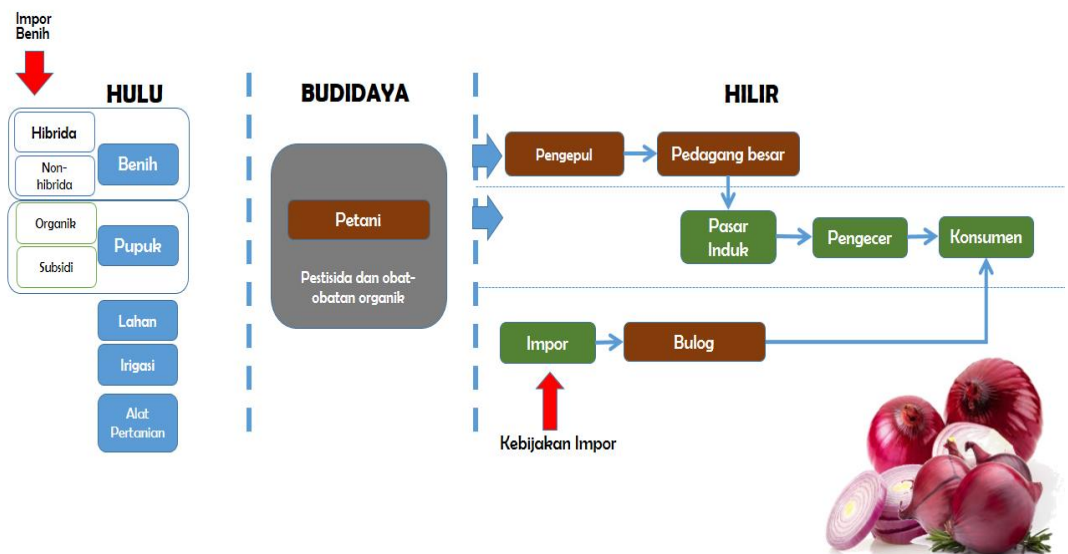
Tabel 4. Data Produksi Komoditi Bawang Merah

Tahun	Jumlah Produksi Komoditi Bawang Merah	Keterangan
2014	1.233.989	Ton
2015	1.229.189	Ton
2016	1.446.869	Ton
2017	1.684.000	Ton

Sumber : BPS dan Kementerian Pertanian

Jumlah produksi komoditi bawang merah sepanjang tahun 2017 adalah sebesar $\pm 1.684.000$ Ton. Produksi bawang merah yang paling tinggi adalah di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah produksi bawang merah tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar $\pm 16 \%$ atau 237.131 Ton dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar $\pm 1.446.869$ Ton.

Gambar 3. Struktur Pemasaran Bawang Merah



Sumber : Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)

Struktur Pemasaran Komoditi Bawang Merah

Struktur pemasaran komoditi bawang merah di dalam negeri bisa dilihat pada gambar 3. Petani bawang merah menjual hasil panen bawang merah kepada pengepul kemudian pengepul menjual produk tersebut kepada pedagang besar. Kemudian pedagang besar inilah yang akan mensupply bawang merah ke pasar induk di seluruh Indonesia. Di pasar induk produk bawang merah yang berasal dari pedagang besar didistribusikan kepada para pengecer yang kemudian menjual bawang merah tersebut kepada konsumen.

Pola Permintaan Komoditi Bawang Merah di Indonesia

Total kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah pada tahun 2017 adalah sebesar 1.246.535 Ton. Jumlah kebutuhan tersebut merupakan akumulasi dari permintaan di berbagai sektor industri, pariwisata dan pertanian. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, Jumlah presentase permintaan komoditi bawang merah untuk rumah tangga atau untuk di konsumsi langsung adalah sebesar 59,45 % dari total kebutuhan nasional untuk bawang merah, sedangkan persentase permintaan komoditi bawang merah untuk restoran, hotel dan warung adalah sebesar 18,9 % dari total kebutuhan nasional bawang merah. Persentase kebutuhan bawang merah untuk industri adalah sebesar 8,13 % dari total kebutuhan nasional bawang merah, dan persentase kebutuhan benih bawang merah adalah sebesar 13,51 % dari total kebutuhan nasional bawang merah.

Tabel 5. Pola Konsumsi Komoditi Bawang Merah Di Indonesia

Uraian	Persentase Kebutuhan Bawang Merah	Keterangan
Konsumsi langsung/ Rumah tangga	59,45 %	Terhadap Kebutuhan Nasional Pertanian
Restoran, Hotel dan Warung	18,9 %	Terhadap Kebutuhan Nasional Pertanian
Industri	8,13 %	Terhadap Kebutuhan Nasional Pertanian
Benih	13,51 %	Terhadap Kebutuhan Nasional Pertanian
Total kebutuhan	100 %	Terhadap Kebutuhan Nasional Pertanian

Sumber : Kementerian Pertanian

1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Maret 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan izin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 kg pada tahun 2016.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Januari)	0	34

Sumber: PDSI Kemendag, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Untuk meningkatkan stabilitas harga komoditi bawang merah serta untuk mengantisipasi datangnya hari besar keagamaan, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan akan melakukan penetrasi pasar dan operasi pasar untuk daerah-daerah yang mengalami kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Penetrasi pasar tersebut bertujuan untuk menjamin pasokan bahan kebutuhan pokok bisa sampai ke masyarakat. Selain itu pemerintah juga berencana untuk mengadakan alat pengatur kondisi penyimpanan berupa Controlled Atmosphere Storage (CAS). Alat tersebut saat ini sudah digunakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk digunakan di pasar-pasar yang merupakan binaan dari Pemprov DKI Jakarta.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 16 Juni 2017 telah menetapkan 9 (sembilan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000, (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Perkembangan Inflasi Bulan Maret 2018

- Inflasi umum (*headline inflation*) bulan Maret 2018 sebesar 0,20% (*mtm*) dan 3,18% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran.
- Kelompok Pengeluaran Kesehatan menyumbang inflasi tertinggi sebesar 0,37% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Sementara, Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan dan Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memberikan andil inflasi tertinggi masing-masing sebesar 0,05% dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,14% dan 0,28%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Maret 2018 dipengaruhi oleh kelompok barang *volatile foods* dan *administered prices*. Pada Kelompok Bahan Makanan, inflasi terutama disumbang oleh komoditi cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih dan daging sapi. Sementara pada kelompok *administered*, inflasi didorong oleh kenaikan harga bensin.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Maret 2018 sebesar 0,20% dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 132,32 pada Februari 2018 menjadi 132,58 pada Maret 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Maret) 2018 sebesar 0,99% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2018 terhadap Maret 2017) sebesar 3,40%. Dengan nilai inflasi yang terbentuk hingga bulan Maret dapat dikatakan inflasi yang ada masih dikategorikan terkendali terkait dengan target inflasi pemerintah pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,5%.

Inflasi pada bulan Maret 2018 disebabkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada dua kelompok pengeluaran yaitu Sandang dan Kesehatan. Kedua kelompok pengeluaran tersebut memberikan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,36% dan 0,37% namun dengan andil inflasi yang kecil yaitu masing-masing sebesar 0,02%. Sementara andil inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yaitu masing-masing sebesar 0,05% dengan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,14% dan 0,28%. Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memberikan andil inflasi yang cukup besar yaitu sebesar 0,04% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,26%. Dua kelompok pengeluaran lain yaitu Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar serta Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi yang kecil yaitu masing-masing sebesar 0,01% dengan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,06% dan 0,07%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No	Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2013	2014	2015	2016	2017	2018*
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	0,20						
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	0,14	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,05
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	0,26	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,04
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	0,06	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,01
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	0,36	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,02
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	0,37	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,02
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	0,07	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,01
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	0,28	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,05

Ket: *Inflasi Maret 2018 (*mtm*)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2018 (diolah)

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau

Kelompok ini pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,26% dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Seluruh subkelompok pada kelompok ini mengalami inflasi, yaitu: subkelompok makanan jadi sebesar 0,18%, subkelompok minuman tidak yang beralkohol sebesar 0,35%, dan subkelompok tembakau dan minuman beralkohol sebesar 0,35%. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi, yaitu: rokok kretek filter sebesar 0,01% dengan tingkat inflasi sebesar 0,34%.

Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Kelompok ini pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,06% dengan andil pada inflasi sebesar 0,01%. Dari 4 subkelompok pada kelompok ini, 3 subkelompok mengalami inflasi dan 1 subkelompok mengalami deflasi. Subkelompok yang mengalami inflasi, yaitu: subkelompok biaya tempat tinggal sebesar 0,07%, subkelompok perlengkapan rumah tangga sebesar 0,09%, dan subkelompok penyelenggaraan rumah tangga sebesar 0,38%. Sementara subkelompok yang mengalami deflasi, yaitu subkelompok bahan bakar, penerangan, dan air sebesar 0,07%. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi, yaitu upah tukang bukan mandor sebesar 0,01%. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi, yaitu bahan bakar rumah tangga sebesar 0,01% dengan tingkat deflasi sebesar -0,36%.

Kelompok Sandang

Kelompok ini pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,36% dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Seluruh subkelompok pada kelompok ini mengalami inflasi, yaitu: subkelompok sandang laki-laki sebesar 0,31%, subkelompok sandang wanita sebesar 0,27%, subkelompok sandang anak-anak sebesar 0,27%, dan subkelompok barang pribadi dan sandang lain sebesar 0,52%. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan, yaitu emas perhiasan sebesar 0,01% dengan tingkat inflasi sebesar 0,67%.

Kelompok Kesehatan

Kelompok ini pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,37% dengan sumbangan pada inflasi sebesar 0,02%. Seluruh subkelompok pada kelompok ini mengalami inflasi, yaitu: subkelompok jasa kesehatan sebesar 0,29%, subkelompok obat-obatan sebesar 0,13%, subkelompok jasa perawatan jasmani sebesar 0,82%, dan subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 0,42%.

Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga

Kelompok ini pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,07% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Dari 5 subkelompok pada kelompok ini, 4 subkelompok mengalami inflasi dan 1 subkelompok tidak mengalami perubahan. Subkelompok yang mengalami inflasi, yaitu: subkelompok kursus-kursus/pelatihan sebesar 0,07%, subkelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 0,17%, subkelompok rekreasi sebesar 0,20%, dan subkelompok olahraga sebesar 0,09%. Sementara subkelompok yang tidak mengalami perubahan, yaitu subkelompok pendidikan.

Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Kelompok ini pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,28% dan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,05%. Dari 4 subkelompok pada kelompok ini, 2 subkelompok mengalami inflasi, 1 subkelompok mengalami deflasi, dan 1 subkelompok tidak mengalami perubahan. Subkelompok yang mengalami inflasi, yaitu subkelompok transpor sebesar 0,38% dan subkelompok sarana dan penunjang transpor sebesar 0,47%. Subkelompok yang mengalami deflasi, yaitu subkelompok komunikasi dan pengiriman sebesar 0,04%. Sementara subkelompok yang tidak mengalami perubahan, yaitu subkelompok jasa keuangan. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi, yaitu: Bensin sebesar 0,04% dengan tingkat inflasi sebesar 1,03%.



1.2. Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Maret 2018 dari 82 kota IHK sebanyak 57 kota mengalami inflasi dan 25 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Jayapura sebesar 2,10% dan terendah terjadi di Sumenep 0,01%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Tual sebesar 2,30% dan terendah terjadi di Bulukumba sebesar 0,01%.

Pulau Sumatera

Pada Maret 2018 dari kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23 kota, 19 kota mengalami inflasi dan sisanya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Tembilahan sebesar 1,38% dan terendah terjadi di Dumai sebesar 0,05%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe sebesar 0,25% dan terendah terjadi Tanjung Pandan sebesar 0,05%.

Pulau Jawa

Pada Maret 2018 dari kota-kota IHK di wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 20 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Bekasi sebesar 0,66% dan terendah terjadi di Sumenep sebesar 0,01%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Purwokerto sebesar 0,44% dan terendah terjadi di Jember sebesar 0,08%.

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Pada Maret 2018 dari kota-kota IHK di luar Pulau Jawa dan Sumatera yang berjumlah 33 kota, 18 kota mengalami inflasi dan 15 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Jayapura sebesar 2,10% dan terendah terjadi di Makassar sebesar 0,02%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Tual sebesar 2,30% dan terendah terjadi di Bulukumba sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran bahan makanan memberikan andil pada inflasi di Kota Jayapura sebesar 1,9% dengan tingkat inflasi sebesar 7,32%. Komoditi yang memberikan andil inflasi yaitu: ikan ekor kuning sebesar 1,03%, ikan cakalang sebesar 0,32%, cabai rawit sebesar 0,17%, ikan mumar sebesar 0,07%, dan daging sapi sebesar 0,07%. Sedangkan kelompok pengeluaran lain di Jayapura membentuk tingkat inflasi di bawah 1% dan khusus kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan menunjukkan tingkat deflasi sebesar -0,02%.

Deflasi di Kota Tual terjadi karena adanya penurunan IHK pada dua kelompok pengeluaran yakni kelompok bahan makanan sebesar 4,63%, dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 4,57%. Sedangkan tiga kelompok mengalami inflasi yakni kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,20%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,07%, kelompok sandang sebesar 0,08%. Dua kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan yakni kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Komoditas yang dominan menyumbang inflasi di Kota Tual adalah ketela rambat, ikan kembung, ketela pohon, bawang merah dan bawang putih. Sedangkan komoditas yang dominan menyumbang deflasi di Kota Tual

adalah ikan cakalang, ikan ekor kuning, angkutan udara, ikan layang dan ikan baronang. Informasi tersebut sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Feb'18	Mar'18
1	Jayapura	1,05	2,10
2	Tembilahan	-0,37	1,38
3	Tanjung	-0,16	0,83
4	Sibolga	-0,50	0,79
5	Bekasi	0,59	0,66
6	Pontianak	0,26	0,64
7	Jambi	-0,83	0,63
8	Medan	-0,96	0,61
9	Ternate	0,36	0,61
10	Pekanbaru	-0,27	0,56
11	Tangerang	0,27	0,48
12	Palembang	-0,06	0,39
13	Maumere	0,48	0,39
14	Sorong	0,49	0,39
15	Singaraja	0,25	0,38
16	Bengkulu	-0,30	0,37
17	Palangka raya	0,04	0,37
18	Gorontalo	-0,84	0,34
19	Padangsidempuan	-0,58	0,33
20	Bungo	-0,13	0,32
21	Banjarmasin	-0,14	0,32
22	Padang	-0,09	0,31
23	Sampit	0,14	0,31
24	Lubuklinggau	-0,02	0,30
25	Bukittinggi	-0,22	0,28
26	Pangkalpinang	-0,83	0,28
27	Batam	-0,06	0,27
28	Balikpapan	0,11	0,27
29	Serang	0,15	0,23
30	Meulaboh	-0,25	0,21
31	Bandung	0,22	0,21
32	Bogor	0,35	0,20
33	Singkawang	0,08	0,19
34	Surakarta	0,49	0,18
35	Pematang Siantar	-0,58	0,17
36	Metro	0,19	0,17
37	Yogyakarta	-0,05	0,15
38	Denpasar	0,65	0,15
39	Depok	0,29	0,14
40	Sukabumi	0,21	0,13
41	Manado	0,56	0,13

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Feb'18	Mar'18
42	Banyuwangi	0,17	0,12
43	Malang	0,17	0,12
44	Bandar lampung	0,06	0,11
45	Merauke	0,90	0,11
46	Tasikmalaya	0,21	0,10
47	Kediri	0,26	0,10
48	Jakarta	0,37	0,09
49	Kudus	0,57	0,06
50	Surabaya	0,14	0,06
51	Cilegon	0,25	0,06
52	Manokwari	-0,95	0,06
53	Dumai	-0,24	0,05
54	Semarang	0,37	0,05
55	Madiun	0,25	0,02
56	Makassar	0,20	0,02
57	Sumenep	0,08	0,01
58	Bulukumba	0,46	-0,01
59	Tarakan	0,09	-0,03
60	Tanjung pandan	-0,29	-0,05
61	Banda Aceh	-0,21	-0,08
62	Jember	0,18	-0,08
63	Palu	-0,31	-0,08
64	Kendari	0,05	-0,08
65	Cilacap	0,38	-0,11
66	Samarinda	0,31	-0,12
67	Probolinggo	0,31	-0,13
68	Watampone	0,39	-0,14
69	Palopo	0,58	-0,14
70	Ambon	0,67	-0,14
71	Mataram	0,44	-0,15
72	Tanjung pinang	0,15	-0,18
73	Lhoseumawe	-0,53	-0,25
74	Tegal	0,05	-0,27
75	Cirebon	0,60	-0,29
76	Purwokerto	0,05	-0,44
77	Mamuju	0,26	-0,53
78	Kupang	-0,25	-0,56
79	Bima	0,37	-0,57
80	Pare-pare	0,05	-0,95
81	Bau-bau	0,18	-1,11
82	Tual	0,33	-2,30

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2018 (diolah)

1.3. Inflasi Komponen Inti

Komponen inti pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,19%. Komponen yang harganya diatur pemerintah dan komponen yang harganya bergejolak mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,20% dan 0,15%. Inflasi komponen inti, komponen yang harganya diatur pemerintah, dan komponen bergejolak untuk inflasi tahun kalender (Januari–Maret)

2018 masing-masing sebesar 0,76%, 0,12%, dan 2,84%, serta inflasi tahun ke tahun (Maret 2018 terhadap Maret 2017) masing-masing sebesar 2,67%, 5,11%; dan 4,06%. Pada Maret 2018 komponen inti, komponen yang harganya diatur pemerintah, dan komponen yang harganya bergejolak memberikan andil/sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,10%; 0,05%, dan 0,05%.

Inflasi Komponen Energi

Komponen energi pada Maret 2018 mengalami inflasi sebesar 0,34%. Inflasi komponen energi untuk tahun kalender (Januari–Maret) 2018 sebesar 0,88% dan inflasi tahun ke tahun (Maret 2018 terhadap Maret 2017) sebesar 7,08%. Komponen energi pada Maret 2018 memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi nasional sebesar 0,03%.

Tabel 2. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,20	0,20
1	Inti	0,19	0,10
2	Harga Diatur Pemerintah	0,20	0,05
3	Bergejolak	0,15	0,05
4	Energi	0,34	0,03

Ket: *Inflasi Menurut Komponen dan Komponen Energi Maret 2018 (*mtm*)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2018 (diolah)

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi bulan Februari 2018 tercatat sebesar 0,20% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran. Pada Kelompok Bahan Makanan menyumbang inflasi sebesar 0,14% naik tipis dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,13% namun dengan perubahan andil inflasi yang cukup signifikan dari 0,01% pada bulan Februari menjadi 0,05% pada bulan Maret. Inflasi kelompok pengeluaran bahan makanan disumbang oleh peningkatan harga komoditi komoditi cabe merah sebesar 9,21% dengan andil pada inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,07%. Sementara, bawang merah dan bawang putih menyumbang inflasi masing-masing sebesar 9,13% dan 16,42% dengan andil inflasi sama yaitu sebesar 0,04%. Cabai rawit dan daging sapi memiliki sumbangan inflasi masing-masing sebesar 6,31% dan 0,90% dengan andil pada inflasi masing-masing sebesar 0,02% dan 0,01%.

Namun demikian, ada beberapa komoditi yang juga mengalami deflasi salah satunya beras yang mengalami deflasi yang tidak terlalu besar yaitu -2,38% namun dengan andil pada inflasi yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,10%. Komoditi ikan segar juga memberi andil pada inflasi sebesar -0,82 dengan andil pada inflasi yang cukup signifikan sebesar -0,03%. Komoditi lain yang mendukung dalam menahan laju inflasi pada bulan Maret yaitu daging ayam ras dan telur ayam ras yang memberikan sumbangan pada deflasi masing-masing sebesar -0,83% dan -1,89% dengan andil pada inflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2018 (diolah)

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Mar-18	
	Inflasi Nasional	0,20	
	Bahan Makanan	0,14	0,05
1	Cabai Merah	9,21	0,07
2	Bawang Putih	16,42	0,04
3	Bawang Merah	9,13	0,04
4	Cabai Rawit	6,31	0,02
5	daging sapi	0,90	0,01
6	Beras	-2,38	-0,10
7	Ikan Segar	-0,82	-0,03
8	Daging Ayam Ras	-0,83	-0,01
9	Telur Ayam Ras	-1,89	-0,01

1.5 Faktor penyebab terjadinya dinamika harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok

Pada bulan Maret inflasi pada komoditi bahan pangan pokok masih dipengaruhi oleh komoditi-komoditi yang dalam budidayanya sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti curah hujan. Tiga komoditi yang menunjukkan tingkat inflasi pada bulan Maret merupakan komoditi hortikultura yaitu cabai merah, cabai rawit dan bawang merah. Ketiga komoditi tersebut merupakan komoditi yang sangat rentan dengan cuaca khususnya curah hujan dalam pembudidayaannya. Tingkat curah hujan yang tinggi yang menyebabkan banjir pada sentra produksi bawang merah di Brebes menjadi salah satu faktor menurunnya pasokan bawang merah di pasar. Dampak menurunnya pasokan mendorong harga bawang merah meningkat. Kondisi yang hampir sama terjadi pada komoditi cabai merah dan cabai rawit. Pembudidayaan pada musim hujan sangat berpotensi tidak menghasilkan hasil panen yang sesuai harapan. Untuk mengurangi kerugian yang mungkin terjadi, petani akan cenderung mengalihkan tanaman budidayanya ke tanaman yang dapat berkembang dengan baik pada waktu musim hujan.

Harga beras di tingkat eceran pada bulan Maret sudah menunjukkan penurunan dengan andil pada deflasi yang cukup signifikan. Harga beras pada tingkat eceran sangat dipengaruhi perkembangan harga gabah dan beras di penggilingan. Selama periode Maret, harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani turun 8,67% dibandingkan harga GKP dengan kualitas yang sama pada periode bulan Februari. Penurunan harga GKP di tingkat petani juga berpengaruh pada penurunan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani sebesar 8,71%. Penurunan GKP dan GKG pada tingkat petani mendorong penurunan harga

GKB di tingkat penggilingan dengan prosentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 7,82%. Sementara, deflasi yang terjadi pada komoditi daging ayam ras dan telur ayam ras lebih disebabkan tidak adanya tarikan permintaan dari masyarakat, sementara dari sisi *supply* tidak ada faktor yang mendorong peningkatan harga pada kedua komoditi tersebut. Komoditi ikan segar yang dalam beberapa bulan terakhir menunjukkan tren peningkatan, pada bulan Maret mulai mengalami deflasi. Kondisi cuaca yang mulai kembali normal berimbas pada kembali normalnya aktifitas nelayan dalam eksploitasi komoditi ikan segar.

1.6 Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2018

Pada awal tahun 2018, tantangan pengendalian inflasi berbeda bila dibandingkan tahun 2017. Kenaikan tarif dasar listrik menjadi tantangan pada tahun tersebut. Sementara, pada tahun 2018, komoditi menjadi tantangan utama khususnya komoditi beras. Komoditi beras merupakan salah satu komoditi yang dalam setiap pergerakannya sangat berpengaruh besar pada tingkat inflasi yang terbentuk. Menurunnya harga beras karena didorong oleh faktor sudah berlangsungnya musim panen raya diyakini akan tidak berlangsung lama. Kondisi ini terjadi karena dalam 3 bulan ke depan (April-Juni), pemerintah dan masyarakat akan menghadapi salah satu periode terpenting dalam pengendalian inflasi di Indonesia. Ramadhan dan hari raya Idul Fitri merupakan periode yang harus selalu menjadi perhatian pemerintah dalam pengendalian harga semua komoditas termasuk di dalamnya komoditi beras. Membaiknya faktor cuaca tidak serta merta menghilangkan tantangan pemerintah dalam pengendalian inflasi. Faktor utama yang sangat mempengaruhi volatilitas harga pada periode tersebut adalah faktor besarnya *demand* dari konsumen.

Selain faktor hari besar keagamaan, harga komoditas *administered* khususnya bensin merupakan komoditas yang menjadi pendorong meningkatnya tingkat inflasi yang terbentuk. Pada bulan Maret, bensin merupakan salah satu komoditas yang memicu inflasi. Andil inflasi dari bensin merupakan imbas dari penyesuaian harga eceran dari BBM non subsidi (Pertalite, Pertamax, dan Pertamax Turbo) pada dua bulan pertama di awal tahun 2018. Penyesuaian yang dilakukan pemerintah karena harga komoditas minyak dunia terus mengalami peningkatan harga. BBM non subsidi khususnya Pertalite akan sangat berdampak pada inflasi karena konsumsi bahan bakar tersebut yang mencapai 40% dari total konsumsi BBM di Indonesia.

Rokok Kretek Filter menjadi salah satu yang masih terimbas dari Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 146/PMK.010/2017 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Selain peraturan tersebut, inflasi yang terbentuk dari rokok kretek filter juga karena penerapan struktur cukai bagi hasil tembakau khususnya rokok sudah efektif berlaku sejak 1 Januari 2018. Seiring dengan berjalannya waktu, tingkat inflasi dari komoditi rokok cenderung menemukan keseimbangan pada harga baru dan tidak memicu inflasi. Namun demikian, secara *seasonality*, meningkatnya permintaan menjelang dan selama HBKN komoditi ini juga harus menjadi perhatian pemerintah dalam rangka pengendalian inflasi.

Komoditi yang pasokannya sangat tergantung pada impor juga harus menjadi perhatian pemerintah. Harga komoditi bawang putih yang mulai menunjukkan tren kenaikan harus menjadi perhatian pemerintah. Kenaikan harga bawang putih yang terjadi tahun lalu dampak dari tersendatnya pasokan dari China harus menjadi pelajaran bagi pemerintah untuk dapat mengantisipasi kejadian tersebut tidak terulang. Mengurangi ketergantungan pada satu sumber pasokan bawang putih bisa menjadi solusi dalam mengantisipasi kelangkaan komoditi tersebut. Sebagai bahan perhatian, hingga bulan Maret, komoditi bawang putih masih terus mengalami inflasi dengan perubahan yang cukup signifikan.

Nugroho Ari Subekti

